Sayyid Muhammad Baqir Shadr lahir di Kazimain, Iran, 25 Zulkaidah 1353 H/1935 M. Ia berasal dari lingkungan famili para ulama besar. Ayahnya, Sayyid Haydar, dan kakeknya Sayyid Ismail termasuk ulama besar pula, demikian pula dari pihak ibunya.

Dalam usia empat tahun, ayahnya meninggal dunia. Dalam usia dua belas, Muhammad Baqir meninggalkan Iran, ke Najaf, di mana ia melanjutkan pelajarannya.

Sejak usia sangat muda, ia telah menunjukkan kemampuan belajar yang luar biasa. Dalam usia kurang dari tiga puluh, ia telah memberikan kuliah-kuliah dalam Hukum Islam pada tingkat-tingkat tertinggi, sejak 1381 H.

Di antara karya-karyanya yalah *Falsafatuna* (Falsafah Kita), *Iqtishaduna* (Ekonomi Kita), *Al-Bank al-La Ribawi* (Bank Tanpa Bunga), *Al-Mursil, Al-Rasul, Al-Risalah.*

Filosof besar ini syahid dalam usia relatif muda, di Irak sekitar 7 April 1980.
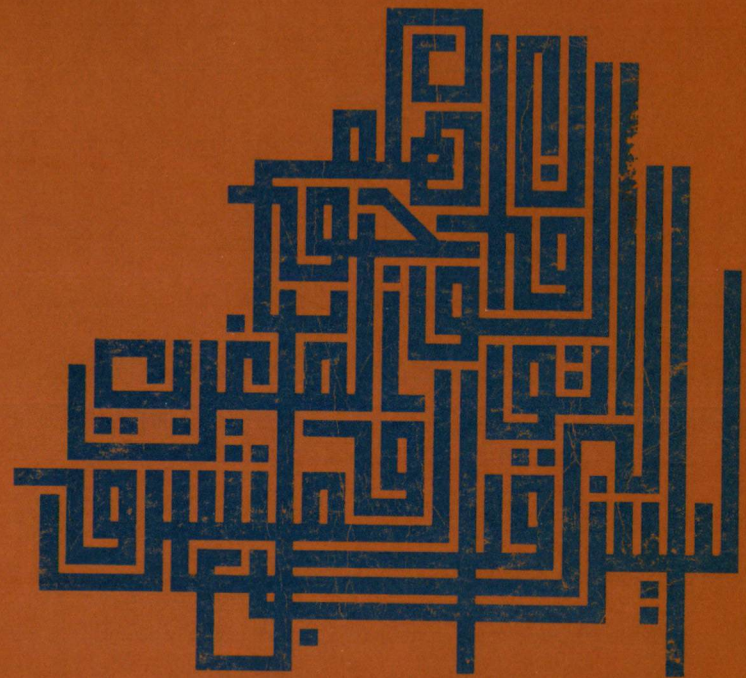
Manusia Masa Kini dan Problema Sosial
MUHAMMAD BAQIR SHADR

Manusia Masa Kini dan Problema Sosial

MUHAMMAD BAQIR SHADR
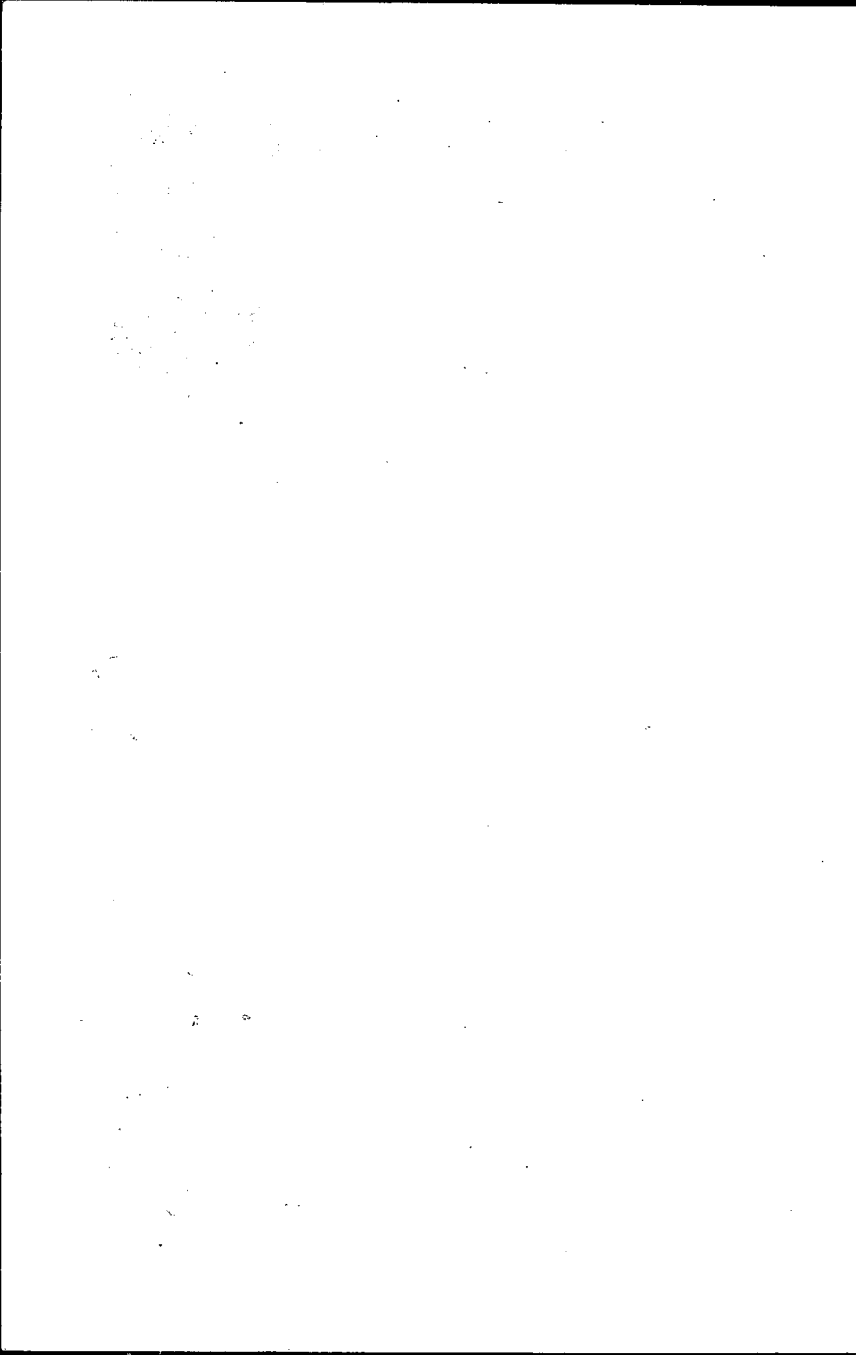
Manusia Masa Kini dan Problema Sosial

MUHAMMAD BAQIR SHADR

PENERBIT PUSTAKA
1404 H – 1984 M

Diterjemahkan dari *Contemporary Man and the Social Problem,* Karangan Muhammad Baqir ash-Shadr, terbitan WOFIS, Tehran, 1401/1980.

Penerjemah : M. Hashem
Penyunting : Ahsin Mohammad

Diterbitkan oleh Penerbit PUSTAKA –
Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha 7, Tilp. 84186, Telex 28583 SALMAN IA
Bandung.

Cetakan I: 1404 H –1984 M.

Sampul: Kalligrafi,
LAISA 'L-BIRRA AN-TUWALLUU WUJUUHAKUM QIBALA 'L-MASYRIQI WA 'L-MAGHRIB ....
Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebenaran .... (al-Qur'an, *al-Baqarah,* 2:177),
oleh : A. Noe'man.

KATA PENGANTAR
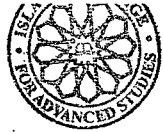
Tiga tahun yang lalu kami melakukan penelitian tentang asas-asas inti yang merupakan tumpuan dasar dari masing-masing paham Marxisme dan Islam, dan hasilnya adalah buku *Falsafatuna.* Itulah titik mula bagi sebuah arus pemikiran yang berusaha mempelajari Islam mulai dari dasar hingga ke puncak.

Demikianlah maka *Falsafatuna (Our Philosophy)* berhasil diterbitkan, dan sekitar dua tahun kemudian disusul oleh *Iqtishaduna (Our Economy)* dan kedua buku yang saling berhubungan itu diharapkan akan disusul oleh beberapa buku lainnya sehingga dapat melengkapi seluruh seri intelektual yang kami cita-citakan untuk disuguhkan kepada kaum Muslimin.

Sejak awal mulanya, kami perhatikan bahwa sekalipun sambutan yang sangat besar terhadap seri-seri itu, sehingga *Falsafatuna* habis terjual hanya dalam waktu beberapa minggu, tetapi terasakan ada suatu paradoks yang cukup besar antara tingkat pemahaman cendekiawan Muslim dan tingkat pemahaman masyarakat umum sekarang ini. Karena adalah ternyata sangat sulit bagi kebanyakan orang untuk

dapat menghayati standar intelek Islam yang begitu tinggi itu, apabila ia tidak berusaha cukup keras dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, mengusahakan suatu seri buku-buku di mana pembaca secara bertahap bisa mendaki jenjang demi jenjang sehingga ia sampai pada intelektualisme Islam, yang akan memungkinkannya dapat memahami standar intelektualisme Islam yang tinggi itu, terasa diperlukan.

Maka muncullah ide membuat *Seri Aliran Pemikiran Islam,* yang mempergunakan prosedur skolastik dalam memperkenalkan pemikiran Islam melalui suatu seri susul-menyusul yang sejajar dengan seri utama (yakni *Falsafatuna* dan *Iqtishaduna*), yang akan turut memikul tugas membawa pesan intelektual Islam. Seri ini tujuan pokoknya sesuai dengan seri utama itu, sekalipun berbeda dalam tingkat dan levelnya.

Sementara kami sedang memikirkan untuk menerbitkan *Seri Aliran Pemikiran Islam,* maka kami membatasi karakteristik-karakteristik dari intelektualita Islam yang terdiri dari pandangan umum dan rasa intelektua *aliran pemikiran.*

Karakteristik-karakteristik itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan utama di balik dibangunnya *Seri Aliran Pemikiran Islam* adalah untuk mensuplai keyakinan, bukan sekedar anotasi, oleh karena itu topik-topiknya berasal dari *Falsafatuna* dan *Iqtishaduna* serta beberapa buku lainnya, dan menguraikannya dalam

kerangka skolastik khusus tanpa membataskan diri pada ide-ide yang telah disuguhkan untuk pertama kalinya itu.

2. *Seri Aliran Pemikiran Islam* tidak selalu membatasi diri pada bentuk pembuktian atas sesuatu ide khusus. Bentuk semacam itu agak kurang disoroti di sini dibanding dengan pembuktian yang dilakukan dalam *Falsafatuna* dan buku-buku lainnya dalam seseri. Semua ini ditempuh sesuai dengan tingkat penyederhanaan yang diharapkan dari segi-segi skolastik ini.

3. *Seri Aliran Pemikiran Islam* berbicara dalam horison intelektual yang lebih luas daripada *Falsafatuna* dan buku-buku seseri, karena seri ini tidak hanya membahas aspek-aspek besar dari intelektualita Islam umumnya. Ia membahas tentang berbagai topik filsafat, sejarah, atau topik-topik al-Qur'an yang mempengaruhi pertumbuhan kesadaran Islam, pembinaan dan penyempurnaan karakter Muslim, dari segi pandangan intelektual maupun spiritual.

Kiranya Allah SWT menggariskan supaya ide *Seri Aliran Pemikiran Islam* bertemu dengan suatu ide lain yang diambil dari Pengantar *Falsafatuna,* dan kedua ide itu jalin-menjalin sesamanya dan muncul dalam bentuk buku ini.

Ide lain datang dari desakan para pembaca supaya kami menerbitkan lagi *Falsafatuna* dan berusaha memperluas serta dan menyederhanakan topik-topik dalam buku tersebut sebelum kami mencetak lagi

buku itu untuk kedua kalinya. Tentulah hal ini memerlukan waktu khusus, yang padahal sekarang tidak kami punyai.

Sehubungan dengan itu, harapan para pembaca yang tercinta diarahkan kepada Pengantar dari *Falsafatuna* sendiri, karena mencetak lagi pengantar semacam itu tidak akan sesulit menerbitkan lagi seluruh buku itu. Permintaan yang terus mengalir telah meyakinkan kami betapa perlunya hal itu dipenuhi.

Dengan bertemunya kedua ide tersebut, mengapa Pengantar *Falsafatuna* tidak dijadikan saja sebagai seri pertama dari *Seri Aliran Pemikiran Islam?*

Memang demikianlah jadinya!

Tetapi kami tidak merasa puas hanya dengan mencetak Pengantar itu saja; kami juga mengadakan beberapa penyesuaian yang penting, memberikan keterangan yang lebih luas pada beberapa konsep-konsepnya, seperti konsep tentang instink egoistik. Kami tambahkan pula dua bab yang penting, yang satu adalah "Manusia Masa Kini dan Kemampuannya untuk Menyelesaikan Masalah Sosial" yang merupakan bab pertama buku ini, yang membahas kemampuan manusia untuk mendirikan sistem sosial yang memberikan jaminan kebahagiaan dan kesempurnaan manusia. Yang kedua adalah bab "Sikap Islam berkenaan dengan Kemerdekaan dan Jaminan Sosial", yang merupakan bab yang terakhir dari buku ini. Dalam bab ini kami berusaha mengemukakan sebuah

studi perbandingan antara masing-masing sikap Islam dan kapitalisme terhadap kemerdekaan, dan sikap Islam dan Marxisme terhadap jaminan sosial.

Demikianlah Pengantar itu berkembang dan mengambil nama baru: *Manusia Masa Kini dan Masalah Sosial* sebagai seri pertama dari *Seri Aliran Pemikiran Islam.* Sesungguhnya hanya Allah semata yang memberikan keberhasilan.

Muhammad Baqir ash-Shadr,
an-Najaf al-Asyraf – Iraq

DAFTAR ISI

Bagian Satu:
MANUSIA MASA KINI DAN KEMAMPUANNYA MENYELESAIKAN MASALAH SOSIAL

MASALAH MANUSIA YANG SEBENARNYA

Masalah dunia yang sekarang menggenangi pikiran-pikiran manusia, yang mempengaruhi hati dan eksistensi manusia masa kini, adalah masalah sosial, yang dapat disimpulkan dalam jawaban yang paling jujur atas pertanyaan:

Sistem apakah yang paling sesuai bagi ummat manusia, sehingga mereka dapat mencapai kehidupan sosial yang berbahagia?

Sudah sifatnya, masalah sosial selalu menempati posisi yang menonjol dan membawa bahaya. Di dalam kerumitan serta keanekaragaman penyelesaian-penyelesaian yang disarankan untuknya, ia bisa merupakan suatu sumber bahaya bagi ummat manusia sendiri, karena dalam penjabaran kehidupan manusia, selalu terlibat suatu sistem tertentu, yang mempengaruhi inti entitas sosialnya.

Masalah ini berakar dalam pada masa lampau yang jauh di dalam sejarah kehidupan manusia. Manusia menghadapi masalah ini sejak mereka membentuk kehidupan sosial. Entitas sosial manusia muncul dari ikatan antara individu-individu yang terjalin satu sama

lain oleh pertalian-pertalian dan ikatan-ikatan bersama. Pertalian-pertalian ini tentu saja memerlukan pengarahan-pengarahan umum dan organisasi. Pada derajat keserasian antara sistem tersebut dengan realitas kemanusiaan yang ada serta buah dari keserasian itulah bergantung stabilitas maupun kesejahteraan masyarakat.

Masalah sosial ini telah mendorong ummat manusia, dalam gelanggang perjuangan intelektual maupun politik, melancarkan suatu perang yang panjang, dan melibatkan diri dalam suatu perjuangan yang penuh dengan berbagai macam pertarungan, dan dengan menggunakan berbagai tata cara pemikiran manusia yang diciptakan manusia sendiri, mereka mencoba meraih tujuan untuk mendirikan dan mengatur struktur sosial, dengan merancang rencana-rencana dan memancangkan tiang-tiangnya. Inilah perjuangan yang melelahkan, penuh dengan kesengsaraan dan kepahitan, tawa dan air mata, suatu perjuangan di mana kebahagiaan bersanding dengan kesengsaraan. Semua ini terjadi karena adanya warna-warni ketidaknormalan serta aneka ragam penyimpangan yang menjadi karakteristik sistem-sistem sosial tersebut. Seandainya tak ada beberapa percikan cahaya yang memancar selama beberapa saat dalam sejarah ummat manusia di atas planet bumi ini, niscaya eksistensi sosial manusia akan terus berada dalam kesengsaraan dan tenggelam dalam badai kekacauan . . .

Kita tidak bermaksud membeberkan babak-babak perjuangan manusia dalam lapangan sosial, karena kita tidak berkeinginan melakukan penyelidikan semacam itu di sini, meriwayatkan sejarah ummat manusia yang penuh dengan penderitaan, dan menunjukkan lapangan-lapangan yang berbeda-beda yang dijelajahi oleh ummat manusia sejak zaman dahulu kala. Sebaliknya kita akan mengambil bagian dalam perjuangan ummat manusia dalam babak-babak yang telah dicapai sekarang ini, supaya kita dapat mengetahui tujuan yang diharapkan dicapai oleh sesuatu babak, dan mengenali pantai alami ke mana kapal harus menuju dan berlabuh dengan damai dan sejahtera, kembali kepada suatu kehidupan stabil yang adil dan tenteram setelah suatu usaha dan perjuangan panjang yang melelahkan, sesudah berlayar jauh ke berbagai tempat dan tujuan.

Dalam kenyataannya, kesadaran sosial manusia masa kini lebih kuat dibanding dengan kesadaran manusia masa mana pun. Sekarang ini, manusia lebih memahami kesangatrumitan dan arti hubungannya dengan masalah tersebut, karena manusia modern telah sampai kepada kesadaran akan kenyataan bahwa masalah tersebut adalah ciptaannya sendiri, dan bahwa tata sosial tidaklah dipaksakan kepadanya dari langit, sebagaimana bekerjanya fenomena alam, karena fenomena alam mengatur hubungan manusia dengan alam. Kesadaran manusia sekarang berlawanan dengan kesadaran manusia purba yang sering memandang tata sosial seakan-akan adalah tata alam, sehing-

ga mereka menghadapinya tanpa pilihan atau kekuat an. Sebagaimana mereka telah tidak bisa mengem bangkan hukum gravitasi bumi, seperti itu pulalal mereka tidak dapat mengubah hubungan-hubungaı sosial. Dengan sendirinya, ketika manusia mulai peı caya bahwa hubungan-hubungan itu hanyalah satı aspek dari perilaku, sementara manusia bisa memilih tanpa harus kehilangan kehendaknya dalam ruan; lingkup hubungan-hubungan tersebut, maka masalal sosial mulai mencerminkan di dalam dirinya, dalan diri manusia yang menghayatinya secara intelektual suatu kepahitan yang revolusioner, dan bukanny kepahitan karena putus asa.

Manusia modern, sebaliknya, mulai memasuk suatu masa bersamaan waktunya dengan perubaha besar dalam penguasaan manusia atas alam, suat perubahan yang tidak pernah terjadi sebelumny: Penguasaan yang makin tumbuh ini, dahsyat da raksasa, makin meningkatkan kerumitan masala sosial dan melipatgandakan bahayanya, karena i membukakan kepada manusia kemungkinaı kemungkinan baru yang besar dalam pemanfaata alam. dan penguasaan tersebut melipatgandakan peı tingnya tata nilai dan ini melipatgandakan arti kat sosial pada mana tergantung distribusi bagian masin; masing individu dari hasil-hasil alam yang berlimpa yang telah dianugerahkan oleh alam kepada manusi dengan penuh kemurahan.

Alhasil, manusia mewarisi dari pendahulı pendahulunya, dari abad ke abad, suatu pengalama

yang lebih luas, lebih inklusif dan mendalam, yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman sosial yang telah dimiliki manusia-manusia zaman dahulu, dan dalam sinaran pengalaman-pengalaman tersebut, ia mempelajari masalah-masalahnya. □

MANUSIA DALAM MENANGANI MASALAH SOSIAL

Setelah kita berkenalan dengan pertanyaan pokok yang dihadapi ummat manusia sejak ia mempraktekkan eksistensi kesadaran kehidupan sosialnya, dan dengan secara artistik berusaha menjawabnya di dalam sejarahnya yang panjang, sekarang kita hendak melemparkan pandangan kepada kapasitas-kapasitas dan kondisi-kondisi esensial yang dimiliki manusia, baik di masa sekarang maupun di setiap masa yang lain, yang diperlukan untuk memberikan suatu jawaban yang akurat kepada pertanyaan esensial yang telah disebutkan di atas itu, yakni: "Sistem apakah yang paling tepat bagi ummat manusia, sehingga manusia mencapai kebahagiaan di dalam kehidupan sosialnya?

Dapatkah ummat manusia memberikan jawabannya?

Dan sejauh manakah kondisi-kondisi yang diperlukan dalam segi intelektual dan spiritualnya, untuk dapat memberikan jawaban itu?.

Macam kepastian-kepastian apakah yang dapat menjamin keberhasilan puncak manusia di dalam ujian itu serta ketepatan dalam memberikan jawaban kepada pertanyaan itu, dalam cara yang dipilihnya untuk menyelesaikan masalah sosial itu, dalam mencapai sistem yang terbaik yang menjamin kebahagiaan ummat manusia, yang mengangkat martabat manusia ke tingkat yang paling tinggi?

Dengan kata lain yang lebih jelas: Bagaimana manusia masa kini dapat melihat, katakanlah, bahwa kapitalisme demokratis, kediktatoran, proletarianisme sosial, dan sebagainya, adalah sistem yang terbaik? Apabila ummat manusia mempunyai persepsi ini atau itu, maka apakah kepastian-kepastian yang menjamin bahwa persepsi tersebut benar dan tepat?

Seandainya ia telah memiliki semua pandangan dan isme-isme tersebut cukupkah itu untuk mengetahui sistem mana yang terbaik, lalu andaikan sistem yang terbaik ini benar-benar telah dipahaminya, dapatkah itu dipraktekkan sehingga bisa menyelesaikan masalah sosial? Atau apakah penerapan sistem itu bergantung pada unsur-unsur lain yang mungkin tidak dapat diperoleh, sekalipun dengan adanya "pengetahuan" tentang kepraktisan serta kebaikannya?

Hal-hal yang telah kita bicarakan ini sangat berhubungan luas dengan konsep yang umum tentang masyarakat dan kosmos, oleh karena itu metode untuk menanganinya berbeda-beda di antara para ahli, masing-masing menurut konsep-konsep umumnya sendiri. Kini mari kita mulai dengan Marxisme.□

PANDANGAN MARXISME

Manusia secara spiritual dan intelektual telah dikondisikan untuk mengabdi kepada metode produksi dan jenis kekuatan-kekuatan produksi, begitulah Marxisme melihat manusia. Karena posisinya yang terpisah dari kekuatan-kekuatan tersebut, manusia tidak dapat berpikir dalam batasan-batasan sosial, tidak dapat pula ia mengetahui sistem mana yang terbaik . . .! Kekuatan-kekuatan produksilah, menurut Marxisme, yang mendiktekan kepadanya pengetahuan tersebut, memungkinkannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting yang kami kemukakan dalam pengantar kami di atas, dan pada gilirannya, akan mengulangi gemanya dengan cermat dan setia.

Kincir angin (menurut argumen Marxisme), umpamanya, mengilhami manusia sehingga merasa bahwa sistem feodal adalah sistem yang terbaik baginya. Kincir uap yang datang kemudian mengajarkan kepadanya bahwa kapitalisme adalah implementasi yang lebih baik. Alat produksi yang elektrikal dan atomik memberikan kepada masyarakat konsep

intelektual baru, dengan kepercayaan bahwa sosialismelah yang paling cocok . . .

Jadi, kemampuan manusia untuk mengetahui sistem yang terbaik itu, adalah tepat sama dengan kemampuannya untuk menafsirkan hasil sosial dari seluruh kekuatan produksi.

Konsepsi lama yang konvensional, sekarang dianggap salah, karena konsepsi sosial yang lebih modern telah ditemukan.

Apa yang dijadikan jaminan oleh Soviet bagi ketepatan pandangan itu yalah kepercayaan bahwa pandangan semacam itu menunjukkan aspek baru dari kesadaran sosial, mengungkapkan suatu tahap sejarah yang baru, oleh karena itu maka ia pasti benar, tidak seperti pandangan-pandangan yang lama.

Walaupun benar bahwa sebagian dari pandangan-pandangan sosial nampak sebagai baru — sekalipun palsu — seperti pandangan Nazi pada pertengahan pertama abad ini, karena nampak seakan-akan ia mengungkapkan suatu perkembangan baru dalam sejarah. Tetapi betapa cepatnya selubung kepalsuan dari pandangan-pandangan semacam itu terbuka, yang membuktikan, melalui pengalaman, bahwa pandangan-pandangan lama, suatu interpretasi dari tahap-tahap sejarah yang telah kumal, bukan pandangan yang baru sama sekali.

Demikianlah Marxisme menegaskan: "modernitas" dari suatu pandangan sosial yakni kelahirannya sebagai suatu hasil dari keadaan-keadaan historis yang

diformulasikan secara baru adalah jaminan bagi ketepatannya selama sejarah terus meningkat maju.

Akan tetapi ada sesuatu yang lain: Sekarang umpamanya, persepsi manusia tentang suatu sistem sosial menurut Marxisme tidaklah cukup untuk diterapkan dalam praktek, kecuali apabila dan sampai kelas yang mendapat keuntungan daripadanya lebih dari yang lain-lainnya (ini, menurut perumpamaan ini, adalah kelas proletariat), melancarkan suatu perjuangan kelas yang ganas terhadap kelas yang mendapatkan keuntungan dari sistem yang lama. Perjuangan sengit ini berintekrasi dengan konsep dari sistem yang paling cocok tersebut; dengan demikian perjuangan semacam itu akan menjadi makin ganas, sementara konsep tersebut makin tumbuh dan bertambah jelas, dan pada gilirannya akan memperdalam konsep itu, menolongnya tumbuh menjadi lebih kuat dan jaya.

***

Pandangan Marxis itu didasarkan pada cita-cita historis materialistis yang dikritik dalam studi kami yang luas tentang Marxisme ekonomik.[1])

Yang kami tambahkan di sini yalah bahwa sejarah itu sendiri membuktikan bahwa cita-cita sosial yang berkenaan dengan identifikasi type sistem yang paling cocok tidaklah diciptakan oleh kekuatan-kekuatan produksi, bahkan, manusia mempunyai keaslian dan kreativitasnya sendiri dalam bidang ini, tidak bergantung pada alat-alat produksi. Apabila tidak demikian maka bagaimana Marxisme akan bisa menerang-

kan kepada ide-ide nasionalisasi, sosialisme dan pemilikan oleh negara selama periode-periode sejarah yang terpisah-pisah sangat jauh? Apabila kepercayaan akan ide nasionalisasi – sebagai sistem yang paling cocok, menurut orang Soviet sekarang – adalah hasil dari jenis kekuatan-kekuatan produksi masa sekarang, apakah artinya munculnya ide yang sama itu di waktu-waktu yang jauh sebelumnya, ketika kekuatan-kekuatan produksi ini tidak atau belum ada?

Apakah Plato tidak percaya akan komunisme, dengan membayangkan kota idealnya atas dasar komunis? Apakah konsepsinya itu adalah hasil dari alat-alat produksi modern yang tidak dimiliki Yunani?

Apa yang dapat saya katakan?... Ide-ide sosial pada masa dua ribu tahun yang lalu telah mencapai suatu tahap kematangan dan kedalaman dalam pikiran sebagian ahli-ahli pikir politik yang besar sampai pada suatu tingkat yang membuka jalan bagi mereka, dengan sedikit penyesuaian-penyesuaian saja, untuk menerapkannya tepat sebagaimana dilakukan oleh orang Soviet sekarang!

Woo-Di, kaisar Cina yang terbesar dari Dinasti Han, dari pengetahuan dan pengalaman, percaya akan sistem sosial tersebut sebagai yang paling cocok. Ia mempraktekkannya pada masa sekitar tahun 140–87 sebelum Masehi, dengan menjadikan seluruh sumber-sumber alam sebagai kekayaan bangsa dan dengan menasionalisasi industri-industri pembuatan garam, pertambangan besi dan pembuatan anggur. Ia hendak

mengakhiri kekuasaan para pedagang dan kaki tangannya. Ia mendirikan suatu sistem yang khusus untuk transportasi dan pertukaran barang di bawah pengawasan negara, yang dengan cara itu ia berusaha mengontrol perdagangan untuk memungkinkan dia menghindari perubahan-perubahan harga yang mendadak. Para karyawan negara sendiri mengangkut dan menyerahkan barang-barang kepada para pemilik masing-masing di seluruh negara, dan pemerintah sendiri menyimpan barang-barang kebutuhan rakyat yang tersisa, menjualnya apabila harga naik melampaui batas harga yang telah ditetapkan dan membelinya apabila harga-harga menurun. Ia mendirikan lembaga-lembaga umum yang besar untuk menciptakan pekerjaan bagi jutaan orang yang tidak dapat diserap oleh industri-industri swasta.

Juga pada permulaan zaman Masehi, Wang Mang naik tahta dan berantusias pada ide-ide untuk membebaskan budak-budak dan mengakhiri perbudakan maupun feodalisme, tepat sebagaimana keyakinan orang-orang Eropa dengan tindakan-tindakan mereka pada permulaan zaman kapitalis. Ia membebaskan perbudakan, mengambil tanah dari kelas feodal, menasionalisasi tanah-tanah yang dapat ditanami dan membagi-bagikannya di kalangan para petani, melarang pembelian atau penjualan tanah untuk menghindarkan pemilikan kembali. Ia juga menasionalisasi tambang-tambang serta sebagian dari industri-industri yang besar.

Maka, dapatkah dikatakan bahwa Woo-Di atau Wang Mang mengambil inspirasi sosial serta sikap politik mereka dari tenaga uap, listrik atau atom, kekuatan-kekuatan yang dipandang Marxisme sebagai dasar-dasar pemikiran sosial?

Dengan demikian kita ambil kesimpulan ini: Persepsi manusia akan sesuatu sistem — sebagai yang paling cocok — bukanlah bersumber dari kekuatan produksi ini atau itu...

Juga, gerak maju sejarah — dengan apa Marxisme membuktikan bahwa "modernitas" pemikiran adalah jaminan bagi ketepatannya — tidak lain daripada suatu mitos sejarah, karena pastilah bahwa kecenderungan-kecenderungan yang reaksioner maupun yang mudah mencair dari peradaban adalah banyak sekali...□

PANDANGAN NON-MARXIS

Ahli-ahli pikir non-Marxis menetapkan bahwa kemampuan manusia untuk menciptakan sistem yang paling cocok tumbuh dari banyak pengalaman yang telah diperolehnya.

Oleh karena itu maka bilamana seorang manusia sosial mempraktekkan suatu sistem sosial yang spesifik, dengan mewujudkannya dalam pengalaman hidupnya sendiri, maka dari pengalamannya dengan sistem tersebut ia akan dapat melihat kesalahan-kesalahan dan titik-titik lemah yang tersembunyi di dalamnya, karena bagaimanapun juga hal itu akhirnya akan ditemukannya juga, yang memungkinkannya untuk menyusun sistem sosial yang lebih tepat dan lebih memiliki dasar. Dengan demikian maka manusia akan mendapatkan kemampuan untuk menyusun sistem yang paling cocok, dan memberikan jawaban pada masalah-masalah esensial dalam sorotan pengalaman dan pengetahuannya. Makin lengkap dan makin banyak eksperimen-eksperimennya atau sistem-sistem yang dicobanya, makin banyak pengetahuan dan kecekatan yang dicapainya, makin

mampulah ia untuk mendefinisikan sistem yang paling cocok dan menetapkan dimensi-dimensinya.

Pertanyaan besar kita: "Apakah sistem sosial yang paling cocok?" hanyalah suatu cara lain untuk menanyakan: "Apakah cara yang terbaik untuk memanaskan rumah?" Pertanyaan ini dihadapkan kepada manusia sejak ia untuk pertama kalinya merasa kedinginan di dalam gua atau tempat persembunyiannya; maka ia pun mulai berusaha memikirkan suatu jawaban atasnya, sehingga ia dibawa, melalui pemikiran dan pengalaman-pengalaman yang banyak kepada cara membuat api. Kemudian ia terus dengan tabah berjuang untuk mendapatkan suatu jawaban yang lebih baik atas pertanyaan tersebut melalui pengalaman-pengalamannya yang panjang, sampai akhirnya ia mendapatkan listrik untuk pemanasan.

Demikian pula halnya dengan ribuan masalah lainnya yang dihadapinya sepanjang hidupnya. Ia mendapatkan jalan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya melalui pengalaman, dan persepsinya bertambah dalam ketepatan dengan bertambahnya pengalaman-pengalamannya. Di antara masalah-masalah lain tersebut yalah masalah untuk mendapatkan obat yang terbaik bagi penyakit tbc, metode terbaik untuk pengeboran minyak bumi, sistem transportasi dan cara bepergian yang tercepat, atau metode yang terbaik untuk menenun wol... dan sebagainya.

Sebagaimana halnya manusia telah mampu menyelesaikan semua persoalan-persoalan ini dan memberikan jawaban-jawaban untuk segala pertanyaan melalui pengalaman, demikian pula manusia telah mampu menjawab pertanyaan tentang: "Apakah sistem sosial yang paling cocok?", melalui pengalaman-pengalaman sosialnya yang mengungkapkan keuntungan-keuntungan maupun kekurangan-kekurangan dari sistem tertentu yang diselidikinya, dengan menunjukkan reaksi-reaksi yang timbul terhadapnya dalam lapangan sosial.□

PERBEDAAN ANTARA EKSPERIMEN ALAMI DAN EKSPERIMEN SOSIAL

Pertanyaan "Apakah sistem sosial yang paling cocok?", adalah pertanyaan yang tepat hingga tingkat tertentu, pengalaman sosial memungkinkan seseorang untuk memberikan jawaban pada pertanyaan ini, sebagaimana eksperimen-eksperimen pengetahuan alam memungkinkan dia untuk menjawab beberapa pertanyaan lainnya yang mencakup kehidupannya sejak kehidupan itu mulai...

Tetapi kita harus membedakan — apabila kita hendak mempelajari masalah ini lebih dalam — antara pengalaman-pengalaman sosial yang merumuskan persepsi manusia tentang sistem yang paling tepat dan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan alam, darimana manusia mendapatkan pengetahuannya tentang rahasia-rahasia dan hukum-hukum alam serta metode-metode untuk memanfaatkannya, misalnya untuk mendapatkan obat yang terbaik, alat transportasi yang tercepat, metode menenun yang terbaik, metode pengeboran minyak bumi yang paling mudah, atau bahkan cara yang terbaik untuk memecah atom...

Karena pengalaman-pengalaman sosial itu — percobaan manusia sosial tentang berbagai sistem sosial— sesungguhnya dalam *output* intelektualnya tidaklah mencapai tingkat yang sama seperti dalam eksperimen-eksperimen ilmu kealaman, yakni eksperimen-eksperimennya dalam fenomena alam, karena kedua macam eksperimen tersebut — eksperimen kealaman dan eksperimen sosial — sejak semula adalah berbeda dalam banyak seginya. Perbedaan semacam itu membuat kemampuan manusia bervariasi dalam mengambil manfaat eksperimen-eksperimen kealaman maupun eksperimen-eksperimen sosial. Demikianlah sementara manusia mampu memahami rahasia-rahasia gejala alam, mendaki sampai ke puncak kesempurnaan dengan berlakunya waktu, berkat eksperimen-eksperimen ilmiahnya dalam kealaman, maka dalam usahanya untuk mengetahui sistem sosial yang paling cocok, ia terpaksa melangkah perlahan-lahan, tanpa pernah mampu untuk mencapai kesempurnaan mutlak dalam pemikiran sosialnya, tidak perduli betapa aneka ragam dan banyaknya pengalaman-pengalaman sosialnya...

Untuk mengetahui semua ini, kita harus mempelajari perbedaan-perbedaan penting antara sifat pengalaman sosial dan sifat pengalaman ilmu pengetahuan alam supaya kita dapat sampai pada kenyataan yang telah kita putuskan, yaitu bahwa eksperimen kealaman selama berabad-abad mampu memberikan kepada manusia suatu gambaran alam yang komplit

untuk dipergunakan dalam memanfaatkan gejala dan hukum-hukum alam. Akan halnya pengalaman sosial, ia tidaklah dapat menjamin ummat manusia untuk mampu menemukan ideologi yang komplit berkenaan dengan masalah sosial.

Yang paling penting dari perbedaan-perbedaan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama: Eksperimen kealaman dapat dimulai dan dipraktekkan oleh seorang individu, yang memahaminya melalui perhatian dan pengamatan, secara langsung mempelajari semua yang dapat diungkapkan fakta-fakta dan kekurangan-kekurangannya, dan sampai pada ide spesifik yang terkait pada eksperimen tersebut.

Akan halnya pengalaman sosial, ia hanyalah perwujudan dari suatu sistem yang telah dipraktekkan dan telah diterapkan. Pengalaman tentang sistem feodal atau kapitalis, umpamanya, adalah penerapan masyarakat atas sistem tersebut selama suatu periode dalam sejarahnya, oleh karena itu maka pengalaman semacam itu tidak dapat dialami atau diserap hanya oleh satu orang saja. Sebaliknya, seluruh komunitas masyarakatlah yang menerapkan pengalaman tersebut, dengan memakan seluruh usia hidupnya, dan dalam ruang lingkup jauh lebih luas daripada yang dilakukan individu. Apabila seseorang hendak mengambil manfaat dari suatu pengalaman sosial tertentu maka ia tidak mungkin mengalami semua peristiwa-peristiwanya sebagaimana bisa dialaminya

dalam melakukan dan menerapkan eksperimen kealaman yang aktual. Dalam pengalaman sosial, ia hanya dapat mengalami satu sisi saja dari peristiwa-peristiwanya, dan untuk meneliti seluruh segi dan konsekuensi pengalaman sosial tersebut, mau tak mau ia harus menggantungkan diri pada asumsi-asumsi, derivasi-derivasi dan pengetahuannya tentang sejarah.

Kedua: Pemikiran yang dikristalisasikan oleh eksperimen kealaman adalah jauh lebih obyektif dan akurat daripada yang diperoleh manusia dari suatu pengalaman sosial.

Ini adalah masalah paling penting yang menghalangi pengalaman sosial untuk mencapai derajat yang alami dan ilmiah, oleh karena itu masalah ini harus dijelaskan seterang mungkin.

Dalam eksperimen kealaman, perhatian dan kepentingan orang yang melakukan eksperimen itu terikat pada penemuannya akan kebenaran, kebenaran yang polos dan lengkap, tanpa menutup-nutupi sesuatu, dan paling sering ia tidak mempunyai pikiran dan kepentingan sedikitpun untuk memalsukan kebenaran tersebut atau mengubah ciri-cirinya yang toh juga akhirnya akan ditemukan juga melalui percobaan. Apabila umpamanya ia hendak menguji efek-efek dari suatu unsur kimia tertentu terhadap kuman-kuman tbc, maka sementara ia meletakkan unsur kimia tersebut di lingkungan kuman-kuman itu, maka pada waktu itu ia tidak berminat apa-apa

selain mengetahui tingkat efeknya, baik tinggi atau rendah, dan dalam menangani tbc ia tidak akan memperoleh keuntungan dengan memalsukan kebenaran, dengan over-estimasi atau under-estimasi tingkat efek tersebut. Dengan sendirinya, kecenderungan pikiran orang yang mengeksperimenkan metode tersebut akan terarah kepada obyektivitas dan ketepatan.

Mengenai pengalaman sosial, kepentingan orang yang melakukan sesuatu eksperimen tidak selalu hanya berhenti pada menemukan kebenaran saja, menemukan sistem sosial yang paling tepat bagi seluruh ummat manusia, bahkan mungkin demi keuntungan pribadinya sendiri ia akan menyembunyikan kebenaran dari mata orang-orang yang melihat. Orang yang perhatian dan kepentingannya terkait pada sistem kapitalis dan monopoli atau pada sistem bunga bank, umpamanya, akan mendapatkan bahwa keuntungannya terletak pada kebenaran yang meyakinkan bahwa sistem kapitalisme, monopoli dan sistem rente adalah sistem yang paling sesuai, sehingga keuntungan-keuntungan yang dibawa oleh sistem semacam itu kepadanya akan berlangsung terus... Oleh karena itu wajarlah bila ia tidak bersikap obyektif selama dorongan-dorongan pribadinya mendesak dia untuk menemukan kebenaran dalam warna yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan pribadinya.

Demikian pulalah halnya dengan pribadi lain yang keuntungan pribadinya bertentangan dengan sistem bunga atau monopoli, tidak ada yang lebih menarik

minatnya dari kebenaran yang menyalahkan sistem bunga dan sistem monopoli. Apabila orang semacam itu berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan sosial tentang "apakah sistem (sosial) yang paling tepat ?" dari hasil risetnya sendiri, maka ia selalu akan didorong oleh kekuatan internal dari dalam dirinya yang memihak kepada suatu pandangan yang spesifik. Dengan kata-kata lain, ia sama sekali bukanlah seorang netral *per se*.

Dan dengan demikian kita ketahui bahwa pemikiran manusia tentang masalah sosial biasanya tidak dapat menjamin obyektivitas dan kenetralan sampai pada tingkat yang menjamin ketepatan pemikiran manusia seperti dalam melakukan eksperimen kealaman atau berurusan dengan masalah kosmos.

Ketiga: Umpamakan bahwa seseorang telah mampu membebaskan dirinya secara intelektual dari dorongan-dorongan kepentingan dirinya sendiri, melakukan pertimbangan pemikiran dengan obyektif menemukan kenyataan bahwa suatu sistem tertentu adalah sistem yang paling tepat bagi seluruh ummat manusia, maka siapakah yang akan menjamin bahwa orang ini akan menaruh perhatian pada kepentingan seluruh ummat manusia apabila kepentingan itu tidak sesuai dengan kepentingannya sendiri? Siapa yang akan menjamin bahwa orang ini akan berusaha untuk menerapkan sistem sosial yang paling tepat itu bagi ummat manusia apabila nyatanya sistem itu bertentangan dengan kepentingan pribadinya sendiri.

Cukupkah alasan, umpamanya, bagi si kapitalis yang percaya bahwa sosialisme adalah sistem sosial yang lebih sesuai (daripada kapitalisme) untuk menerapkannya sekalipun sistem tersebut bertentangan dengannya sendiri? Cukupkah bahwa kepercayaan manusia masa kini (manusia peradaban Barat) – dalam sorotan pengalaman-pengalaman hidupnya – ketidaksenonohan dan hal-hal yang diizinkannya..., pastikah kepercayaannya akan bahaya-bahaya moral, kebusukan dan disintegrasi bagi semua hubungan hari esok dan masa depan manusia, yang terkandung dalam cara hidupnya sekarang ini, akan mendorongnya untuk bergegas mengembangkan hubungan-hubungan sosialnya dalam metode-metode yang menjamin masa depan ummat manusia, yang melindunginya dari disintegrasi seksual dan instink, apabila ia tidak merasakan sesuatu bahaya yang langsung pada masa sekarang sementara ia masih hidup, dan selama cara hidupnya yang sekarang ini memberikan kepadanya kesenangan-kesenangan dan kegembiraan yang sangat besar.

Maka, dalam sorotan semua ini, kami merasa bahwa kita perlu, tidak saja menemukan sistem yang paling tepat bagi seluruh ummat manusia, tetapi juga dorongan yang membuat kita mementingkan kepentingan ummat manusia sebagai suatu keseluruhan, berusaha membuat sistem semacam itu menjadi kenyataan, bahkan sekalipun ia bertentangan dengan sebagian (dari masyarakat) yang kita wakili secara keseluruhan.

Keempat: sistem yang ditegakkan oleh manusia sosial, dengan mempercayai kepraktisan dan efisiensinya, tidak dapat dianggap mampu membawa manusia ke atas, yakni mengangkat manusia dalam lapangan kemanusiaan ke horison yang lebih luas. Karena sistem yang dibuat oleh manusia sosial selalu mencerminkan lingkungan pembuatnya serta derajat spiritual dan psikologinya pada saat sistem tersebut dibuat. Jadi, apabila masyarakat itu memiliki derajat kekuatan dan solidaritas kemauan yang rendah, maka berarti bahwa mereka sesungguhnya belum pernah mampu menumbuhkan kemauan ini — tak akan mampu mendirikan suatu sistem sosial yang kuat yang menunjang kehendak diri *(self-will)* dan meningkatkan solidaritasnya. Karena selama mereka tidak memiliki suatu kemauan yang padu, maka mereka tidak akan mampu menemukan dan menerapkan sistem semacam itu; sebaliknya, mereka mendirikan sistem yang mencerminkan disintegrasi dan kehendak diri yang lemah. Kalau tidak demikian, dapatkah kita mengharapkan suatu masyarakat yang tidak memiliki kemauan diri untuk menentang godaan minuman keras, umpamanya, tanpa memiliki suatu kemauan yang mengangkatnya mengatasi nafsu murahan semacam itu? Dapatkah kita mengharapkan masyarakat semacam itu untuk melaksanakan suatu sistem yang kukuh yang melarang nafsu-nafsu murahan seperti itu, yang memupuk kehendak diri manusia, memulihkan kemerdekaannya, membebaskan dia dari perbudakan hawa nafsu dan godaan? Tentu saja

tidak! Kita tidak dapat mengharapkan kekukuhan dari suatu masyarakat yang terdisintegrasi, sekalipun umpamanya masyarakat itu menyadari bahaya disintegrasi semacam itu serta konsekuensi-konsekuensinya. Tidak dapat pula kita mengharapkan dari masyarakat yang diperbudak hawa nafsu minuman keras seperti itu untuk membebaskan dirinya dari hawa nafsu semacam itu dengan kemauan bebasnya sendiri, tidak perduli betapapun masyarakat itu menyadari buruknya akibat kemauan keras. Karena kesadaran akan terus diperdalam dan difokuskan oleh masyarakat itu apabila ia terus berdisintegrasi sendiri dan memuaskan nafsu-nafsunya, dan makin ia terus berbuat demikian, makin ia menjadi tidak mampu menangani situasi dan mengangkat kemanusiaannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Inilah yang menyebabkan peradaban-peradaban buatan manusia telah gagal untuk menegakkan suatu sistem yang mendorong manusia menentang perbudakan hawa nafsunya sendiri, dan mengangkatnya ke tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Bahkan Amerika Serikat, yang dapat dijadikan contoh yang paling baik tentang peradaban-peradaban manusia yang paling besar, telah gagal untuk menegakkan hukum-hukum yang melarang minuman keras, karena adalah tidak mungkin untuk mengharapkan suatu masyarakat yang menyerah kepada nafsu-nafsunya sendiri untuk mengundangkan hukum yang mengangkatnya dari kubangan yang dipilihnya sendiri bagi dirinya. Namun kita benar-benar melihat bahwa

sistem Islam — yang dibawa oleh wahyu Ilahi (berbeda dengan sistem buatan manusia) — mampu memupuk kemanusiaan, dengan caranya sendiri, mengangkatnya ke puncak-puncak yang tinggi, melarang minuman keras dan nafsu-nafsu buruk lainnya, menciptakan dalam diri manusia suatu kemauan diri yang sadar dan kukuh.

***

Yang tertinggal pada kita — sesudah menerangkan sebagian dari perbedaan-perbedaan esensial antara pengalaman sosial yang dilakukan oleh keseluruhan masyarakat itu dengan eksperimen kealaman yang dilakukan oleh individu seorang diri, yalah mengajukan pertanyaan terakhir dalam membahas masalah yang sedang dibicarakan ini — masalah sampai di mana kemampuan manusia dalam bidang organisasi sosial dan dalam memilih sistem sosial yang paling tepat. Pertanyaan itu yalah: "Apakah nilai ilmiah dari mengorganisasi kehidupan kelompok, meletakkan tiang-tiang kehidupan sosial dan sistem sosial atas dasar-dasar ilmiah yang diambil dari eksperimen kealaman yang sama eksaknya seperti eksperimen yang dilakukan dalam bidang ilmu fisika dan kimia, dan menyingkirkan seluruh kelemahan-kelemahan yang kita ketahui, terdapat dalam sifat pengalaman sosial?"

Dengan kata-kata lain: Mungkinkah — sementara mengorganisasi kehidupan sosial dan mengetahui sistem sosial yang paling tepat kita mengesampingkan sejarah ummat manusia dengan melewatkan saja

pengalaman-pengalaman masyarakat manusia pada abad-abad yang telah lalu, pengalaman-pengalaman yang denganya kita tidak punya urusan apa-apa selain melihat sekilas dari jauh, sambil bersembunyi di balik tirai waktu yang memisahkan kita dari mereka ... dapatkah kita kesampingkan semua itu dengan membangun kehidupan sosial kita dalam sorotan eksperimen-eksperiman ilmiah yang kita lakukan dan praktekkan dalam kehidupan kita secara individual, sehingga kita akhirnya tahu sistem sosial yang paling tepat itu?

Beberapa orang optimis mungkin cenderung untuk menjawab pertanyaan ini dengan jawaban yang positif, dengan mempertimbangkan potensi-potensi besar yang dimiliki manusia Barat sekarang ini, karena, bukankah sistem sosial itu merupakan satu sistem bisa menjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia dengan cara yang sebaik mungkin? Bukankah kebutuhan-kebutuhan manusia adalah hal-hal yang memiliki sifat kenyataan realistik yang dapat diukur secara ilmiah dan dapat diuji sebagaimana semua gejala-gejala alami lainnya? Bukankah metode-metode tentang pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah tindakan-tindakan terbatas yang mampu diukur dan diuji dengan logika ilmiah, dengan mempelajari efek-efeknya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan akibat-akibat yang disebabkannya? Jadi, mengapa sistem sosial tak dapat didasarkan pada eksperimen-eksperimen semacam itu? Mengapa kita tidak dapat menemukan, melalui eksperimen

atas satu orang atau banyak orang, jumlah keseluruhan dari efek-efek alami, fisiologis dan psikologis yang memainkan peranan dalam mengaktifkan bakat-bakat intelektual dan meluaskan intelegensia manusia, sehingga apabila kita mau mengorganisir kehidupan sosial kita dalam suatu cara yang menjamin perluasan bakat-bakat mental dan intelektual dari individu-individu kita bisa memastikan bahwa semua efek semacam itu akan terdapat dalam jumlah yang besar dalam sistem untuk seluruh ummat manusia itu?

Beberapa orang amatir mungkin mengkhayalkan lebih dari ini, dengan membuat pertimbangan pemikiran sebagai berikut: "Ini bukan saja tidak mungkin, tetapi juga bahkan merupakan apa yang sesungguhnya telah dilakukan Eropa modern dalam peradaban Baratnya, setelah menyingkirkan agama, etika dan semua aksioma-aksioma intelektual dan sosial, dan mengarahkan dirinya untuk membangun kehidupannya ke arah sains, dan dari sini, melompat dalam prosedur historisnya yang modern, membuka gerbang-gerbang langit dan menguasai kekayaan yang tersimpan di bumi . . . ."

Tetapi sebelum kita menjawab pertanyaan yang telah kami kemukakan di atas (yaitu tentang penyelidikan sampai sejauh mana kemungkinan meletakkan dasar-dasar kehidupan sosial berdasarkan eksperimen ilmiah), kita mesti membicarakan gambaran terakhir peradaban Barat serta kecenderungan superfisial tersebut, kecenderungan untuk percaya bahwa sistem sosial Barat, yang memiliki faset esensial dari peradab-

annya, adalah produk dari unsur ilmiahnya. Kenyataannya adalah: Sistem sosial yang dipercayai Eropa, prinsip-prinsip sosial yang diyakini dan dicanangkannya, sebenarnya bukanlah hasil dari suatu studi ilmiah eksperimental; malah ia lebih bersifat teoritis tinimbang eksperimental, lebih merupakan prinsip-prinsip filosofis daripada ide-ide eksperimen ilmiah, lebih merupakan hasil dari suatu pengertian mental dan kepercayaan akan prinsip-prinsip intelektual yang terbatas daripada suatu hasil pertimbangan pemikiran yang derivatif atau suatu riset eksperimental mengenai kebutuhan-kebutuhan manusia, karakteristik-karakteristik psikologis, fisiologis serta karakteristik-karakteristik alaminya. Orang yang mempelajari pencerahan *(renaissance)* Eropa — yang dinamakan demikian oleh sejarah Eropa — dengan sungguh-sungguh, tentu akan melihat dengan jelas bahwa kecenderungan umum pencerahan tersebut, dalam cakupan substansinya adalah betul-betul berbeda dengan kecenderungan umumnya dalam cakupan sosial dan organisasi. Dalam cakupan substansi ia bersifat ilmiah, karena ide-idenya tentang dunia substansi betul-betul didasarkan pada observasi dan eksperimen. Ide-idenya tentang unsur-unsur air dan udara, tentang hukum gravitasi dan pemecahan atom, semuanya adalah ide-ide ilmiah yang diambil dari observasi dan eksperimen.

Dalam lapangan sosial, pikiran manusia Barat lebih didasarkan pada ide-ide teoritis daripada atas ide-ide ilmiah. Umpamanya, ia menyerukan hak-

hak manusia yang dideklarasikan dalam revolusi sosialnya, dan sangatlah jelas bahwa ide tentang hak-hak tidaklah bersifat ilmiah, karena hak manusia akan kemerdekaan, umpamanya, bukanlah substansi yang dapat diukur dan dieksperimenkan, dan dengan demikian ia berada di luar jangkauan riset ilmiah; sebaliknya, kebutuhan itu sendiri adalah gejala substansial yang dapat dipelajari secara ilmiah.

Apabila kita tinjau prinsip persamaan di antara semua anggota masyarakat – yang dipandang secara teoritis sebagai salah satu tuntutan dasar dari suatu kehidupan sosial modern – maka akan kita dapati bahwa prinsip ini tidak diperoleh secara ilmiah dari observasi yang dekat, karena manusia tidak sama dalam kriteria ilmiahnya selain dalam kualitas kemanusiaan umum mereka. Di luar itu, mereka semua berbeda dalam sifat-sifat alami, fisiologis, psikologis dan intelektual mereka. Prinsip persamaan (sosial) ini mengungkapkan suatu nilai etik yang lebih bersifat kesimpulan mental daripada konklusi eksperimental.

Demikianlah kita membedakan dengan jelas antara corak sistem sosial dalam peradaban Barat modern dan corak sistem yang ilmiah. Dan dengan demikian kita menyadari bahwa kecenderungan pemikiran ilmiah di mana Eropa modern memiliki keunggulan, tidaklah meliputi bidang prinsip sosial dalam lapangan politik, ekonomi dan sosiologi.

Dengan pernyataan ini kami hanya ingin menyatakan kebenaran semata-mata, dan kami tidak

bermaksud untuk menyalahkan peradaban Barat karena kelalaiannya tentang nilai-nilai pengetahuan ilmiah dalam bidang organisasi kemasyarakatan, atau supaya jangan membangun sistem semacam itu atas dasar eksperimen-eksperimen ilmiah kealaman, karena sesungguhnyalah eksperimen-eksperimen ilmiah semacam itu tidak mungkin cocok untuk dijadikan dasar organisasi kemasyarakatan...

Walaupun benar bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia dapat dijadikan subyek eksperimen dalam banyak kasus, dan demikian juga metode-metode untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan ini, tetapi masalah dasar dalam organisasi sosial bukanlah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seorang individu saja, tetapi adalah untuk mendapatkan keseimbangan yang serasi antara kebutuhan-kebutuhan semua individu, dan untuk menentukan hubungan-hubungan mereka dalam suatu kerangka yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Jelaslah bahwa eksperimen ilmiah atas satu individu saja ini tidak akan memungkinkan untuk menemukan suatu kerangka dan watak dari hubungan-hubungan semacam itu serta metode untuk mendapatkan keseimbangan seperti itu. Sebaliknya, semua itu dapat diperoleh selama penerapan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat itu atas suatu sistem sosial (yang tertentu), karena semua kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan sistem itu akhirnya tentu akan didapatkan. Dengan sendirinya, apa yang harus diikuti untuk mendapatkan ke-

seimbangan serasi yang diperlukan itu, yang menjamin kebahagiaan bagi semua orang, akan ditemukan pula.

Perlu ditambahkan pula kenyataan bahwa kebutuhan-kebutuhan individu tersebut, atau konsekuensi-konsekuensinya, tidaklah dapat ditemukan hanya dalam satu eksperimen ilmiah saja. Ambillah contoh ini: Orang yang terbiasa berbuat zina dan tampak hidup berbahagia, tidak mungkin kita akan bisa menemukan apa sebenarnya kekurangannya atau apa yang menyusahkannya, tetapi mungkin kita akan mendapatkan bahwa suatu masyarakat, yang hidup dengan gaya seperti halnya orang tersebut, yang menghabiskan sebagian besar usia hidupnya untuk mengikuti nafsu-nafsu seks, kita mungkin akan mendapatkan bahwa sesudah sesuatu periode dari pengalaman-pengalaman sosialnya, masyarakat tersebut runtuh, entitas spiritualnya ambruk, keberanian moralnya, kemauan bebasnya dan cahaya intelektualnya semua lenyap.

Jadi, tidak semua hasil yang perlu diketahui dalam mendirikan sistem sosial yang paling cocok, dapat ditemukan dalam suatu eksperimen ilmiah yang kita lakukan di dalam laboratorium-laboratorium kealaman dan fisiologis, atau bahkan di dalam laboratorium-laboratorium psikologi dengan penyelidikan atas satu orang, penemuan hasil-hasil tersebut tergantung pada pengalaman-pengalaman sosial jangka panjang.

Selanjutnya, mempergunakan eksperimen ilmiah kealaman dalam bidang organisasi kemasyarakatan pastilah akan ditanggulangi motivasi kecenderungan pribadi yang akan mengancam penggunaan pengalaman-pengalaman sosial kita. Karena selama si individu mempunyai kepentingan-kepentingan pribadinya sendiri — yang mungkin sesuai dan mungkin tidak sesuai dengan kenyataan yang diputuskan oleh pengalaman itu — kemungkinan akan selalu ada bahwa pikiran si individu ini didorong oleh motivasi kepentingan diri sendiri, dan akan kehilangan obyektivitas yang menjadi karakteristik ide-ide ilmiah. Demikian juga halnya dalam lapangan-lapangan lain.

***

Sekarang, setelah mengetahui kemampuan manusia untuk menyelesaikan masalah sosial dan menjawab pertanyaan esensinya, kita tunjukkan doktrin-doktrin sosial yang menempati pikiran manusia sekarang, di kalangan mana sedang berlangsung suatu pertempuran politik atau intelektual, menurut ukuran eksistensi sosial mereka dalam kehidupan manusia. Doktrin-doktrin itu ada empat:

1. Sistem Demokrasi.
2. Sistem Sosial.
3. Sistem Komunis.
4. Sistem Islam.

Ketiga yang pertama dari doktrin-doktrin ini mewakili tiga sudut pandangan manusia yang berusaha menjawab pertanyaan hakiki: "Apakah sistem

(sosial) yang paling cocok?" Ketiganya adalah jawaban yang diberikan manusia atas pertanyaan ini, sesuai dengan potensi-potensi manusia dan kemampuannya yang terbatas, yang ruang lingkupnya telah kita terangkan belum lama berselang.

Mengenai sistem Islam, ia menawarkan dirinya pada level sosial sebagai suatu agama yang berdasarkan wahyu dan karunia Ilahi, bukan ideologi eksperimental yang bersumber dari kapasitas dan potensi-potensi manusia.

Dunia sekarang sedang mempraktekkan dua dari empat sistem tersebut di atas: sistem kapitalis demokratis menjadi dasar pemerintahan di sebagian besar muka bumi, sedangkan sistem sosialis berkuasa pada bagian besar yang lain. Masing-masing dari sistem-sistem ini memiliki struktur politik yang besar, yang melindunginya dalam perjuangannya menyaingi sistem yang lain, mempersenjatainya dalam perjuangan raksasa yang dilakukan oleh pahlawan-pahlawannya untuk memimpin dunia dan mempersatukan sistem sosial yang ada di dalamnya.

Tentang sistem komunis dan sistem Islam, eksistensinya yang sesungguhnya adalah murni intelektual. Namun sistem Islam telah melalui salah satu dari pengalaman-pengalaman yang paling mulia dan paling berhasil dalam seluruh sistem sosial, kemudian badai mengamuk atasnya ketika masyarakat Islam kehilangan sama sekali — atau hampir sama sekali, pemimpin-pemimpin yang berprinsip. Sesudah itu, pengalaman-

pengalaman sosial Islam tergantung pada belas kasihan orang-orang yang dalam hati mereka Islam belum matang, tidak pula jiwa mereka dipenuhi dengan roh dan hakekat Islam. Sebagai konsekuensinya, jiwa-jiwa ini tidak mampu melawan dan bertahan terhadap serangan. Demikianlah, struktur Islam kemudian ambruk, dan sistem Islam mengendap sebagai suatu ide dalam pikiran kaum Muslimin, suatu iman dalam hati mereka dan suatu harapan yang dicoba oleh putra-putra pejuangnya untuk membawanya ke dalam kenyataan realita.

Tentang sistem komunis, ia masih merupakan pengalaman yang belum sepenuhnya dicoba namun kepemimpinan dari buku sosialis sedang mengarahkan pikirannya pada persiapan suatu lingkungan sosial bagi sistem ini setelah gagal untuk menerapkannya ke dalam praktek ketika mereka memegang kendali pemerintahan dan mendeklarasikan implimentasi sistem sosial tersebut, mempraktekkannya sebagai suatu langkah menuju "komunisme yang sejati".

Oleh karena itu, apakah posisi kita (sebagai Muslimin) sehubungan dengan sistem-sistem ini?

Dan apakah perjuangan untuk apa kita harus mendedikasikan hidup kita dan ke arah mana kita harus menunjukkan kepala kita? □
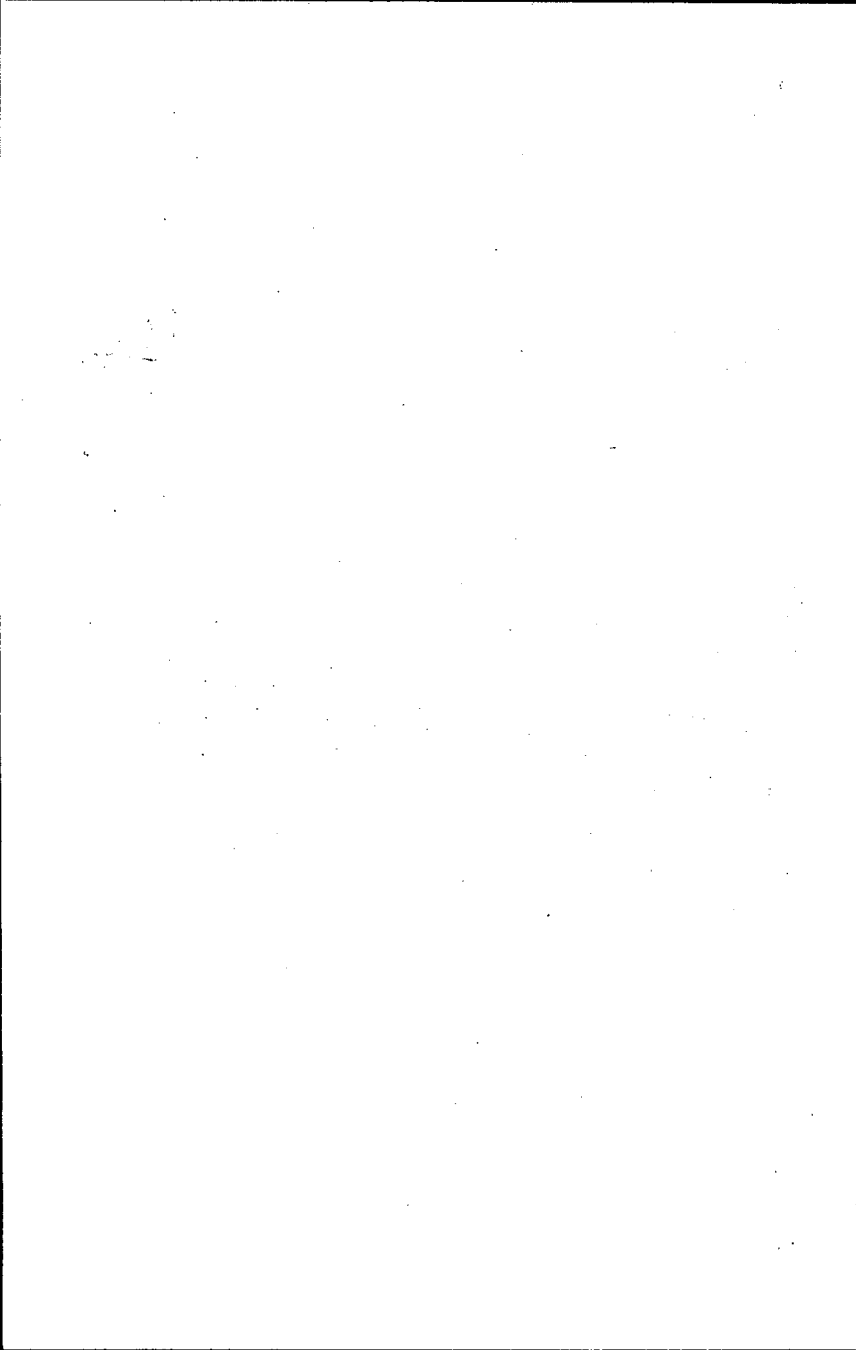
Bagian Dua:
DEMOKRASI KAPITALIS
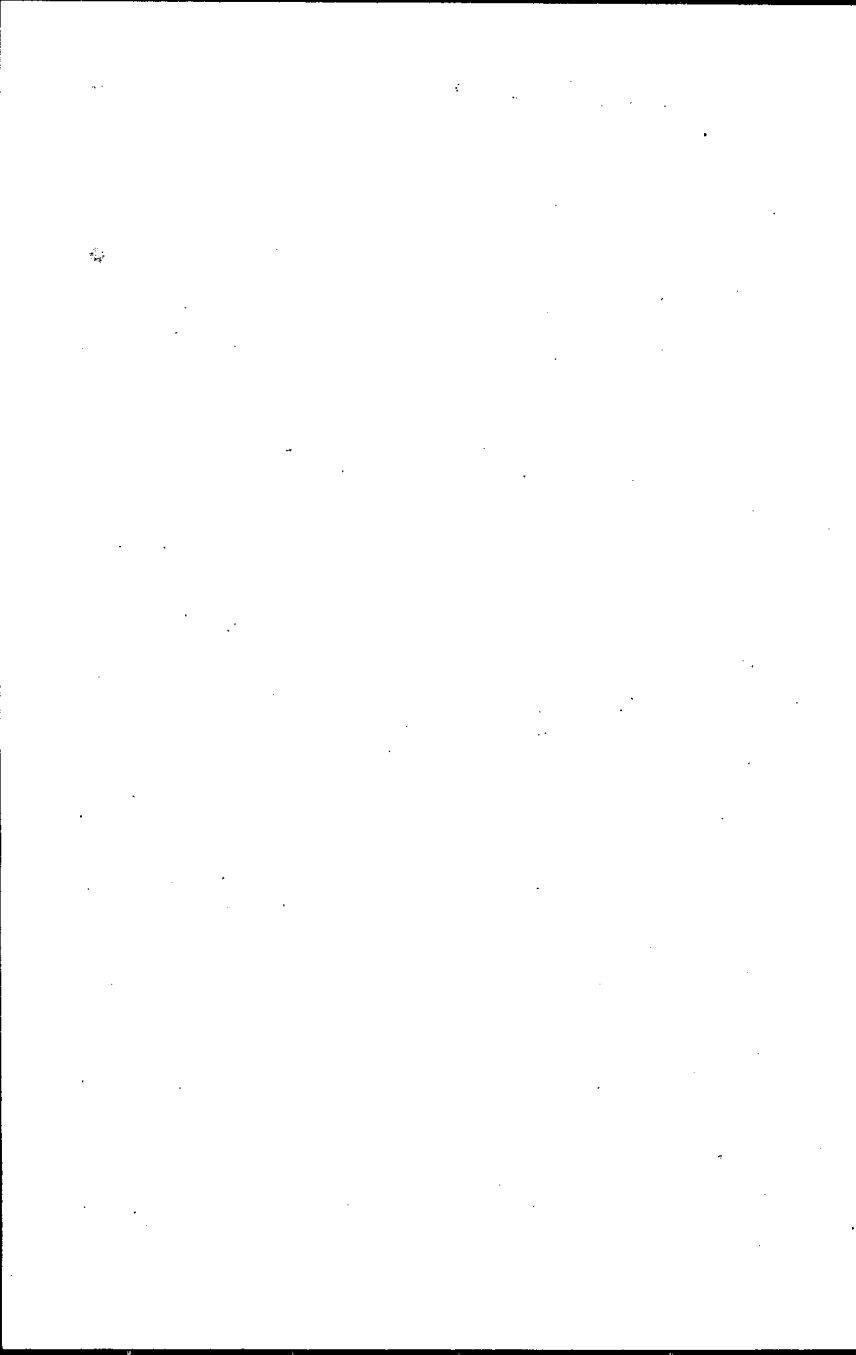
DEMOKRASI KAPITALIS

Kini marilah kita mulai dengan sistem demokrasi kapitalis, sistem yang melontarkan semacam ketidakadilan ke dalam kehidupan ekonomi, kediktatoran dalam kehidupan politik dan stagnasi dalam kehidupan intelek gereja dan apa saja yang sehubungan dengannya, memberikan kendali-kendali pemerintahan dan pengaruh kepada suatu kelompok yang berkuasa, yang menggantikan pendahulu-pendahulunya, namun memainkan peranan sosial yang sama saja, dengan suatu cara yang baru...

Demokrasi kapitalis didasarkan pada suatu kepercayaan yang tidak terbatas pada individu, dan bahwa kepentingan-kepentingan pribadinya dengan sendirinya menjamin, secara alami, kepentingan masyarakat dalam berbagai bidang..., dan bahwa ide dibentuknya pemerintahan hanyalah untuk melindungi individu dan kepentingan-kepentingan pribadinya, oleh karena itu maka pemerintah tidak boleh melebihi tujuan ini dalam ruang lingkup kegiatan-kegiatan aktualnya.

Demokrasi kapitalis dapat diringkaskan dalam deklarasi keempat norma kebebasan: kebebasan politik, ekonomi, intelektual dan kebebasan pribadi.

Kebebasan politik memperkenalkan setiap suara individu untuk didengar dan setiap pandangan untuk dihormati dalam menentukan kesejahteraan umum bangsa, perencanaan, pembangunan dan penunjukan pejabat-pejabat yang berwenang untuk melindungi kebebasan tersebut. Karena keseluruhan sistem bangsa dan organ yang memerintah berkaitan langsung dengan kehidupan setiap individu, dan mempengaruhi kebahagiaan dan kesengsaraannya, maka adalah wajar kalau setiap individu mempunyai hak untuk berpartisipasi di dalam sistem maupun organ pemerintahan dan turut membangunnya.

Karena masalah sosial, seperti yang telah kita katakan sebelumnya, apakah itu soal hidup atau mati, kebahagiaan atau kesengsaraan para penduduk yang dikenai hukum-hukum dan peraturan-peraturan umum, maka adalah wajar untuk tidak membiarkan seorang individu atau kelompok bagaimanapun juga keadaannya, menangani sendiri urusan sosial selama belum ada individu atau kelompok yang mempunyai tujuan yang murni dan pikiran yang bijaksana, yang pikirannya timbul mengatasi kecenderungan-kecenderungan dan kelemahan-kelemahannya. Oleh karena itu harus ada persamaan yang betul-betul dalam hak-hak politik semua warga, karena mereka semua sama dalam memikul akibat-akibat dari issu sosial dan sama-sama mentaati tuntutan-tuntutan penyusunan

dan pelaksanaan wewenang-wewenang. Atas dasar ini ditegakkanlah hak untuk memberikan suara dan prinsip pemilihan umum yang menjamin bahwa orang yang memerintah itu, dalam seluruh wewenang dan jabatannya, mewakili mayoritas penduduk.

Kebebasan ekonomi didasarkan pada kepercayaan terhadap ekonomi bebas, yang di atasnya didirikan kebijaksanaan pintu terbuka, yang memutuskan untuk membuka semua pintu dan menyiapkan segala lapangan bagi rakyat dalam bidang ekonomi. Jadi setiap orang bebas untuk memiliki, untuk kepentingan konsumsi maupun produksi. Pemilikan produktif semacam itu, yang mendorong penumpukan modal besar-besaran tanpa batas, sama-sama diizinkan bagi setiap orang. Setiap individu memiliki suatu kebebasan mutlak untuk berproduksi, dengan norma atau metode apapun, menumpuk, menambah dan memperbanyak kekayaan demi kepentingan dan keuntungan pribadinya sendiri. Menurut anggapan dari beberapa pembela "kebebasan ekonomi" ini, hukum-hukum ekonomi politik, yang dengan sewajarnya didasarkan pada prinsip-prinsip umum, pasti akan dapat menjamin kebahagiaan masyarakat dan menjaga keseimbangan ekonomi di dalamnya..., dan bahwa kepentingan pribadi, yang merupakan motif yang kuat dan tujuan yang ril dari si individu dalam kerja dan kegiatannya, adalah jaminan yang paling baik untuk menjamin kepentingan sosial masyarakat, dan bahwa persaingan yang terjadi di pasaran bebas itu saja sudah cukup untuk menciptakan semangat

keadilan dan persamaan dalam berbagai persetujuan dan kontrak. Hukum-hukum alami dalam ekonomi, umpamanya, campur tangan dalam memelihara tingkat harga yang wajar dengan suatu cara yang hampir-hampir mekanis, karena apabila harga naik melampaui batas alami yang wajar, maka permintaan akan berkurang, sesuai dengan hukum alami yang menentukan bahwa "Naiknya harga menyebabkan menurunnya permintaan", dan menurunnya permintaan pada gilirannya akan menyebabkan menurunnya harga, sesuai dengan hukum alam pula, sehingga harga akan menurun lagi sampai pada level yang sebelumnya, dan dengan demikian menyingkirkan kekecualian-kekecualian.

Kepentingan pribadi selalu memaksakan individu untuk memikirkan cara dan jalan untuk meningkatkan dan memperbaiki produksi, sambil mengurangi pengeluaran dan biaya. Ini (menurut teori yang sama itu) membawakan kepentingan masyarakat pada saat yang sama ketika ia dipandang sebagai suatu masalah pribadi yang juga menyangkut individu.

Secara alami persaingan menuntut pembatasan harga-harga barang dan upah-upah yang wajar kepada para pekerja dan buruh tanpa ketidakadilan atau ketidaksamaan, karena setiap penjual atau produsen takut menaikkan harga produksinya atau menurunkan upah buruh-buruhnya karena persaingan dari para penjual atau produsen lain.

Kebebasan intelektual berarti bahwa orang harus hidup bebas mempercayai doktrin-doktrin dan

kepercayaan-kepercayaannya sesuai dengan pertimbangan pikiran mereka sendiri atau apa saja yang diinspirasikan oleh kesenangan dan kecenderungan mereka, tanpa rintangan yang berarti dari penguasa. Pemerintah tidak boleh merampok individu manapun juga dari kebebasan ini, tidak boleh pula melarangnya untuk mempraktekkan haknya dalam menyiarkan cita-cita dan kepercayaan-kepercayaannya, serta membela pandangan-pandangan dan pertimbangan pikirannya.

Kebebasan pribadi mengungkapkan kebebasan manusia dalam perilakunya, dari berbagai jenis tekanan dan pembatasan. Oleh karena itu maka ia berhak memiliki kemauannya sendiri serta kebebasan untuk meningkatkannya sesuai dengan dorongan-dorongan pribadinya, tanpa memperdulikan apapun yang akan terjadi sebagai akibat dan konsekuensi dari penerapan hak tersebut dalam perilaku pribadinya, kecuali apabila perilaku-perilaku itu berbenturan dengan hak orang lain atas perilaku mereka sendiri pula. Batas akhir di mana kebebasan pribadi seseorang harus berhenti yalah: kebebasan orang lain. Selama si individu tidak merugikan kebebasan orang lain ini, tidak ada masalah untuk membatasi cara hidup yang disukainya, mengikuti berbagai adat kebiasaan, tradisi, upacara-upacara dan ritus-ritus yang mereka pandang cocok, karena ini adalah masalah pribadi yang berkaitan dengan wujudnya, sekarang dan di masa depan. Selama ia memiliki pribadi semacam itu,

maka ia bisa mengikuti kehendak pribadinya dengan cara bagaimanapun yang disukainya.

Kebebasan agama, menurut paham kapitalisme, yang diserukannya, hanyalah suatu ungkapan dari kebebasan pribadi dalam aspek doktrin yang berhubungan dengan doktrin-doktrin dan perilaku.

Dari pertunjukan ini dapat kita simpulkan: garis besar intelektual dari sistem tersebut, seperti yang telah kita singgung yalah:

> Kepentingan-kepentingan masyarakat dikaitkan dengan kepentingan-kepentingan individu, karena individu adalah dasar di atas mana sistem sosial harus ditempatkan. Pemerintahan yang baik yalah aparat yang memberi pelayanan dan keuntungan bagi individu dan alat yang kuat untuk menjaga dan melindungi kepentingan-kepentingannya.

Demikianlah prinsip-prinsip dasar demokrasi kapitalis, yang demi untuknya telah timbul beberapa revolusi dan banyak bangsa dan rakyat berjuang untuk mencapainya di bawah pimpinan pemimpin-pemimpinnya, yang dalam menggambarkan dan memperinci kebaikan-kebaikannya, melukiskannya sebagai sorga yang penuh berkat dan kebahagiaan serta kandungan-kandungan aspirasi, rahmat, kemuliaan dan kekayaan, mutu sistem yang telah mengalami perbaikan-perbaikan namun perbaikan-perbaikan tersebut tidaklah pernah menyentuh hakekat intinya, dan siap mempertahankan prinsip-prinsipnya yang paling penting.

KECENDERUNGAN MATERIALISTIS DALAM KAPITALISME

Jelaslah bahwa sistem sosial ini adalah sistem yang materialistis murni yang diikuti orang, terlepas dari asal maupun tujuan manusia, hanya terbatas pada aspek utilitarian dari kehidupan materialistisnya, dengan menempatkan asumsi-asumsinya di atasnya. Namun sistem ini, sementara ia sarat dengan semangat materialistis yang mendominasinya, tidak pernah didasarkan pada falsafah hidup materialistis atau pada sesuatu studi yang mendetail tentangnya. Kehidupan dalam iklim sosial sistem ini telah terlepas dari setiap hubungan di luar batas-batas materialistik dan utilitarian, tetapi tidak ada pemahaman filosofis yang lengkap yang dipersiapkan untuk meneguhkan sistem ini dengan tujuan untuk operasi pemisahan semacam itu. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada paham-paham, materialisme filosofik dan penganut-penganutnya; malah di dunia ini terdapat popularitas kecenderungan materialistis sebagai akibat dari mentalitas eksperimen yang telah tersebar sejak permulaan revolusi industri,[2]) dan dengan semangat keragu-raguan serta pergolakan intelektual yang dibawa oleh revolusi intelektual yang melanda sekelompok pandangan-pandangan yang dianggap sebagai fakta-fakta yang paling jelas dan akurat,[3]) dan dengan semangat pemberontakan dan kemarahan terhadap yang disebut sebagai "agama" yang telah membekukan pikiran dan intelek, memuji-muji dan menjilat tirani dan ketidak-

adilan, mendukung korupsi sosial dalam setiap perang yang dilakukannya terhadap si lemah dan tertindas...[4])

Ketiga faktor ini membantu mempromosikan materialisme dalam kebanyakan pemikiran dan mentalitas Barat.

Walaupun demikian, tetapi sistem materialistis tidak pernah didasarkan pada pemahaman yang filosofi tentang hidup, dan inilah kontradiksi dan ketidakmampuannya, karena aspek sosial kehidupan berkaitan dengan realitas hidup; ia tidak terkristalisasikan dalam suatu bentuk yang tepat apabila ia tidak didasarkan pada suatu basis sentral yang menerangkan tentang hidup, realita dan batas-batasnya. Sistem materialistik tidak mempunyai dasar semacam itu, karena sistem ini meliputi tipuan dan penipuan, kecepatan dan sedikit pertimbangan apabila aspek kehidupan realistik menjadi beku dan masalah sosial dipelajari dengan cara yang terlepas dari dasar falsafah hidup, padahal kelangsungan keseimbangan intelektual dari suatu sistem hanya dapat dicapai dengan pembatasan sikap, sejak dari permulaan, terhadap realitas kehidupan yang ramuan sosialnya diberikan oleh sikap anggota-anggota masyarakat: Hubungan timbal-balik antara sesama warga dan metodenya dalam memahaminya dan menemukan hikmah-hikmah dan nilai-nilainya. Apabila manusia di atas planet kita ini adalah ciptaan dan Kekuasaan yang Maha Kuasa yang mengatur dan yang mengetahui rahasia-rahasia dan kerumitan-kerumitan-

nya, penampilan-penampilan dan kekhususan-kekhususannya, yang mengatur dan mengarahkannya..., maka secara alami ia akan menyerah, dalam pengarahan dan pengkondisian hidupnya, kepada Kekuasaan Pencipta itu, karena Kekuasaan tersebut adalah lebih bijaksana daripada dirinya sendiri mengenai urusan-urusannya, lebih mengetahui tentang realitas dirinya, lebih budiman dalam perilaku dan lebih moderat daripadanya...

Juga, sekiranya kehidupan yang terbatas ini adalah permulaan dari suatu kehidupan yang abadi yang akan timbul daripadanya, yang mengambil corak warna daripadanya, dengan neraca keadilan tergantung pada sejauh mana moderasi dan kesalehan kehidupan dunia ini..., maka sudah sewajarnyalah untuk mengatur kehidupan yang sekarang ini, karena ia merupakan permulaan dari suatu kehidupan kekal yang berdasarkan baik pada prinsip-prinsip materialistik maupun non-materialistik.

Oleh karena itu maka kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan yang diciptakan-Nya bukanlah suatu hal idealistik semata-mata yang terlepas dari kehidupan, dan boleh dilepaskan dari lapangan kehidupan, untuk apa undang-undang dan hukum-hukum yang khas telah diundangkan dengan mengabaikan kepercayaan kepada Tuhan tersebut... Padahal, kepercayaan ini berkaitan dengan pikiran, hati dan kehidupan secara serentak...!

Bukti akan hubungan kepercayaan kepada Tuhan ini yang lebih akrab dengan kehidupan bila dibanding-

kan dengan kapitalisme demokratis itu sendiri yalah bahwa, idenya didasarkan kepada kepercayaan bahwa tidak ada seseorang individu atau kelompok individu yang tidak mungkin salah dalam tujuan, kecenderungan intelektual dan kebijaksanaan sehingga mereka boleh dipercayakan untuk mengurus masalah sosial dalam usaha untuk mendirikan suatu kehidupan ummat yang saleh... Kepercayaan bahwa ada individu, kelompok individu, yang tak mungkin salah dalam tujuan, kecenderungan intelektual dan kebijaksanaan, tidak mempunyai kedudukan ataupun makna apa-apa, kecuali apabila dibangun di atas dasar suatu filsafat materialistik yang murni, yang tidak mengakui sesuatu sistem apapun kecuali yang dikirim oleh pikiran manusia yang terbatas...

Sistem kapitalis adalah materialistik dalam segala arti yang terkandung di dalamnya, ia mencakup materialisme tanpa berani menyatakan hubungan dan ketergantungannya kepadanya, atau mungkin ia tidak tahu tentang sejauh mana kaitan alami antara masalah realistik kehidupan dan aspek sosialnya. Oleh karena itu, ia tidak mempunyai filsafat sebagai tempat berpijak yang harus dipunyai oleh setiap sistem sosial. Ia semata-mata materialistik sekalipun ia tidak pernah didasarkan pada filsafat materialisme dengan garis-garis yang jelas. □

KEDUDUKAN ETIKA DALAM KAPITALISME

Hasil dari materialisme seperti itu yang semangatnya telah menggenangi sistem kapitalisme ini yalah bahwa etika telah ditinggalkan dalam segala kalkulasi-kalkulasinya tanpa diberi hak hidup di dalamnya, atau katakanlah bahwa konsep-konsep dan ideal-ideal tentang etika telah diubah, dan keuntungan pribadi telah dideklarasikan sebagai prioritas yang paling tinggi, dan segala jenis kebebasan telah dicanangkan sebagai alat ke arah mencapai prioritas ini... Berakibat dari situlah segala apa yang dikeluhkan dunia modern sebagai bencana-bencana dan malapetaka, kerumitan-kerumitan dan kesengsaraan.

Para pembela kapitalisme demokratis dapat membela sikapnya terhadap individu dan kepentingan-kepentingan pribadinya dengan mengatakan:

> Kepentingan pribadi dengan sendirinya membawakan kepentingan sosial, dan hasil-hasil yang dicapai oleh etika dalam nilai-nilai spiritualnya juga dicapai dalam masyarakat kapitalis demokratik, tidak melalui "etika" tetapi melalui "motif-motif" khusus dan jasa-jasa yang dihasilkannya.

Apabila seseorang melakukan sesuatu pelayanan sosial, dia juga mencapai keuntungan pribadi, karena ia adalah bagian dari masyarakat di mana ia bekerja untuknya. Apabila ia menolong hidup seseorang yang terancam bahaya, ia juga menguntungkan dirinya sendiri, karena kehidupan orang itu akan melayani masyarakat dan sebagian dari pelayanan itu akan kembali kepadanya sendiri. Oleh karena itu maka motif pribadi dan makna utilitarian saja cukuplah untuk menjamin kepentingan-kepentingan sosial, karena motif pribadi dan paham utilitarian itu, apabila dianalisa, akan menuju kepada kepentingan-kepentingan pribadi dan keuntungan individu.

Apologi semacam itu lebih dekat kepada khayalan daripada masuk akal. Bayangkanlah, sekiranya kriteria praktis dalam kehidupan setiap individu pada suatu bangsa adalah tercapainya keuntungan-keuntungan dan kepentingan-kepentingannya sendiri sebanyak-banyaknya dan negara telah memberikan kebebasan kepada individu tanpa reserve atau pembatasan, maka apa arti dan nilai pekerjaan sosial dalam kamus individu semacam itu? Bagaimana mungkin kaitan antara kepentingan sosial dan kepentingan individu cukup untuk mengarahkan individu kepada jabatan-jabatan atau pekerjaan yang dituntut oleh aturan-aturan etika, dengan pengetahuan bahwa bentuk dari kedudukan-kedudukan semacam itu tidak membawa sesuatu keuntungan pribadi baginya? Apabila secara kebetulan pekerjaan-

pekerjaan itu mengandung sesuatu keuntungan baginya, karena ia adalah seorang dari masyarakat, maka sering terjadi pula bahwa keuntungan secuil semacam itu (yang tidak dapat dilihat kecuali melalui analisa) akan ditentang dengan tindakan berlawanan oleh keuntungan-keuntungan yang jelas atau kepentingan-kepentingan pribadi yang dijamin dapat dicapai dalam kebebasan, sedemikian rupa sehingga si individu akan menginjak-injak seluruh sistem etika dan kesadaran spiritual...!□

TRAGEDI-TRAGEDI SISTEM KAPITALIS

Apabila kita ingin memperinci rangkaian tragedi-tragedi sosial yang diakibatkan oleh sistem yang tidak didasarkan atas sebuah studi yang filosofik . . . , maka ruang lingkup penelitian ini akan terlalu sempit untuk itu; oleh karena itu kita hanya hendak menyinggungnya sebagai berikut:

Yang pertama dari rangkaian tragedi itu yalah timbulnya kelompok kecil yang menguasai golongan mayoritas, yang mengontrol kepentingan-kepentingan dan urusan-urusan mereka yang esensial. Kebebasan politik telah berarti bahwa pemapanan sistem-sistem dan perundang-undangan maupun pelaksanaannya adalah hak kelompok mayoritas. Marilah kita umpamakan bahwa kelompok yang mewakili mayoritas bangsa itu telah memegang kendali pemerintahan dan perundang-undangan sambil memiliki mentalitas kapitalis demokratik, yang padahal mental adalah yang semata-mata materialistis dalam kecenderungan, arah dan tujuan-tujuannya, maka bagaimana nasib kelompok yang lain? Atau katakanlah, apa yang dapat diharapkan oleh kelompok minoritas

dalam bayangan hukum-hukum yang disusun bagi keuntungan golongan mayoritas, untuk melindungi kepentingan-kepentingannya? Maka, apakah aneh apabila golongan mayoritas itu membuat undang-undang dalam sorotan kepentingan-kepentingannya sendiri, dengan melalaikan kepentingan golongan minoritas, mengikuti kecenderungan yang tidak adil untuk mencapai keinginan-keinginannya yang mungkin akan merugikan kepentingan kelompok yang lain? Siapa yang akan memelihara entitas golongan minoritas yang ada ini dan membelanya terhadap ketidakadilan, selama keuntungan pribadi tetap menjadi kepentingan setiap individu, dan selama golongan mayoritas itu tidak mengenal, dalam konsep sosialnya, nilai-nilai apapun bagi prinsip-prinsip spiritual dan intelektual . . . ? Dengan sendirinya kedaulatan akan tetap berada dalam sistem tersebut sebagaimana halnya sebelumnya, dan gejala-gejala monopoli serta pelanggaran hak-hak dan kepentingan-kepentingan orang lain akan gentayangan dalam iklim sosial sistem ini, sebagai-mana pada sistem-sistem yang lama! Perbedaan satu-satunya yalah bahwa penghinaan martabat manusia dahulu dilakukan oleh individu terhadap bangsanya, sekarang, dalam sistem ini, keburukan itu datang dari pihak mayoritas menimpa golongan minoritas, pihak mayoritas yang terdiri dari sejumlah besar manusia.

Ini belumlah merupakan ceritera seluruhnya. Kalau demikian saja maka tragedi itu hanya seder-

hana, hanya panggung pertunjukan ini lebih banyak mempertunjukkan tawa daripada airmata. Kasus itu telah menjadi lebih buruk dan lebih parah ketika masalah ekonomi muncul dari sistem ini di kemudian hari, oleh karena itu, kebebasan ekonomi dilaksanakan dengan cara yang kami gambarkan di atas, yang menganggap suci segala cara dan jalan untuk menjadi kaya; tidak perduli betapa menyakitkan hati atau janggal metode atau cara tersebut, menjamin apa yang telah dilaksanakannya ketika dunia sedang sibuk dalam revolusi industri dan revolusi sains yang melahirkan mesin-mesin yang menjungkir-balikkan wajah industri dan menghapuskan industri-industri tangan dan yang semacamnya. Maka jalan pun menjadi terbuka lebar bagi sekelompok kecil, lapanganpun menjadi terang dan bersih, yang terbuka bagi segolongan kecil bangsa itu untuk mendapatkan masyarakat untuk mengeruk kekayaan sebesar-besarnya. Kesempatan telah memungkinkan golongan yang segelintir itu mengambil keuntungan dari cara-cara produksi modern, yang diberikan oleh kebebasan-kebebasan kapitalis yang tidak terbatas itu dengan jaminan-jaminan yang cukup untuk menggunakan dan memanfaatkannya sampai ke batas yang sejauh-jauhnya, dengan memusnahkan banyak kelompok masyarakat yang industri-industrinya disapu oleh mesin yang menggoncangkan kehidupan nafkahnya, tanpa memberikan sesuatu jalan untuk melawan badai yang melanda itu, karena promotor-promotor industri modern itu dipersenjatai

dengan "kebebasan ekonomi" dan segala kebebasan "suci" lainnya. Demikianlah lapangan ekonomi tetap kosong kecuali dari kelompok elite yang terdiri dari para promotor industri dan produksi, sedangkan golongan menengah umumnya diturunkan ke tingkat yang rendah, dan ini mencampakkan mayoritas kepada belas kasihan kelompok elite yang tidak berpikir lain atau mengkalkulasi lain kecuali menurut mode "kapitalis demokrat"... Wajar bila kelompok ini tidak akan mengulurkan pertolongan keramahan dan bantuan kepada mereka untuk mengeluarkan mereka dari jurang itu dan memberikan bagian dari keuntungan-keuntungannya yang luar biasa besarnya... Mengapa mereka harus berbuat demikian, sedang kriteria "etika"-nya yalah keuntungan dan kesenangan, selama negara menjamin kebebasan mutlak dalam hal apa saja yang dilakukannya, selama sistem kapitalis demokratik adalah terlalu sempit bagi falsafah hidup yang intelektual dengan segala konsepnya yang berhubungan dengan itu?

Oleh karena itulah maka masalah ini harus dipelajari dengan cara yang diilhamkan oleh sistem ini, yaitu: orang-orang penting tersebut memanfaatkan kebutuhan kelompok mayoritas dan standar kehidupan mereka untuk memaksa orang-orang untuk bekerja dalam perusahaan-perusahaan dan pabrik-pabrik mereka untuk waktu yang ditentukan dan dengan upah yang hanya cukup untuk membuat mereka bisa bertahan hidup ... Inilah "logika" dari utilitarianisme murni yang secara wajar tentu akan mereka pakai,

yang konsekuensinya akan membagi masyarakat menjadi suatu kelompok kecil yang berada di puncak kekayaan dan mayoritas banyak yang berada di dalam jurang kemiskinan yang tidak berdasar . . .

Di sinilah hak politik bangsa dikristalisasikan dalam suatu bentuk yang baru. Tentang persamaan di dalam hak-hak politik warganegara, sekalipun tidak dihapuskan secara resmi dalam sistem tersebut, namun ia hanya bisa bertahan hidup sebagai suatu bayangan dan ideologi murni saja semata-mata, karena ketika kebebasan ekonomi menampakkan hasil-hasil yang dibentangkan di atas, maka ia akan sampai kepada kesimpulan perpecahan mendalam yang telah kami ungkapkan tadi, dan mengambil kontrol serta memegang kendali situasi, dan menaklukkan kebebasan politik yang ada di hadapannya . . . Karena status ekonomisnya dalam masyarakat dan kemampuannya untuk mempergunakan segala cara propaganda, dan karena kesanggupannya untuk membeli pendukung-pendukung dan pembantu-pembantu . . . , kelompok kapitalis itu bisa menguasai kendali pemerintahan bangsa, merebut kekuasaan supaya dapat menggunakannya untuk kepentingan-kepentingannya sendiri dan untuk menjamin tujuan-tujuannya, dan baik sistem perundang-undangan maupun sistem sosial akan dikontrol oleh kapitalis, setelah sebelumnya hak perundang-undangan tersebut dinyatakan oleh konsep demokrasi sebagai hak dari seluruh bangsa. Demikianlah kapitalisme demokratik pada akhirnya menjadi suatu otoritas yang dimono-

poli oleh kelompok minoritas, suatu cara dengan apa beberapa orang individu melindungi eksistensi mereka sendiri di atas kerugian orang-orang lain, sesuai dengan yang diilhamkan oleh "pendidikan" kapitalis demokratik.

Di sini kita sampai pada rangkaian tragedi yang paling buruk yang ditimbulkan oleh sistem ini. Orang-orang yang karena sistem kapitalis demokratik itu telah memperoleh segala macam pengaruh, dan segala jenis kekuatan dan potensi, akan mengarahkan perhatian mereka, yang diilhami oleh mentalitas sistem ini ke arah ufuk-ufuk yang baru, dan merasa – diilhami oleh kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan mereka – bahwa mereka membutuhkan wilayah-wilayah pengaruh yang baru, karena dua sebab:

Pertama: Kelimpahan produksi bergantung pada banyaknya dan tersedianya bahan baku yang esensial, oleh karena itu, barangsiapa yang memiliki banyak bahan baku tersebut, maka kemampuan produksinya akan menjadi lebih kuat dan lebih berlimpah. Bahan-bahan ini tersebar di bumi Tuhan yang luas. Perlulah untuk mendapatkannya, dan oleh karena itu maka bumi yang mengandung bahan-bahan tersebut harus direbut untuk diserap dan dimanfaatkan.

Kedua: Kekuatan, kecepatan dan kemampuan produksi, yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapatkan keuntungan yang berlimpah-limpah di satu pihak, dan standar kehidupan yang rendah dari banyak bangsa, karena keserakahan materialistik dari

kelompok kapitalis dan persaingannya dengan publik melalui cara-cara utilitariannya di pihak lain, membuat masyarakat tidak mampu untuk membeli produk-produk dan mengkonsumsinya. Semua ini membuat produsen-produsen besar sangat membutuhkan pasar-pasar yang baru untuk menjual produksi surplusnya. Mendapatkan pasar-pasar itu berarti memikirkan untuk merebut tanah-tanah baru . . .

Demikianlah persoalannya bila dipelajari dari mentalitas materialistik semata-mata. Tentu saja mentalitas semacam itu, yang sistemnya tidak pernah didasarkan pada prinsip-prinsip spiritual dan etika dan yang sistem sosialnya tidak mengakui tujuan apa-apa kecuali mengisi kehidupannya yang terbatas dengan berbagai jenis kesenangan dan hawa nafsu, mendapatkan dalam dua alasan pemikiran ini suatu pembenaran dan perangsang yang "logis" untuk menyerang negara-negara yang damai, melanggar kehormatannya, mengontrol kekayaan dan sumber-sumber alaminya yang potensil, memanfaatkan kekayaannya untuk pemasaran produksi-produksi surplusnya.

Semua ini "beralasan'. dan "diperkenankan" menurut "ideal-ideal" dari kepentingan-kepentingan individual yang di atas dasarnya berdiri sistem kapitalis maupun sistem "ekonomi bebas".

Dari sinilah raksasa materialisme dibebaskan untuk melakukan invasi dan mengabarkan peperangan, membelenggu dan merantai, menjajah dan meng-

eksploitir supaya dapat ia memuaskan *mania* hawa nafsu dan tingkahnya.

Lihatlah tragedi-tragedi yang telah diderita ummat manusia karena sistem semacam itu, yang materialistik dalam semangatnya, dalam bentuk, cara dan tujuannya, walaupun ia tidak pernah didasarkan pada sesuatu falsafah tertentu yang sesuai dengan ruh dan bentuk yang seirama dengan cara-cara dan tujuan-tujuan semacam itu, seperti yang telah kami tunjukkan di atas.

Nilailah sendiri saham kebahagiaan dan stabilitas dari suatu masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan cita-cita sistem ini . . . , masyarakat yang tidak memiliki sikap membatasi hawa nafsu dan saling mempercayai, kasih sayang dan cinta sebenarnya, dan segala kecenderungan-kecenderungan spiritual yang baik, sedemikian rupa, sehingga individu-individu yang hidup di dalamnya merasakan bahwa ia hanya bertanggungjawab pada dirinya sendiri. Bahwa ia berada dalam bahaya karena masing-masing dan setiap kepentingan orang-orang lain mungkin akan berbenturan dengan kepentingannya sendiri, seakan-akan ia hidup dalam suatu perjuangan dan perlombaan yang terus-menerus, tanpa senjata kecuali kekuatan-kekuatannya sendiri, yang dengan itu ia tidak bertujuan apa-apa selain mengejar kepentingan pribadinya sendiri. □

Bagian Tiga:
SOSIALISME DAN KOMUNISME

SOSIALISME DAN KOMUNISME

Dalam sosialisme terdapat banyak ajaran, yang paling terkenal daripadanya yalah ajaran sosialis, yang berdasarkan teori Marxisme, dan materialisme argumentatif. Sosialisme adalah suatu falsafah hidup tertentu dan suatu pemahaman materialistik dan teori Marxisme sesuai dengan metode dialektika. Para penganut materialisme dialektika telah menerapkan materialisme dialektika ini pada sejarah, sosiologi dan ekonomi. Dengan demikian ia telah menjadi suatu ajaran filsafat dalam urusan-urusan dunia, suatu metode untuk mempelajari sejarah dan sosiologi, suatu ajaran dalam ekonomi dan suatu rencana dalam politik. Dengan kata lain, ia memformulasikan seluruh ummat manusia ke dalam satu struktur yang khas menyangkut cara berpikirnya, sikapnya terhadap hidup dan metode praktisnya dalam kehidupan.

Tidak diragukan bahwa filsafat materialistik dan metode dialektika ini sama sekali bukanlah inovasi atau hasil ciptaan ajaran Marxis. Kecenderungan materialistik telah hidup di dalam lapangan filsafat selama ribuan tahun, kadang-kadang terbuka, kadang-

kadang tersembunyi di balik sofistikasi dan penolakan mutlak. Juga metode dialektika dalam pemikiran telah berakar dalam pada garis-garis pemikiran manusia. Garis-garisnya disempurnakan di tangan Hegel, sang filosof idealistik yang terkenal itu. Karl Marx hanya mengambil penerapan "jalan pemikiran" dan filsafatnya. Ia berusaha mencoba menerapkannya pada semua lapangan kehidupan, dengan demikian ia melakukan dua penelitian.

Salah satu penelitian itu yalah interpretasi sejarahnya yang materialistik semata-mata, dalam suatu metode dialektika.

Yang lain ialah dakwaannya bahwa ia (Marx) telah menemukan kontradiksi-kontradiksi di dalam modal dan nilai lebih yang dicuri para kapitalis dari para buruh.[5])

Di atas "hasil-hasil capaian" ini ia telah menegakkan suatu kepercayaan akan perlunya mendirikan masyarakat-masyarakat komunis dan sosialis yang dipandangnya sebagai suatu langkah untuk menerapkan komunisme secara sempurna.

Lapangan sosial dalam filsafat ini adalah salah satu lapangan pertarungan kontradiksi-kontradiksi, dan setiap situasi sosial yang berkuasa dalam lapangan semacam itu hanyalah suatu fenomena materialistik semata-mata yang berharmonisasi dengan fenomena-fenomena serta iklim-iklim materialistik yang lain dan dipengaruhi olehnya. Tetapi ia secara spontan membawa kontradiksi dirinya dalam hakekatnya, dan

dengan demikian suatu pertarungan kontradiksi-kontradiksi akan berlangsung di dalamnya sampai semua kontradiksi bergabung untuk menimbulkan suatu perubahan dalam situasi tersebut dan mempersiapkan situasi yang lain. Demikianlah pertarungan itu akan terus terjadi hingga seluruh ummat manusia terbentuk menjadi suatu kelas yang tunggal, dan kepentingan setiap individu akan diwakili dalam kepentingan-kepentingan dari kelas yang bersatu itu. Pada saat itu harmonitas akan berkuasa dan perdamaian akan menjadi realita, dan semua efek buruk dari sistem kapitalis demokrasi akan tersingkirkan sama sekali, karena efek-efek tersebut semua adalah akibat dari adanya banyak kelas di dalam satu masyarakat, dan banyaknya kelas-kelas tersebut adalah itu akibat dari pembagian masyarakat ke dalam kelompok produsen dan buruh. Oleh karena itu, pembagian semacam itu harus dihentikan dengan melenyapkan pemilikan "pribadi". Di sini komunisme berbeda dari sosialisme dalam garis-garis ekonomi yang utama, karena ekonomi komunis bertumpu pada:

Pertama: Menghapuskan pemilikan swasta dan melenyapkannya sama sekali dari masyarakat, memberikan kekayaan kepada masyarakat dan menempatkannya dalam tangan negara karena negara adalah wakil yang sah dari masyarakat dalam mengurus dan menggunakannya untuk kesejahteraan bersama. Orang komunis percaya bahwa perlunya nasionalisasi secara mutlak adalah suatu reaksi yang alami terhadap

akibat-akibat pemilikan swasta dalam sistem kapitalis demokrasi. Dengan demikian nasionalisasi telah memperoleh pembenaran: Ia dimaksudkan untuk menghapus kelas kapitalis dan mempersatukan masyarakat dalam satu kelas untuk mengakhiri perjuangan tersebut, guna mencegah individu menggunakan berbagai cara dan metode menumpuk kekayaan bagi memuaskan keserakahannya, yang dimotivasi oleh kepentingan nafsunya sendiri.

Kedua: Distribusi hasil-hasil produksi menurut kebutuhan konsumsi para individu. Ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Dari setiap orang dituntut sesuai dengan kemampuannya, dan untuk setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini karena setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan alami yang tanpa itu ia tidak bisa hidup. Jadi, ia memberikan segala usahanya kepada masyarakat agar supaya masyarakat memberikan kepadanya kebutuhan-kebutuhan hidup dan menjaga sumber penghasilannya.

Ketiga: Prosedur ekonomi yang direncanakan oleh negara, di mana negara mengkombinasikan kebutuhan masyarakat itu dengan produksi dalam volume, keragaman dan batasannya, sedemikian rupa sehingga masyarakat tidak akan terkena penyakit-penyakit dan krisis-krisis yang sama seperti yang terjadi dalam sistem kapitalis ketika sistem kapitalis memperkenankan segala macam kebebasan tanpa batasan-batasan...!

Sekalipun demikian, para pendukung komunisme yang mencanangkan sistem ini tidak dapat menerapkannya dalam seluruh garis-garisnya ketika mereka memegang kendali pemerintahan, dengan pikiran bahwa untuk menerapkannya, seluruh ummat manusia harus lebih dahulu dikembangkan secara intelektual dalam motif-motif dan kecenderungan-kecenderungannya, dan mengklaim bahwa akan datang suatu masa ketika motif-motif pribadi, intelektual dan individual akan mati dan mentalitas serta dorongan-dorongan sosial akan hidup..., sedemikian rupa sehingga ia tidak akan berpikir kecuali tentang kesejahteraan sosial dan tidak akan bertindak kecuali demi untuk kebaikan masyarakat...!

Karena alasan pemikiran ini, menjadi perlulah, menurut prinsip-prinsip ajaran sosial ini, untuk menegakkan dahulu suatu sistem sosialis di mana manusia dapat melepaskan diri dari wataknya yang sekarang, dan menyerap watak yang dapat diterima oleh sistem komunis. Sistem sosialis ini mengalami penyesuaian-penyesuaian yang penting dalam aspek ekonomis komunisme. Garis pertama dalam ekonomi komunis, yaitu penghapusan pemilikan swasta, telah diganti dengan pemecahan yang moderat; nasionalisasi industri-industri berat, perdagangan asing dan perdagangan dalam negeri, menempatkan semua itu dalam monopoli pemerintah. Dengan kata lain, menghapus modal massal yang besar dengan membebaskan industri-industri dan perdagangan kecil,

dan menyerahkannya kepada para individu, karena dalam nasionalisasi yang mutlak, ekonomi komunis akan ambruk bersama realitas watak manusia, seperti yang kami tunjukkan di atas, karena individu-individu pasti akan melalaikan pelaksanaan tugas-tugas kewajiban mereka dan malas bergiat dalam pekerjaan-pekerjaan mereka, lari dari kewajiban-kewajiban sosial mereka, karena menganggap bahwa komunisme sudah menjamin nafkah hidup dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Juga mereka akan memandang tidak perlu untuk meningkatkan usaha-usaha mereka. Mengapa mereka harus mengerahkan diri membanting tulang, padahal hasilnya telah ada dalam kalkulasi, hasil yang pasti akan diperoleh baik dengan bermalas-malasan ataupun dengan bekerja giat? Mengapa mereka harus bergegas mempersiapkan kebahagiaan bagi orang lain, membayar kesenangan orang lain dengan keringat, airmata, kehidupan dan tenaga mereka, sementara mereka tidak percaya akan sesuatu prinsip hidup apapun kecuali prinsip yang berwatak materialis semata-mata? Oleh karena itu para pembela komunisme terpaksa membekukan nasionalisasi mutlak. Mereka pun terpaksa menyesuaikan garis yang lain dalam ekonomi komunis dengan memperkenankan variasi dalam gaji untuk mendorong para pekerja supaya giat dalam pekerjaan-pekerjaan mereka, dengan dalih bahwa variasi tersebut hanya bersifat sementara, dan bahwa hal itu akan segera lenyap sama sekali setelah terganyangnya mentalitas kapitalis dan manusia telah diciptakan dalam jiwa

yang baru. Untuk maksud ini mereka terus melakukan perubahan-perubahan dalam metode ekonomi mereka serta mode-mode sosialnya, hanya untuk mengulangi kegagalan metode lama dengan mencoba-coba metode dan mode yang baru. Mereka belum berhasil menyingkirkan seluruh batu-batu penjuru yang menjadi dasar ekonomi kapitalis. Umpamanya, pinjaman-pinjaman berbunga belum dihapuskan secara total, walaupun dalam kenyataannya hal itu adalah sumber kerusakan sosial dalam ekonomi kapitalis.

Akan tetapi, semua ini tidak berarti bahwa para pembela komunisme itu memiliki kekurangan-kekurangan, atau bahwa mereka kurang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ajaran mereka, atau tidak setia pada doktrin mereka..., arti yang sebenarnya dari semua itu adalah bahwa mereka telah terbentur pada realitas, dalam usaha mereka untuk mencoba menerapkan ajaran komunisme dalam praktek, dan mendapatkan jalan mereka penuh dengan rintangan-rintangan dan kontradiksi-kontradiksi yang ditimbulkan oleh watak manusia ketika berhadapan dengan metode revolusioner tentang "reformasi sosial" yang mereka janji-janjikan. Jadi realitaslah yang memaksa mereka untuk kembali meninggalkan perkataan mereka, dengan harapan bahwa sesuatu mukjizat lambat laun akan terjadi.

Mengenai aspek politiknya, dalam jangka panjang komunisme bertujuan pada akhirnya untuk menghapus "negara" dari masyarakat, ketika mukjizat itu

telah terjadi dan "mentalitas sosial" telah berkuasa atas manusia..., sedemikian rupa, sehingga semua orang tidak akan memikirkan apa-apa kecuali kesejahteraan masyarakat dalam segi materi. Sebelum sampai ke situ, selama mukjizat itu belum terjadi dan manusia belum disatukan dalam satu "kelas", ketika masyarakat masih terbagi-bagi dalam kekuatan-kekuatan kapitalis dan proletariat.., maka pemerintah perlu bersifat betul-betul proletariat. Jadi pemerintah tersebut adalah pemerintah yang demokratik dalam lingkungan kaum pekerja, tapi juga suatu pemerintahan diktator sejauh menyangkut massa rakyat. Mereka telah membuat pertimbangan pemikiran demikian: Diktator proletar pemerintahan diperlukan dalam semua tahap yang dilalui oleh ummat manusia, dengan mempergunakan mentalitas individual untuk melindungi kepentingan-kepentingan kelas pekerja, mencekik kapitalisme dan mencegahnya masuk ke dalam lapangan lagi.

Dalam kenyataannya, ajaran ini, yang diwakili oleh sosialisme Marxisme, kemudian komunisme Marxis, berbeda dari sistem kapitalis demokrasi dalam sandarannya pada suatu filsafat materialistik yang khas, yang mengambil suatu konsep kehidupan yang khas yang sama sekali tidak memiliki prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ideal, dan yang dianalisa dalam suatu jenis analisa tertentu yang tidak memberikan tempat bagi satu Pencipta yang berada di atas batas-batas alam, tidak pula memiliki antisipasi konpensasi di luar batas-batas kehidupan materialistik

yang terbatas ini. Ini bertentangan dengan kapitalisme demokrasi, karena walaupun demikian demokratis adalah juga suatu sistem materialistik, sistem ini tidak pernah didasarkan kepada suatu fundasi filosofik yang tegas. Kaitan yang tepat antara pengertian hidup yang realistik dan masalah sosial diakui oleh komunisme materialistik, sedangkan kapitalisme demokratik tidak percaya akan hal ini, tidak pula ia berusaha untuk menerangkannya.

Dari itu, ajaran komunis patut dipelajari secara filosofik dan diuji dengan menangani filsafat di atas mana ia dibangun dan dari mana ia telah diambil, karena menilai sesuatu sistem adalah tergantung pada sampai di mana suksesnya konsep filsafatnya dalam menggambarkan dan memahami hidup.

Mudah dimengerti, apabila kita melemparkan pandangan pertama pada sistem komunis yang telah disederhanakan atau yang mampu dipraktekkan, bahwa watak umumnya adalah peleburan individu ke dalam masyarakat, menjadikannya sebagai suatu alat untuk mencapai kriteria umum yang dipaksakannya. Sistem ini bertentangan sama sekali dengan sistem kapitalisme bebas yang menempatkan masyarakat sebagai pelayan individu untuk mencapai kepentingan-kepentingan individu. Nampaknya seperti telah ditakdirkan sebelumnya, menurut dalil kedua sistem tersebut, individu dan pribadi sosial akan selalu bertentangan dan bentrok. Kenyataannya pribadi individual yang berkuasa dalam salah satu dari kedua sistem tersebut, yaitu sistem yang berdasarkan

pada individu dan kepentingan-kepentingan pribadinya telah menimpakan kepada masyarakat bencana-bencana ekonomi yang telah menggoncangkan eksistensi sosial dan merusak kehidupan di dalam segala sektornya. Sebaliknya kepribadian sosial telah menang dalam sistem yang lainnya, yang telah datang untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dari sistem yang sebelumnya, membantu masyarakat, tetapi telah melumat kepribadian individual hingga lebur dan lenyap, menimpakan dilema-dilema yang berat, yang meruntuhkan kebebasan individu, eksistensi pribadinya dan hak-hak alami untuk memilih dan menimbang dengan pemikirannya.

KOMUNISME DALAM KRITIK

Dalam kenyataannya, walaupun sistem komunis telah mengobati beberapa penyakit yang ditimbulkan oleh kapitalisme bebas, dengan menghapuskan pemilikan swasta, namun pengobatan yang ditempuhnya telah meninggalkan beberapa konsekuensi sehingga membuat pengobatan itu menjadi sangat mahal, dan metode untuk menerapkan kegunaannya terlalu menghabiskan tenaga, dan tidak dapat dipergunakan kecuali bilamana jalan-jalan dan metode-metode lain gagal. Di pihak lain, pengobatan itu tidak sempurna dan tidak menjamin hapusnya kerusakan sosial, karena sesungguhnya dalam diagnosanya tentang penyakit tersebut ia tidak berhasil dan tidak menemukan titik asal dari mana datangnya kejahatan yang ingin menaklukkan dunia kepada sistem kapital-

isme, membiarkan titik asal itu mempertahankan posisinya dalam kehidupan sosial dari ajaran komunis. Oleh karena itu ummat manusia belum memenangkan suatu penyelesaian yang pasti atas masalahnya yang paling besar, tidak pula memperoleh obat untuk mengobati penyakit-penyakit dan mencabut habis gejala-gejalanya yang menyakitkan.

Konsekuensi-konsekuensi dari pengobatan ini sesungguhnya adalah besar: karena hal ini dapat mengakhiri kemerdekaan individu demi menggantikan pemilikan swasta dengan pemilikan komunis. Demikianlah halnya dengan perubahan sosial yang sangat besar sekali, bertentangan dengan watak umumnya manusia hingga sekurang-kurangnya sampai pada saat sekarang ini, sebagaimana diakui oleh para promotornya, karena manusia materialistik masih tetap berpikir secara subyektif, mengkalkulasi keuntungan-keuntungannya melalui mata individualistiknya sendiri yang terbatas. Mendirikan suatu struktur baru bagi masyarakat di mana para individu larut secara sempurna, suatu struktur yang secara total mengakhiri motif-motif pribadi, menuntut sesuatu kekuasaan yang kuat untuk memegang kendali masyarakat dengan tangan besi, menindas setiap suara yang melawan, mencekik setiap oposisi, memonopoli seluruh alat dan media penyiaran, membelenggu seluruh bangsa sehingga sama sekali tidak seorang pun dapat meloloskan diri, dan menjadi biasa untuk menuduh dan mencurigai, sehingga

kendali kekuasaan tidak akan dapat secara tiba-tiba terlepas dari tangannya.

Ini adalah wajar bagi setiap sistem yang hendak dipaksakan atas bangsa sebelum mentalitas sistem itu menjadi matang di dalam tubuh bangsa tersebut dan semangatnya menguasai mereka.

Ya! Apabila manusia materialistik mulai berpikir dan menimbang secara sosial, menyadari kepentingan-kepentingan dalam suatu mentalitas sosial dan perasaan-perasaan, nafsu-nafsu dan kecenderungan-kecenderungan pribadinya larut melalui dirinya sendiri, maka suatu sistem di mana individu-individu melebur dalam masyarakat, dapatlah ditegakkan, dengan tidak meninggalkan apa pun di atas arena selain raksasa sosial yang sangat besar. Tetapi untuk mencapai ini dalam manusia materialis, yang tidak percaya kepada apapun kecuali suatu kehidupan yang sempit tanpa mengenal sesuatu arti daripadanya selain kesenangan materialistik, maka diperlukan suatu mukjizat untuk menciptakan sorga di atas bumi ini, membawanya turun dari langit. Orang-orang komunis itu menjanjikan kepada kita sorga semacam itu, sambil menunggu akan datangnya suatu masa ketika fabrik-fabrik akan mengubah watak manusia, menciptakannya menjadi manusia baru dengan pemikiran-pemikiran idealis, padahal ia tidak menaruh kepercayaan seberat zarrah pun akan nilai-nilai ideal atau prinsip-prinsip etika. Apabila mukjizat semacam itu sampai terjadi, maka kita akan berbicara dengan mereka.

Untuk sementara waktu, kedudukan struktur sosial yang mereka inginkan itu membutuhkan pembatasan-pembatasan bagi individu dalam batas-batas ide struktur tersebut dan jaminan perlindungannya oleh suatu kelompok yang percaya akan struktur sosial tersebut dan menggunakan sikap waspada mengenai hal itu dengan menindas sifat-sifat insani serta emosi-emosi psikologisnya, melarang dan menghalangi mereka dengan sedapat-dapatnya supaya mereka jangan bebas.

Bahkan sekalipun ia memperoleh suatu jaminan total dan jaminan sosial dalam nafkah hidup dan kebutuhan-kebutuhannya, karena kekayaan sosial memberikan kepadanya segala jaminan itu dalam saat-saat kebutuhannya, individu yang hidup dalam bayangan sistem seperti ini akan lebih baik baginya apabila ia dapat memperoleh jaminan semacam itu tanpa kehilangan kenikmatan untuk bernapas dalam udara bebas yang segar dan tidak dipaksa untuk melarutkan kepribadiannya dalam api, dan dibenamkan dalam samudra sosial yang riuh gemuruh.

Betapa ia dapat mempunyai hasrat akan kebebasan, dalam bidang apapun, apabila ia tidak bebas dalam mata pencahariannya, apabila dalam menunjang kehidupannya ia terikat secara total pada suatu "komite" tertentu, padahal kebebasan ekonomi dan nafkah hidup merupakan dasar dari segala norma kebebasan...?

Para pembela komunisme menjawab pertanyaan ini dengan mengemukakan suatu pertanyaan lain:

"Apa yang dapat dilakukan manusia dengan kebebasan dan menikmati haknya untuk mengeritik dan menyiarkan pendapat-pendapatnya sementara ia merintih di bawah beban sosial yang maha hebat? Apa manfaat yang dapat diberikan kepadanya oleh diskusi dan oposisinya bilamana ia membutuhkan makanan bergizi yang tepat dan kehidupan yang terjamin lebih daripada apa yang dapat diberikan oleh oposisi atau kebebasan tetek-bengek?

Orang-orang yang mengajukan pertanyaan semacam ini hanya melihat semata-mata kepada demokrasi kapitalis, seakan-akan sistem demokrasi kapitalis merupakan sistem sosial satu-satunya yang bersaingan dengan sistem sosial mereka sendiri dalam lapangan ini, mereka memandang enteng nilai dari kemuliaan individu serta hak-haknya, karena mereka melihatnya sebagai suatu tantangan bagi arus sosial umum..., namun ummat manusia mempunyai hak untuk tidak mengorbankan sesuatu apa pun dari prinsip-prinsip dan hak-hak istimewanya, selama ia tidak harus melakukannya. Ia hanya perlu memilih entah suatu kehormatan yang merupakan hak istimewa yang ideal dari ummat manusia, ataupun suatu kebutuhan yang merupakan hak materialistiknya... Hal itu demikian apabila ia tidak mempunyai sistem yang dapat memadukan kedua aspek tersebut dan mampu menyelesaikan kedua masalah tersebut.

Orang yang enersinya sedang diperas oleh orang-orang lain, tanpa memperoleh kehidupan yang baik dan menyenangkan atau upah yang adil dan jaminan

pada saat ia membutuhkannya, sesungguhnya adalah orang yang telah dirampas hak-haknya untuk menikmati kehidupan, terpisah dari kehidupan yang stabil dan tenteram. Juga, seorang yang terancam pada setiap saat, diselidiki setiap gerak-geriknya, yang sewaktu-waktu dapat ditahan tanpa pengadilan dan dipenjarakan, dibuang atau bahkan dibunuh tanpa sesuatu alasan..., sesungguhnya adalah orang yang hidup dalam ketakutan dan teror, perasaan ngeri menghalanginya untuk menikmati kenikmatan-kenikmatan hidup.

Orang ketiga yang hidup senang, yang merasa terjamin martabat dan keamanannya, adalah merupakan idaman indah manusia. Bagaimanakah idaman bisa menjadi kenyataan? Kapan ia dapat menjadi kenyataan yang sesungguhnya?

Kita telah mengatakan bahwa penyelesaian yang diajukan oleh sistem komunis atas masalah sosial tidaklah lengkap, di samping konsekuensi-konsekuensinya yang juga telah kita tunjukkan. Sebab seorang komunis, walaupun ia memiliki emosi-emosi dan perasaan-perasaan kemanusiaan, namun ia hanyalah seorang manusia yang diciptakan oleh tekanan sosial umum yang menyebabkan beberapa ahli pikir mencari penyelesaian yang baru, namun mereka tidak menyentuhkan tangan-tangan mereka pada sebab-sebab kerusakan yang sebenarnya untuk dapat melenyapkannya, malah mereka melenyapkan sesuatu yang lain, oleh karena itu mereka tidak berhasil dalam pengobatan yang mereka lakukan itu.

Konsep pemilikan swasta bukanlah sumber bertanggungjawab atas dosa-dosa kapitalisme absolut yang menggoncangkan dunia dan kebahagiaannya..., sama seperti itu pula bahwa bukanlah ia yang memaksa berjuta-juta buruh untuk menganggur demi investasi suatu mesin baru yang mengakhiri pekerjaan mereka, seperti yang terjadi pada masa merekahnya fajar revolusi industri. Bukan pula dia yang memaksa si kapitalis untuk menghancurkan sejumlah besar barang-barang hasil produksinya supaya ia dapat mempertahankan harganya dan memilih kemewahan dan pemborosan dengan mengorbankan kebutuhan orang-orang miskin. Bukan pula ia yang mengajak si kapitalis untuk menumpuk kekayaannya menjadi suatu modal yang mendapatkan keuntungan berlipat ganda melalui riba, yang menyerap hasil kerja manusia tanpa berproduksi atau bekerja sendiri. Bukan pula ia yang mendorong si kapitalis untuk membeli segala barang-barang konsumsi dari pasar supaya dapat memonopoli dan menaikkan harga-harganya. Bukan pula dia yang memaksa si kapitalis untuk membuka pasar-pasar baru, sekalipun dengan demikian kemerdekaan dan hak-hak berbagai bangsa akan diperkosa serta harga diri dan kebebasannya dilemahkan.

Semua bencana yang mengerikan ini bukanlah akibat dari pemilikan swasta, semua itu adalah akibat-akibat dari kepentingan individual materialistik yang telah dijadikan kriteria hidup dalam sistem kapitalis itu dan dijadikan alasan yang mutlak untuk

segala tindakan dan perbuatan. Bilamana suatu masyarakat didirikan berdasarkan kriteria individual semacam itu yang berhakim diri sendiri, maka tidak ada apa-apa yang dapat diharapkan daripadanya kecuali semua bencana yang telah menimpa itu. Adalah karena watak kriteria ini maka seluruh kutukan dan bencana itu menimpa seantero ummat manusia, dan bukan dari prinsip pemilikan swasta. Karena, apabila kriteria itu diubah, dan ditanamkan suatu tujuan hidup yang baru, yang serasi dengan watak manusia..., maka hanya dengan demikian obat yang sesungguhnya bagi masalah manusia yang terbesar ini dapat menjadi kenyataan.□
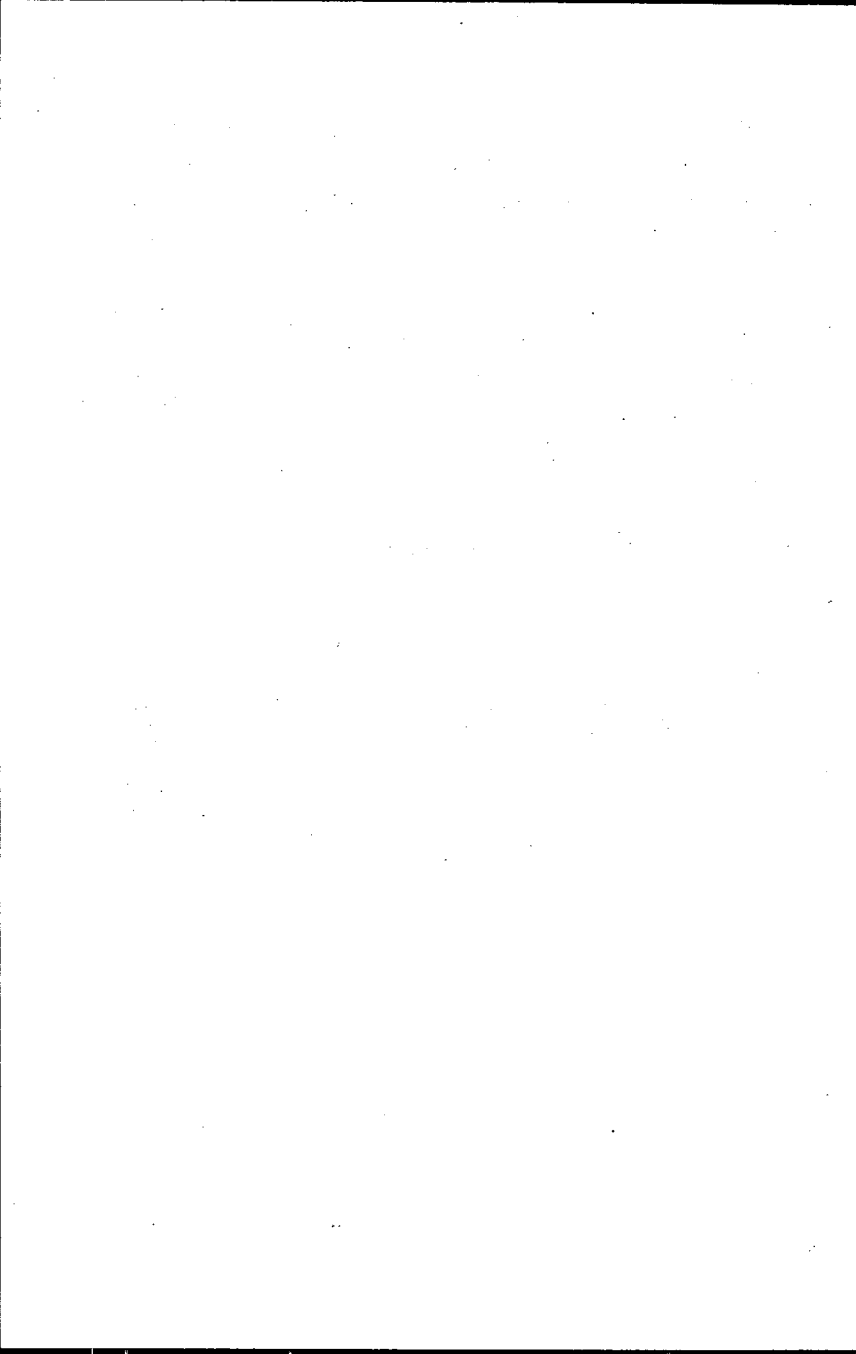
Bagian Empat:
ISLAM DAN MASALAH SOSIAL
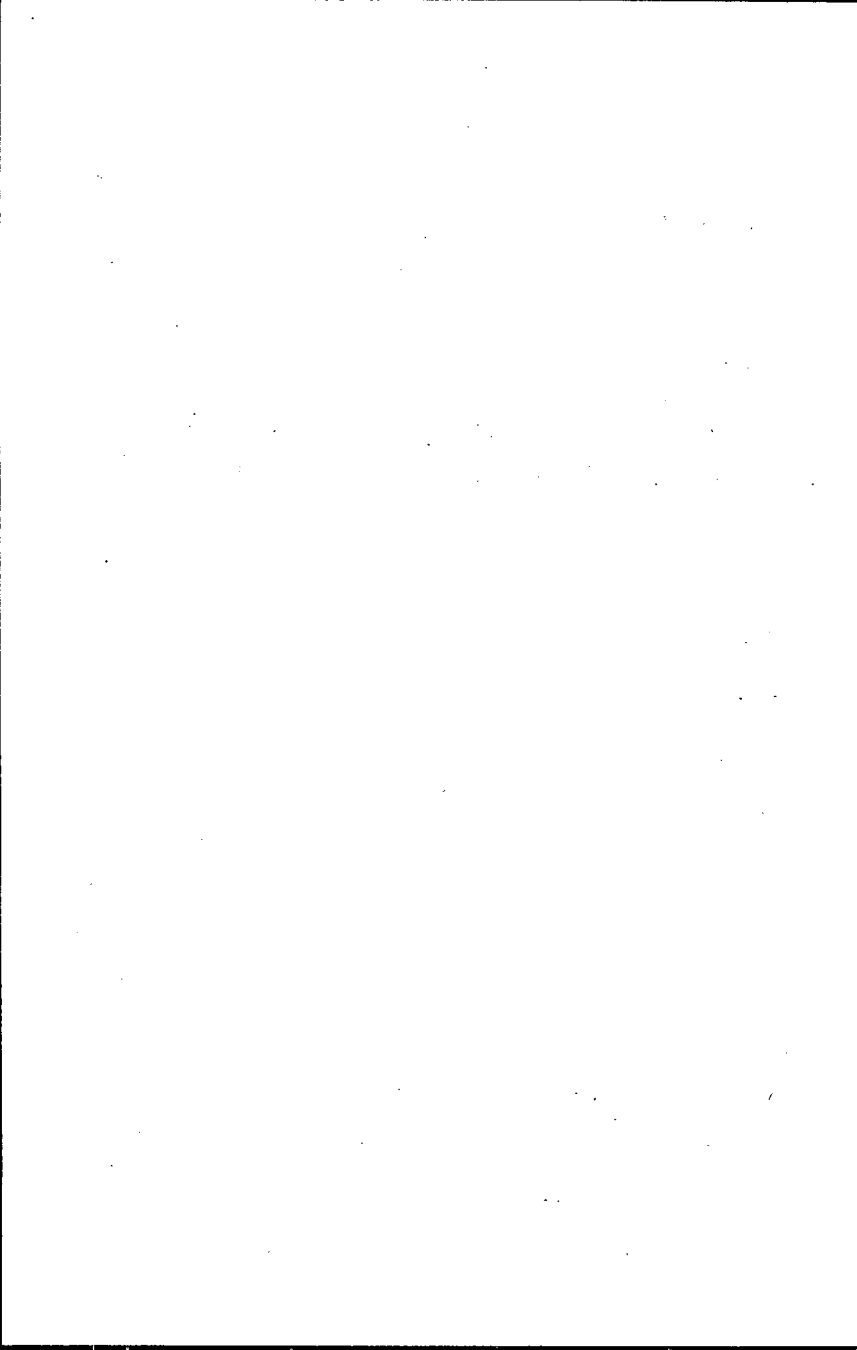
ANALISA YANG AKURAT TENTANG MASALAH SOSIAL

Untuk mencapai putaran pertama dalam menganalisa masalah sosial, kita harus mempertanyakan kepentingan individualis-materialistis yang diteguhkan oleh sistem kapitalis sebagai suatu kriteria, suatu alasan dan maksud serta tujuan, dan menanyakan: "Apakah ide yang membuat kriteria semacam itu kiranya benar menurut mentalitas kapitalis demokratis yang mengilhaminya?" Inilah ide pokok yang merupakan basis yang sesungguhnya dari penderitaan sosial dan kegagalan kapitalisme demokratis dalam memelihara kebahagiaan manusia dan menjamin keluhuran martabatnya. Apabila kita dapat menghapus ide semacam itu, maka kita akan bisa secara nyata mengakhiri segala komplotan yang merongrong kesejahteraan sosial serta intrik-intrik terhadap hak-hak dan kebebasan sosial yang benar, dan akan dapat memanfaatkan pemilikan pribadi untuk kebaikan ummat manusia, peningkatan dan kemajuannya dalam bidang industri dan lapangan-lapangan produksi.

Jadi, bagaimanakah sebenarnya ide tersebut?

Ide ini disimpulkan sesuai dengan interpretasi materialistik yang sempit tentang kehidupan, di atas mana Barat telah mendirikan monumen raksasa kapitalisme. Apabila setiap anggota masyarakat percaya bahwa lapangan kehidupannya yang satu-satunya dalam alam semesta yang besar ini adalah kehidupan materialistik pribadinya, dan percaya pula kebebasannya menggunakan kehidupan ini, dan bahwa dia tidak akan beroleh apa-apa dalam kehidupan ini kecuali kesenangan yang dimungkinkan baginya melalui materialisme, lalu menambahkan ajaran materialisme ini pada egoismenya, yang secara esensial adalah inherent dalam dirinya, maka ia akan memilih jalan materialisme dan melaksanakan semua metodenya, kecuali apabila ada suatu kekuatan besar yang merebut kebebasannya dan menghentikan langkahnya.

Egoisme adalah suatu instink yang lebih umum atau tua dari instink lain manapun juga yang telah kita ketahui. Semua instink lainnya adalah cabang-cabang dan bagian-bagiannya, termasuk instink untuk mempertahankan hidup. Kecintaan manusia pada dirinya sendiri, yang berarti kecintaannya pada kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya, dan kebenciannya kepada kesakitan dan penderitaan, adalah motif yang mendorongnya untuk mencari nafkah dan mempersiapkan dirinya dengan kebutuhan-kebutuhan pangan dan kebutuhan materialistiknya. Oleh karena itu maka ia mungkin saja akan mengakhiri hidupnya dengan melakukan bunuh diri, apabila ia mendapat-

kan bahwa kesakitan menghadapi maut adalah lebih enteng daripada kesakitan menghadapi hidup dan kenyataan.

Realitas alami, yang tempatnya tersembunyi di balik kehidupan setiap orang, yang mengarahkan kehidupan setiap orang, adalah egoisme yang kita namakan "mencintai kesenangan dan membenci kesakitan". Manusia tidak dapat dituntut untuk secara sukarela mentolerir pahitnya penderitaan tanpa menikmati sesuatu kesenangan, semata-mata supaya orang lain mendapatkan kesenangan dan kelonggaran, kecuali apabila kemanusiawiannya telah mati dan diberikan suatu watak baru kepadanya yang tidak menyukai kesenangan dan tidak membenci penderitaan.

Bahkan norma penyangkalan diri *(self-denial)* yang menakjubkan yang kita lihat pada manusia dan kita dengar dari sejarah, dalam kenyataannya juga terikat kepada kekuatan motivasi yang utama tersebut, yakni egoisme. Manusia mungkin dapat dipengaruhi oleh anak atau sahabatnya, dan mungkin saja mengorbankan dirinya sendiri untuk kepentingan sesuatu cita-cita dan prinsip..., tetapi ia tidak akan melakukan kepahlawanan semacam itu, apabila ia tidak memperoleh sesuatu kesenangan tertentu daripadanya dan suatu keuntungan atau manfaat, yang melebihi kerugian yang dideritanya dengan mengorbankan kesenangannya sendiri demi kesenangan anak atau sahabatnya itu, atau dengan mengorban-

kan dirinya sendiri demi sesuatu prinsip yang diyakininya.

Dengan demikian kita dapat menafsirkan perilaku umum manusia, dalam masalah egoisme maupun pengorbanan. Manusia mempunyai kesediaan yang inherent untuk menikmati berbagai hal: baik yang bersifat materialistik, seperti makan, minum, seks dan sebagainya, ataupun yang non-materialistik seperti kesenangan-kesenangan perilaku dan emosi, yakni menikmati prinsip-prinsip etika dan hubungan spiritual, atau sesuatu kepercayaan dan iman tertentu, apabila manusia mendapatkan prinsip-prinsip, hubungan dan keyakinan itu sebagai bagian dari entitasnya sendiri. Kesediaan semacam itu, yang mempersiapkan manusia untuk menikmati berbagai jenis kesenangan adalah berbeda derajatnya di kalangan individu-individu dan bervariasi dalam efektivitasnya sesuai dengan perbedaan keadaan dan lingkungan manusia, unsur-unsur alam dan pendidikan yang mempengaruhinya. Apabila kita temukan kesediaan semacam itu menjadi matang secara alami dalam diri manusia, seperti kesediaan untuk menikmati seks, umpamanya, mungkin kita dapati pula bahwa jenis-jenis kesediaan yang lain tidak muncul sepanjang usia kehidupan seseorang, dan bahwa kesediaan-kesediaan itu menunggu unsur-unsur alami untuk menolong pematangan dan perkembangannya. Di balik semua kesediaan-kesediaan itu adalah instink egois yang memberikan garis-garis besar perilaku manusia sesuai dengan derajat kematangan dari

kesediaan itu. Ia mendorong seseorang untuk lebih menyukai sesuatu jenis makanan daripada jenis makanan lainnya apabila ia lapar, dan mendorong seseorang lainnya untuk, bahkan memberikan makanannya sendiri kepada orang lain. Demikianlah halnya karena kesediaan orang yang pertama untuk menikmati prinsip-prinsip etika dan emosi yang mendorongnya kepada penyangkalan diri, adalah tersembunyi: unsur pembantu yang berupa pendidikan belum memusatkan atau mematangkan kesediaan seperti itu. Orang yang kedua telah beruntung mendapatkan pendidikan semacam itu, oleh karena itu ia dapat menikmati prinsip-prinsip etika dan emosi, dan bersedia untuk mengorbankan dirinya sendiri untuk mencapai prinsip-prinsip itu.

Apabila kita hendak membuat perubahan dalam perilaku seseorang maka kita harus mengubah dulu konsepnya tentang kesenangan dan keuntungan, termasuk perilaku yang disarankan dalam kerangka umum instink egoistik.

Apabila instink egoistik menduduki posisi semacam itu dalam dunia manusia, dan "*nafs*" atau "diri" tidak berarti lain daripada enersi materialistik yang terbatas, dan kesenangan hanya sekedar kesenangan dan kenikmatan yang diberikan oleh materialisme..., maka akan wajarlah bagi manusia untuk merasa bahwa bidang pendapatannya adalah terbatas, ruang lingkupnya sempit, dan tujuannya dalam hidup yalah untuk mendapatkan sejumlah kesenangan materialistik saja. Jalan untuk mencapai-

nya tentu saja terbatas pada urat nadi kehidupan, yakni kekayaan, yang membuka pintu bagi seseorang untuk mencapai segala maksud dan hasrat-hasratnya.

Inilah urutan yang alami dari penalaran materialistik yang menuju kepada mentalitas kapitalis yang sempurna.

Apakah masuk dalam pikiran anda bahwa masalah ketidakadilan sosial akan dapat diselesaikan secara total, apabila kita menolak prinsip pemilikan swasta, sementara kita tetap memelihara konsep-konsep yang materialistik tentang kehidupan seperti yang telah dicoba oleh ahli-ahli pikir itu? Dapatkah masyarakat diselamatkan dari tragedi prinsip-prinsip semacam itu hanya dengan menghapuskan hak pemilikan swasta sehingga ia akan mendapatkan suatu jaminan bagi kebahagiaan dan stabilitasnya? Satu-satunya jaminan bagi kebahagiaan dan stabilitas manusia sangat banyak tergantung pada jaminan bahwa orang-orang yang dibebani dengan tanggung jawab tidak akan menyeleweng dari batas-batas dan rencana-rencana perbaikan dalam tindakan dan pelaksanaan. Orang-orang yang bertanggungjawab semacam itu diharapkan untuk menganut konsep-konsep materialistik murni yang sama seperti yang menjadi tumpuan berdirinya kapitalisme. Satu-satunya perbedaan yalah bahwa mereka telah membentuk konsep-konsep semacam itu dalam struktur-struktur filosofis yang baru. Akal pasti akan menduga bahwa kepentingan pribadi seringkali bertentangan dengan kepentingan

bersama, dan bahwa individu harus memilih antara kerugian dan kesakitan-kesakitan yang dideritanya demi untuk kepentingan orang lain, atau suatu keuntungan dan kesenangan yang dinikmatinya atas kerugian orang banyak. Kalau demikian maka jaminan apa yang ada pada bangsa dan hak-haknya, doktrin dan tujuan-tujuannya, pada saat-saat para penguasa mengalami krisis seperti itu? Kepentingan individu tidak hanya menyangkut pemilikan pribadi saja; karenanya kita akan mengesampingkan pengandaian kita untuk menghapus prinsip pemilikan swasta itu. Kepentingan individu memiliki banyak cara dan bentuk yang berbeda-beda. Suatu bukti untuk itu yalah persekongkolan khianat dari banyak pemimpin di masa lampau yang sekarang ditemukan oleh para pembela komunisme, yang telah mengungkapkan bagaimana pemimpin-pemimpin itu menyeleweng dari prinsip-prinsip komunisme yang telah mereka nyatakan sebagai pegangan mereka itu.

Kekayaan yang dikuasai oleh kelompok kapitalis, di bawah naungan ekonomi absolut dan kebebasan-kebebasan individual, yang menanganinya sesuai dengan mentalitas materialistik, diberikan, ketika negara menasionalisasikan seluruh kekayaan negara dan menghapuskan pemilikan pribadi, diserahkan kepada aparat negara itu sendiri yang terdiri dari suatu kelompok yang dikuasai oleh konsep-konsep materialistik yang sama tentang kehidupan, pada saat negara menasionalisasikan seluruh kekayaan negara

dan menghapuskan pemilikan pribadi, yang mendorong mereka untuk memberikan prioritas kepada kepentingan-kepentingan individualistis mereka sendiri, sesuai dengan instink egoistik tersebut yang menolak bahwa manusia harus mengorbankan kesenangan dan kepentingannya tanpa sesuatu kompensasi. Selama kepentingan materialistis merupakan kekuatan yang berkuasa, sesuai dengan konsep materialistik tentang kehidupan, maka lapangan-lapangan perjuangan dan persaingan yang baru akan tersembunyi, dan masyarakat itu akan terancam oleh berbagai bahaya dan eksploitasi.

Segala bahaya bagi ummat manusia tersembunyi di dalam konsep-konsep materialistik semacam itu dan tujuan serta tindakan apa saja yang bersumber daripadanya. Memadukan norma-norma kapitalis tentang kekayaan, yang kecil maupun yang besar, ke dalam suatu kekayaan raksasa untuk diurus oleh negara, tanpa sesuatu pengembangan baru atas intelek manusia, tidak akan bisa mencegah bahaya semacam itu, bahkan akan mengubah seluruh bangsa menjadi buruh dari satu perseroan dengan mempetaruhkan kehidupan dan prestise mereka kepada para promotor dan pemilik perseroan tersebut.

Ya, perseroan ini berbeda dari perseroan kapitalis, para pemilik perseroan kapitalis adalah orang-orang yang memiliki keuntungan-keuntungannya, membelanjakannya sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan mereka sendiri. Sedang pemilik-pemilik

dari perseroan yang lain ini tidak memiliki sesuatupun daripadanya, menurut asumsi-asumsi sistem tersebut. Tetapi lapangan-lapangan dari kepentingan individualistik selalu terbuka dan konsep materialistik tentang kehidupan, konsep yang membuat kepentingan semacam itu sebagai suatu tujuan dan suatu pembenaran, masih tetap ada.

BAGAIMANA MENGATUR MASALAH ITU

Dunia mempunyai dua jalan untuk mengelakkan bahaya tersebut sekaligus menegakkan tiang-tiang suatu masyarakat yang stabil.

Satu: Kemanusiaan harus diubah, atau harus diciptakan suatu watak dalam diri manusia yang akan membuatnya mau mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadi dan capaian-capaian materialistik yang terbatas demi untuk masyarakat dan kepentingan-kepentingannya, sekalipun menurut kepercayaan-kepercayaannya sendiri tidak ada prinsip-prinsip lain kecuali prinsip-prinsip materialistik, dan tidak ada keuntungan kecuali keuntungan bagi kehidupan yang terbatas ini... Ini dapat dilaksanakan apabila akar-akar egoisme dicabut dari esensi wataknya dan digantikan dengan kecintaan kelompok. Oleh karena itu maka manusia akan dilahirkan tidak dengan sifat mencintai dirinya sendiri kecuali sebagai bagian dari masyarakat. Tidak merasakan kesenangan bagi kebahagiaan-kebahagiaannya dan keuntungan-keuntungannya sendiri kecuali karena hal-hal itu merupakan bagian dari

kebahagiaan umum dan kepentingan bersama... "Instink" untuk mencintai kelompok, dengan demikian, akan menjamin bahwa ia akan mengejar kepentingan-kepentingannya sendiri dan mencapai tujuan-tujuannya sendiri dengan suatu cara dan mode yang mekanis.

Jalan yang lain, yaitu impian para pembela komunisme untuk membawakan masa depan manusia, menjanjikan kepada dunia bahwa mereka akan menciptakan dunia baru, suatu ciptaan yang akan membuat dunia itu bergerak secara mekanis untuk melayani kelompok dan kepentingan-kepentingannya, adalah begini: supaya prestasi besar itu terlaksana, maka kita harus mempercayakan kepemimpinan dunia ini kepada mereka, tepat sebagaimana pasien dipercayakan kepada dokter untuk dibedah guna mencabut bagian-bagian tubuhnya yang busuk serta meluruskan bagian-bagian yang bengkok. Tak seorang pun mengetahui berapa lama operasi itu akan berlangsung, yang menyerahkan manusia kepada belas kasih dokter itu.

Penyerahan manusia semacam itu hanya merupakan bukti yang paling besar tentang sampai di mana kezaliman yang telah ditanggungnya dalam sistem kapitalis demokratik yang telah menipunya dengan "kebebasan-kebebasan" yang dijanjikannya dan akhirnya merampoknya bahkan dari martabatnya sendiri, mengisap darahnya untuk menyuguhkannya sebagai minuman yang segar kepada kelompok yang dimanjakan yang diwakili oleh pemimpin-pemimpin itu.

Ide dari pandangan yang menyerukan perlakuan terhadap masalah itu dengan cara "memodernisasi" manusia dan menciptakannya kembali menjadi manusia baru, bertumpu pada interpretasi Marxisme tentang egoisme. Marxisme percaya bahwa kecintaan kepada diri sendiri (egoisme) bukanlah suatu kecenderungan alami dan bukan pula suatu gejala instink di dalam entitas diri manusia, tetapi hanyalah akibat dari kondisi sosial yang berdasarkan pemilikan swasta, karena status sosial pemilikan swasta adalah apa yang memformulasikan bentukan spiritual dan pembawaan manusia, menciptakan dalam diri individu kecintaannya kepada kepentingan-kepentingan pribadi dan keuntungan-keuntungan individualnya. Apabila terjadi suatu revolusi pada dasar-dasar tumpuan struktur sosial, dan pemilikan umum serta sosialisme menggantikan pemilikan pribadi, maka revolusi itu akan tercermin dalam seluruh sudut masyarakat dan dalam konteks batin manusia, sedemikian rupa sehingga perasaan-perasaan pribadinya akan berubah menjadi perasaan-perasaan bersama, dan kecintaannya akan kepentingan-kepentingannya sendiri serta keuntungan-keuntungan individualistisnya berubah menjadi kecintaan kepada kepentingan dan keuntungan bersama, sebagaimana menurut hukum keseimbangan antara status pemilikan secara islami dan totalitas dari keseluruhan fenomena yang mereka jadikan pedoman penciptaan kondisi mereka.

Sesungguhnya interpretasi Marxisme tentang egoisme ini menilai hubungan antara realitas diri

(instink egoistik) dan keadaan-keadaan sosial dengan cara yang terbalik. Apabila tidak demikian, maka bagaimana mungkin kita percaya bahwa motif pribadi adalah akibat dari pemilikan swasta dan seluruh pertentangan-pertentangan kelas yang bersumber daripadanya? Apabila sejak awalnya ummat manusia tidak mempunyai motif pribadi, ia tidak akan menyebabkan timbulnya kontradiksi-kontradiksi semacam itu, tidak pula ia akan berpikir tentang pemilikan pribadi dan monopoli perseorangan. Mengapa manusia akan memonopoli hasil-hasil yang dicapai sistem itu, menempatkannya dengan cara sedemikian rupa sehingga bisa melindungi kepentingan-kepentingannya sendiri atas kerugian orang-orang lain, apabila ia tidak merasakan motif pribadi jauh di kedalaman dirinya? Kenyataannya yalah bahwa penampakan-penampakan sosial dari egoisme dalam lapangan ekonomi dan politik hanyalah akibat atau hasil dari motif pribadi, dari instink egoistik. Motif ini lebih dalam daripada yang ada di dalam entitas manusia, oleh karena itu maka ia tidak mungkin lenyap. Tidak pula akar-akarnya dapat dicabut hanya dengan menyingkirkan efek-efek semacam itu, karena operasi semacam ini tidak lebih dari sekedar menggantikan efek-efek dengan efek-efek yang lain, yang berbeda dari pertama dalam bentuk dan coraknya, namun sama saja dalam esensi dan realitasnya.

Lagipula, apabila kita menafsirkan motif pribadi (instink egoistik) secara subyektif, sebagai suatu refleksi dari gejala individualisme di dalam sistem

sosial, seperti fenomena pemilikan pribadi, sebagaimana yang telah dilakukan Marxisme, tidaklah ini akan berarti bahwa motif pribadi akan kehilangan faktor subyektif dan faktor penyebabnya dalam sistem sosial dengan menghapuskan pemilikan pribadi, karena sekalipun ia adalah suatu gejala yang berwatak individualistik, ia bukanlah jenis dari gejala yang unik, karena adakalanya umpamanya, gejala manajemen pribadi masih dipertahankan bahkan oleh sistem sosialis. Walaupun sistem ini menghapuskan pemilikan pribadi atas sarana-sarana produksi, namun ia tidak menghapus manajemen pribadinya, yang dilakukan oleh aparat pemerintah yang mempratekkan kediktatoran proletariat dan monopoli pengawasan atas segala sarana produksi dan manajemennya. Memang tidaklah logis untuk mengurus sarana produksi pada saat nasionalisasinya dengan suatu manajemen sosial umum yang terdiri dari semua individu dalam masyarakat. Maka sistem sosialis tetap memperlihatkan fenomena individu-individu yang terkemuka dalam masyarakat, individualistik yang dan adalah alami bahwa fenomena semacam itu menyimpan motif pribadi dan terus-menerus mencerminkannya dalam konteks batin manusia, sebagaimana halnya dilakukan oleh fenomena pemilikan pribadi.

Dengan demikian akhirnya kita mengetahui nilai dari jalan yang pertama untuk menyelesaikan masalah tersebut. Cara komunis yang memandang penghapusan legislasi pemilikan pribadi serta meng-

hapuskannya dari hukum sebagai satu-satunya jaminan untuk menyelesaikan masalah sosial dan "memodernisir" manusia.

Mengenai jalan yang kedua yang telah dinyatakan di atas, itulah jalan yang diikuti Islam, karena kepercayaan Islam bahwa satu-satunya penyelesaian masalah tersebut yalah dengan jalan memperbaiki konsep kehidupan materialistik manusia, Islam tidak memulai dengan menghapus konsep pemilikan pribadi, lebih tepat bila dikatakan bahwa Islam menyerang konsep yang materialistis tentang hidup, dan menghidupkan suatu konsep baru, yang menjadi tumpuan suatu sistem di mana individu tidak diperlakukan sebagai suatu mesin dalam aparat sosial, tidak pula memperlakukan masyarakat sebagai suatu kelompok yang siap untuk melayani individu. Lebih tepat, ia telah memberikan kepada masing-masing hak-haknya dan telah menjamin martabat individu, spiritualitas dan materialistiknya. Islam telah menangkap sebab yang sebenarnya dari penyakit dalam sistem sosial demokratik, dan sistem apapun juga yang bercabang daripadanya, menghapusnya dengan suatu cara yang serasi dengan watak manusia. Titik kaitan dasarnya dengan berbagai jenis kesengsaraan dan bencana yang diderita oleh manusia yalah pandangan materialistik tentang hidup yang dapat diringkaskan sebagai berikut:

Islam menganggap bahwa hanya kehidupan manusia di muka bumi ini yang patut mendapatkan *segala* pertimbangan. Islam menegakkan kepentingan

individual sebagai tolok ukur bagi setiap tindakan dan kegiatan. Menurut Islam, kapitalisme demokratik adalah suatu sistem yang telah ditakdirkan untuk ambruk, dan memang pasti akan gagal, tetapi bukan karena tuduhan-tuduhan keliru dari para pembela ekonomi komunis, kontradiksi diri dalam kapitalisme serta unsur-unsur kehancuran yang dibawa secara inherent oleh pemilikan pribadi, karena Islam berbeda dalam pendekatan logikanya, dalam ekonomi politik dan falsafah sosialnya, dari konsep dugaan-dugaan seperti itu, serta cara argumentatifnya, seperti telah saya jelaskan dalam buku *Falsafatuna (Our Philosophy)* dan *Iqtishaduna (Our Economy)*, dan ia menjamin kedudukan pemilikan pribadi dalam kerangka sosial, bebas dari kontradiksi-kontradiksi yang dituduhkan secara keliru itu.

Sebab kegagalan dan situasi gawat yang melanda kapitalisme demokratik, menurut Islam, adalah konsep yang semata-mata materialistik dari kapitalisme demokratik, yang tidak dapat membuat manusia berbahagia dalam suatu sistem yang mengambil pelajaran dari esensi materialistik itu, dan mengambil garis-garis besarnya dari esensi dan arahnya.

Untuk itu harus ada suatu sumber lain, selain daripada ide-ide yang materialistik tentang alam semesta, dari mana sistem sosial memuaskan dahaganya, dan harus ada suatu kesadaran politik yang akurat yang bersumber dari konsep-konsep kehidupan yang benar, menangani masalah-masalah ummat

manusia yang paling besar, berusaha untuk menyelesaikannya dengan dasar konsep-konsep seperti itu, dan mempelajari masalah-masalah dunia dari sudut tersebut. Apabila kesadaran politik semacam itu menjadi matang di dunia ini, dan menghapuskan setiap kesadaran politik apapun yang lain, maka dunia akan mampu memasuki suatu kehidupan baru yang bersinar dengan cahaya kebahagiaan.

Kesadaran politik yang mendalam ini adalah risalah Islam yang sebenarnya di dunia, dan pesan yang demikian menyelematkan itu sesungguhnya adalah risalah abadi Islam yang telah mengambil sistem sosialnya, yang berbeda dari semua sistem yang telah kita bentangkan sejauh ini, dari suatu dasar intelektual yang baru bagi kehidupan dan alam semesta.

Dengan basis intelektual semacam itu, Islam telah menggariskan pandangan hidup yang tepat bagi manusia. Islam membuat manusia percaya bahwa kehidupannya bersumber dari prinsip kesempurnaan yang mutlak, bahwa kehidupan manusia di dunia ini hanyalah suatu persiapan untuk suatu dunia yang bebas dari jerih payah dan penderitaan, dan dengan demikian mempersiapkan manusia dengan suatu tolok ukur etik dalam langkah-langkah dan tahap-tahapnya. Kriteria atau tolok ukur itu yalah: Keridhaan Allah Yang Maha Suci dan Maha Agung...! Karena tidak semua yang didesakkan oleh kepentingan individu itu adalah halal, namun sebaliknya segala sesuatu yang

menyebabkan kerugian individu adalah haram dan tidak dikehendaki... Tujuan yang telah digariskan Islam bagi kehidupan manusia yalah *ridha Ilahi,* dan kriteria etik untuk menimbang segala perbuatan yalah sejauh mana perbuatan tersebut sesuai dengan tujuan suci tersebut. Orang yang benar kehidupannya yalah orang yang mencapai tujuan tersebut. Karakter Islam yang sempurna yalah karakter yang telah menggariskan segala macam langkahnya menurut pedoman tujuan suci itu dan mengikuti sorotan kriteria tersebut dan di dalam kerangka umumnya.

Perubahan dalam konsep, kriteria dan tujuan-tujuan etik ini tidak berarti mengubah watak manusia dan menciptakannya sebagai manusia baru, seperti yang dimaksudkan oleh ide komunisme. Egoisme, yaitu kecintaan manusia pada dirinya sendiri dan untuk mencapai keinginan-keinginan pribadinya, adalah alami bagi ummat manusia, dan kami tidak mengetahui adanya suatu hasil penyelidikan yang jelas dari itu dalam lapangan eksperimental manapun daripada penyelidikan tentang ummat manusia dalam sejarahnya yang panjang, yang membuktikan "*nafs*" egoisme. Apabila egoisme bukan watak alami dan inheren dalam diri manusia, maka manusia purba tidak akan begitu bersegera, sebelum membentuk entitas sosialnya, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan mempertahankan dirinya terhadap bahaya-bahaya dan berusaha dengan cara-cara primitifnya untuk melindungi kehidupannya dan memelihara eksistensinya untuk mendapatkan apa

yang diinginkannya, dan pada akhirnya memasuki kehidupan sosial dan berasimilasi dalam hubungan-hubungan dengan orang-orang lain, dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan mengelakkan bahaya. Karena egoisme menempati kedudukan yang seperti dalam watak manusia, maka setiap penyelesaian yang pasti haruslah didasarkan kepada kepercayaan akan realitas ini. Apabila ia didasarkan atas ide untuk mengembangkan dan mengatasinya, maka ia hanya akan berupa suatu penyelesaian idealistik yang tidak ada tempatnya dalam realitas praktek kehidupan yang ditempuh manusia.

RISALAH KEAGAMAAN

Di sini agama menjalankan risalahnya yang besar yang beban tugasnya tidak terpikulkan oleh lembaga lain yang manapun, tidak pula maksud-maksud konstruktif dan tujuan-tujuannya yang bijaksana dapat dicapai, kecuali atas dasar dan prinsip-prinsipnya, memadukan kriteria etik yang diletakkan oleh manusia dengan instink egoistik yang berpusat di dalam wataknya.

Dengan kata-kata lain, agama menyatukan kriteria instink tentang kerja dan hidup, yakni egoisme, dan kriteria yang seharusnya menjadi basis bagi kerja dan hidup, untuk menjamin kebahagiaan, kemakmuran dan keadilan (bagi manusia).

Kriteria instinktif ini menuntut supaya manusia harus lebih menyukai kepentingan-kepentingan

pribadinya sendiri di atas kepentingan masyarakat dan faktor-faktor yang menunjang persatuannya, dan kriteria yang harus memimpin dan berkuasa yalah kriteria yang dalam estimasinya seluruh kepentingan-kepentingan menjadi setara dan menurut konsep-konsep itu seluruh prinsip individual dan sosial berimbang.

Maka bagaimana mungkin akan mengkordinasikan kedua kriteria tersebut dan menyatukan kedua keseimbangan itu sehingga watak manusia sebagai individu dapat kembali menjadi suatu faktor kebaikan dan kebahagiaan bagi setiap manusia, setelah sekian lama ia merupakan faktor yang menyebabkan berbagai tragedi yang mengembangkan sifat mementingkan diri sendiri semau-maunya?

Kordinasi dan unifikasi itu terjadi dalam cara yang dijamin oleh agama untuk ummat manusia yang tersesat dan cara ini mempunyai dua gaya.

Gaya yang pertama yalah memusatkan perhatian pada interpretasi yang realistik tentang hidup, mengemukakan pemahamannya dalam corak warnanya yang akurat, sebagai suatu pengantar kepada suatu kehidupan yang kekal di mana manusia mencapai tingkat kebahagiaan yang bergantung kepada usahanya selama kehidupan yang terbatas ini, dengan harapan untuk mencapai Ridha Allah. Kriteria etik itu, yaitu mencapai ridha Allah, sementara mencapai tujuan-tujuan sosialnya yang besar, secara spontan menjamin tercapainya kepentingan individual. Oleh

karena itu maka agama mengajak manusia untuk turut serta dalam pembangunan suatu masyarakat yang berbahagia dan memelihara unsur-unsur keadilannya, yang semuanya untuk mencapai ridha Allah SWT, karena hal itu termasuk dalam estimasi keuntungan pribadinya, sedemikian jauh hingga setiap buatan dan kegiatan dalam lapangan ini akan diberi ganjaran besar.

Masalah masyarakat adalah juga masalah individu, sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep-konsep agama mencapai hidup dan pengertiannya. Suatu gaya koordinasi semacam itu tidak dapat dicapai di bawah bayangan pengertian materialistik tentang hidup, karena pengertian materialistik tentang hidup membuat manusia dengan sendirinya tidak akan memperhatikan apapun selain kehidupannya yang sekarang dan terbatas di dunia ini, berlawanan dengan interpretasi yang realistik tentang hidup yang dikemukakan oleh Islam. Islam meluaskan ruang lingkup hidup manusia, menanamkan dalam dirinya suatu pandangan yang lebih dalam atas kepentingan-kepentingan dan keuntungan-keuntungannya sendiri, mengubah kerugian yang sesaat menjadi keuntungan yang sesungguhnya dalam pandangan yang demikian dalam, dan keuntungan yang sesaat menjadi kerugian yang sesungguhnya pada akhir kesudahannya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri;..." (al-Qur'an, Fushshilat, 41:46). "Barang-

siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk sorga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab." (al-Qur'an, al-Mu'min, 40:40).

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula." (al-Qur'an, az-Zalzalah, 99:6-8).

"....Yang demikian itu yalah mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskan bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (al-Qur'an, at-Taubah, 9:120-121).

Ini bukanlah sebagian dari gambaran yang diberikan agama sebagai suatu contoh untuk gaya penyelesaian yang pertama, gaya yang diikutinya dengan maksud untuk mengkordinasikan baik kriteria maupun unifikasi dari kedua keseimbangan – kepentingan individu dan kepentingan masyarakat – memadukan motif pribadi dengan jalan-jalan kebaikan di dalam kehidupan dan mengembangkan kepentingan individu dengan suatu cara yang akan membuatnya percaya bahwa kepentingan-kepentingan pribadinya dan kepentingan umum yang sesungguhnya, yang digariskan oleh Islam, adalah saling berhubungan.[6])

Metode lainnya adalah metode yang ditempuh oleh agama untuk memadu kerjasama antara motif pribadi dengan prinsip-prinsip atau kepentingan-kepentingan masyarakat. Metode ini menjamin pemupukan rohani manusia dan membantu pertumbuhan berbagai perasaan kemanusiaan serta kecenderungan etik di dalam dirinya. Karena di dalam watak kemanusiaan, seperti telah kita tunjukkan sebelumnya, ada sejumlah enersi dan kemampuan yang memiliki kecenderungan-kecenderungan yang berbeda. Sebagian bersifat materialistik, yang nafsu-nafsunya terbuka secara alami, seperti nafsu makan dan minum dan nafsu seks, sedangkan yang lainnya adalah kecenderungan intelektual yang berkuncup dan tumbuh melalui pemupukan dan pemeliharaan. Oleh karena itu sudah sifatnya kalau manusia, apabila ia dibiarkan tanpa petunjuk, akan dikuasai oleh

kecenderungan-kecenderungan materialistik itu, karena kecenderungan materialistik itu berkuncup secara alami, sedangkan kecenderungan-kecenderungan intelektual dan kesediaan batinnya tetap diselubungi tirai dalam jiwanya. Agama, yang percaya akan kepemimpinan yang tak bisa salah yang didukung Allah, mempercayakan tugas kewajiban untuk membina ummat manusia dan memelihara kecenderungan-kecenderungan intelektual yang ada di dalam diri mereka kepada kepemimpinan ini dan cabang-cabangnya, dan dengan itu menciptakan suatu kelompok emosi-emosi dan perasaan-perasaan yang saleh, dan manusia mulai mencintai prinsip-prinsip dan ideal-ideal etika yang dididikkan agama kepadanya untuk dihormatinya dan bersedia mati untuknya, dan menyingkirkan rintangan-rintangan yang muncul dari kepentingan-kepentingannya sendiri. Ini tidak berarti bahwa egoisme dihapuskan dari watak manusia. Bahkan ini berarti bahwa tindakan yang digerakkan untuk mencapai prinsip-prinsip dan cita-cita semacam itu adalah pelaksanaan penuh dari kemauan egoisme, karena prinsip-prinsip etika tersebut menjadi dicintai oleh manusia sebagai alat untuk memperoleh suatu kenikmatan "khusus" daripadanya.

Itulah dua jalan yang akan menghasilkan pemaduan dari masalah etika dan masalah pribadi. Salah satu jalan ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Jalan yang ditempuh agama adalah jalan memberikan suatu interpretasi tentang suatu kehidupan yang kekal,

bukan supaya manusia berpaling dari kehidupan ini, tidak pula agar supaya ia menyerah kepada kezaliman dan menerima ketidakadilan... Tidak! Ini adalah demi untuk mengendalikan manusia melalui suatu kriteria yang diberikan oleh interpretasi tersebut dengan cukup meyakinkan.

Jalan yang lain dapat disimpulkan sebagai berikut: Pendidikan etika yang menghasilkan berbagai perasaan dan emosi-emosi dalam diri manusia yang menjamin penerapan kriteria etika sesuai dengan inspirasi jiwa.

Pemahaman spiritual dan pendidikan etika terhadap jiwa, menurut risalah Islam, adalah faktor-faktor kordinasi dalam menangani sebab yang paling dalam di balik tragedi manusia.

Marilah kita gambarkan pengertian hidup sebagai suatu pendahuluan bagi suatu kehidupan yang kekal, menurut pemahaman spiritual atas hidup, dan marilah kita gambarkan emosi-emosi dan perasaan-perasaan, yang dipupuk oleh pendidikan etika sebagai "perasaan-perasaan etik tentang kehidupan."

Pemahaman spiritual tentang hidup dan perasaan etik yang spiritual adalah dua dasar yang di atasnya berdiri kriteria etika yang baru, yang dikemukakan Islam kepada ummat manusia, yaitu: mencapai ridha Allah. Ridha (kerelaan atau kesukaan) itu, yang dikemukakan oleh Islam sebagai suatu kriteria umum bagi kehidupan, adalah kriteria yang membawa bahtera ke pantai kesalehan, kebaikan dan keadilan.

Karakteristik dasar dari sistem Islam dikemukakan melalui pembangunannya di atas pemahaman hidup secara spiritual dan perasaan etika yang berasal daripadanya, dan garis besar dari sistem ini yalah: penghormatan baik terhadap individu maupun terhadap masyarakat, dan memastikan keseimbangan antara kehidupan individual dan kehidupan sosial. Karena individu bukanlah dasar sentral dalam perundang-undangan dan pemerintahan, tidak pula, wujud sosial yang besar itu satu-satunya yang diperhatikan oleh negara atau yang untuk kepentingannya negara membuat undang-undang.

Setiap sistem sosial yang tidak bersumber dari pemahaman dan perasaan ini terwujud dalam dua sistem, yakni sistem yang mengikuti individu dalam kecenderungan egoistiknya, dan dengan demikian membuat kehidupan sosial terbuka terhadap konsekuensi-konsekuensi yang paling parah dan bahaya-bahaya yang gawat. Sedang sistem yang kedua adalah sistem yang menindas instink-instink individu dan melumpuhkan watak individu itu sendiri demi untuk "melindungi" masyarakat dan kepentingan-kepentingannya, sehingga menimbulkan suatu pertarungan pahit yang tidak berkesudahan antara sistem tersebut dengan undang-undangnya di satu pihak, melawan individu dengan kecenderungan-kecenderungannya di pihak lain. Bahkan eksistensi sosial sistem itu akan selalu terancam kegagalan di tangan promotor-promotornya sendiri, selama mereka juga mempunyai kecenderungan-kecenderungan pribadi

dan instink-instink pribadi mereka sendiri. Akan terancam kegagalan karena instink-instink ini cenderung akan melakukan penindasan terhadap instink individu-individu yang lain, dan melaksanakan pemerintahan dengan tangan besi, dan memperoleh kesempatan yang luas dan lapangan yang tak terbatas untuk bercokol dan menyalahgunakan kekuasaan.

Pemahaman sosial tentang kehidupan yang bersifat spiritual maupun perasaan etik yang datang daripadanya sebagaimana sistem Islam, bukan saja menghasilkan sistem yang lengkap tentang kehidupan di mana terdapat estimasi untuk setiap bagian dari masyarakat, tetapi juga setiap individu akan dijamin kebebasannya, kebebasan yang telah dipupuk oleh pemahaman dan perasaan itu dan yang dibatasi oleh negara apabila menyeleweng... Saya tegaskan: Setiap doktrin yang tidak menghasilkan sistem semacam ini bagi ummat manusia, hanya akan mematikan semangat atau mengurangi sedikit saja dari penderitaan manusia, dan bukannya menghapus secara pasti nafsu-nafsu dan kejahatan-kejahatan sosial. Struktur sosial yang utuh hanya dapat didirikan di atas dasar pemahaman spiritual tentang kehidupan dan perasaan etiknya, dari mana suatu sistem ditegakkan untuk mengisi kehidupan dengan ruh dari perasaan ini dan esensi dari pemahaman tersebut.

Inilah Islam dalam ungkapan yang paling tepat dan mengagumkan: suatu doktrin spiritual dan etik dari mana bersumber suatu sistem yang sempurna bagi ummat manusia yang menggambarkan ruang

lingkup kehidupan dengan batas-batas yang jelas, menentukan tujuannya pada sesuatu yang bahkan lebih tinggi daripada ruang lingkup tersebut, yang membuat ummat manusia bisa mengetahui hasil-hasil yang mereka capai.

Penghapusan pemahaman spiritual tentang kehidupan, pencopotan perasaan etik yang dari pemahaman spiritual ini, memandang konsep-konsep etik sebagai semata-mata angan-angan yang diciptakan oleh kepentingan-kepentingan materialistik dan menganggap bahwa hanya faktor ekonomi sajalah yang merupakan kriteria bagi seluruh nilai dan etika, lalu berharap dengan pandangan ini akan mencapai kebahagiaan manusia dan stabilitas sosial, maka harapan yang demikian ini, sesungguhnya hanyalah suatu harapan yang tidak pernah akan tercapai kecuali kalau manusia sudah berubah menjadi suatu alat mekanis yang diatur oleh para insinyur teknik.

Mengusahakan pemahaman manusia pada basis pemahaman spiritual tentang kehidupan dan perasaan etika spiritual, bukanlah suatu tugas yang berat atau tidak mungkin, karena sepanjang sejarah ummat manusia, agama-agama telah menjalankan risalah agungnya dalam hubungan ini. Dan semua nilai spiritual, kesadaran etik, perasaan-perasaan kebajikan dan emosi-emosi yang dimiliki ummat manusia pada saat ini tidak mempunyai keterangan yang lebih jelas dan lebih logis dibanding dengan usaha-usaha besar yang telah dilakukan oleh agama-agama untuk mem-

bina kemanusiaan dan motif-motif alaminya, serta apa saja yang diperlukan untuk hidup dan bekerja.

Islam telah membawakan obor yang bersinar terang setelah manusia mencapai suatu tingkat kesadaran tertentu. Ia mengkhotbahkan dasar spiritual dan etik di atas skala-skala yang luas dan ruang lingkup yang paling jauh, dan dengan demikian mengangkat panji-panji kemanusiaan. Islam telah menegakkan suatu negara intelektual yang memerintah dunia selama seperempat abad, yang bertujuan untuk mempersatukan seluruh ummat manusia menjadi satu basis intelektual yang menggambarkan mode dan cara hidup. Negara menurut Islam, oleh karena itu, mempunyai dua fungsi: pertama, untuk mengangkat ummat manusia melalui basis intelektual, mengarahkan kecenderungan dan perasaan manusia bersesuaian dengan ajaran Islam. Yang kedua, yalah mengawasi mereka dari luar dan mengembalikan mereka kepada dasar itu apabila dalam prakteknya mereka menyimpang daripadanya.

Oleh karena itu, kesadaran politik Islam bukan saja suatu kesadaran akan aspek struktural dari kehidupan sosial saja, tetapi juga adalah suatu kesadaran politik yang mendalam yang bersumber dari suatu pandangan hidup yang lengkap terhadap kehidupan, kosmos, sosiologi, politik, ekonomi dan etika. Pandangan yang menyeluruh ini adalah kesadaran Islami yang lengkap.

Jenis kesadaran politik yang tidak demikian hanyalah merupakan kesadaran politik yang superfisial yang tidak memandang dunia kecuali dari satu sudut tertentu saja, tanpa mendasarkan konsep-konsepnya kecuali pada satu kaitan khusus saja... Atau hanya merupakan suatu kesadaran politik yang mempelajari dunia dari sudut materialistik semata-mata, yang mencampakkan ummat manusia pada berbagai corak dan bentuk pertentangan dan penderitaan. □
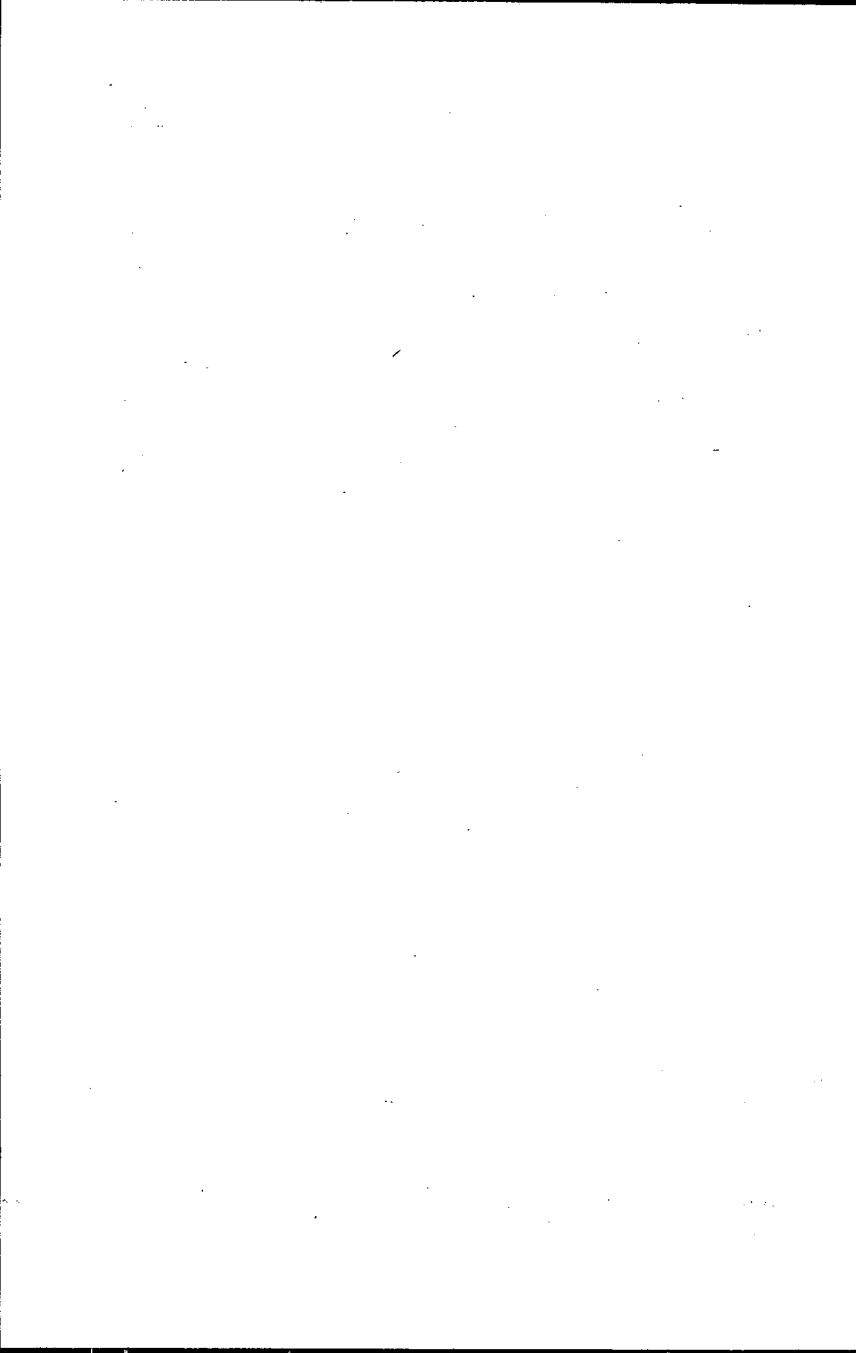
Bagian Lima :
SIKAP ISLAM TERHADAP KEBEBASAN DAN JAMINAN SOSIAL

KEBEBASAN MENURUT KAPITALISME DAN ISLAM

Dari pembicaraan sebelumnya, telah kita ketahui bahwa kebebasan adalah titik pusat dalam pemikiran kapitalisme, dan bahwa konsep "jaminan" (kepastian) adalah titik pusar dalam sistem sosialis dan komunis.

Untuk maksud ini kita akan mempelajari, secara perbandingan, pandangan Islam dan kapitalisme mengenai kebebasan atau kemerdekaan, dan kemudian membandingkan "jaminan" menurut pandangan Islam dan menurut pandangan Marxisme.

Apabila kita berbicara tentang "kemerdekaan" atau "kebebasan", maka yang kita maksudkan adalah pengertian umumnya, yaitu penolakan terhadap dominasi dari orang-orang lain, karena konsep inilah yang kita dapati dalam kedua peradaban itu, sekalipun kerangka dan dasar intelektualnya berbeda dalam masing-masing peradaban tersebut.[7])

Apabila kita membandingkan kebebasan menurut Islam dengan kebebasan menurut sistem kapitalis demokratik, akan tampak perbedaan-perbedaan dasar antara kebebasan yang telah dihidupkan oleh masyarakat kapitalis dan dicanangkan oleh kapitalisme,

dengan kemerdekaan yang telah dijunjung panji-panjinya oleh Islam dan telah diterapkan oleh masyarakat yang telah diciptakan Islam, yang menampilkan pengalamannya sendiri di atas panggung sejarah. Masing-masing norma-norma kebebasan ini mempunyai jejak peradaban dari mana ia berasal, masing-masing mempunyai konsep-konsep tentang kosmos dan kehidupan, yang mengungkapkan keadaan intelektual dan psikologis yang diciptakan peradaban tersebut dalam sejarah.

Kebebasan dalam peradaban kapitalis, telah dimulai sebagai suatu keraguan pahit yang sangat mempengaruhi masyarakat, dan keraguan ini berubah, dalam ekspansi revolusionernya menjadi suatu kepercayaan doktriner kebebasan. Berlawanan dengan ini adalah kebebasan dalam peradaban Islam, karena dalam Islam, kebebasan hanyalah suatu ekspresi dari suatu keyakinan sentral (yaitu kepercayaan kepada Allah) darimana kemerdekaan itu mendapatkan revolusinya. Sesuai dengan keteguhan keyakinan ini dan sesuai dengan kedalaman implikasinya di dalam kehidupan seseorang, kekuatan-kekuatan revolusioner dalam kemerdekaan itu berkembang.

Kebebasan kapitalis mengandung konotasi positif. Ia memandang manusia sebagai pemilik dirinya sendiri, memperlakukan dirinya menurut kehendaknya sendiri, tanpa menyerah kepada sesuatu kekuasaan apapun di luar dirinya. Untuk tujuan itu, semua lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mem-

pengaruhi kehidupan manusia memperoleh haknya yang sah untuk mengontrol setiap individu dari individu-individu itu sendiri. Kebebasan, menurut Islam, memelihara aspek revolusioner dari kebebasan, untuk memerdekakan manusia dari kekuasaan semua bentuk berhala, semua berhala yang dalam cengkeramannya ummat manusia telah menderita sepanjang sejarah. Tetapi dalam Islam menegakkan tugas kewajiban yang besar untuk pembebasan ini atas dasar penyerahan kepada Allah semata-mata. Oleh karena itu, penyerahan manusia kepada Allah di dalam Islam (sebagai ganti pemilikan dirinya sendiri menurut kapitalisme) merupakan suatu senjata bagi manusia untuk menghancurkan segala norma penyerahan dan perbudakan, karena jenis penyerahan kepada Allah, dalam pengertiannya yang luhur, membuat dia merasa bahwa, dia bersama-sama dengan segala jenis kekuasaan dengan apa ia sama berada *(co-exist)*, sama derajatnya di depan Allah. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu kekuatan di muka bumi yang mempunyai hak untuk sesukanya menentukan nasib dirinya atau menguasai eksistensi dan kehidupannya.

Menurut tuntunan peradaban kapitalis, kebebasan adalah suatu hak manusia yang alami, dan ia boleh saja menyerahkan haknya itu bilamana ia menghendakinya. Tetapi tidak demikian menurut Islam. Menurut Islam kebebasan terikat secara hakiki kepada penyerahan kepada Allah. Islam tidak mengizinkan

manusia untuk menyerah, diperbudak atau menyerahkan kebebasannya; Janganlah kamu menjadi budak orang lain, karena Allah menciptakan kamu (dalam keadaan) bebas. ('Ali ibn Abi Thalib, *Nahjul Balaghah*)

Manusia, menurut Islam, akan dimintai pertanggungjawabannya atas penggunaan kebebasannya, kebebasan bukanlah sesuatu hal yang tidak disertai tanggung jawab.

Inilah perbedaan antara kedua norma kebebasan itu dalam wajah umumnya, dan sekarang akan kita terangkan secara lebih mendetail.□

KEBEBASAN MENURUT PERADABAN KAPITALIS

Dalam peradaban kapitalis kebebasan dimulai di bawah bayang-bayang keraguan pahit yang menguasai arus gejolak seluruh pemikiran Eropa sebagai hasil beberapa revolusi pemikiran yang saling menyusul pada awal fajar Eropa modern, yang menggoncangkan seluruh tiang sokoguru pemikiran Barat.

Berhala-berhala pemikiran Eropa mulai berguguran satu demi satu disebabkan oleh penemuan-penemuan revolusioner dalam dunia sains yang menyorotkan kepada manusia Barat konsep-konsep baru tentang dunia dan kehidupan, dan dengan teori-teori yang sepenuhnya bertentangan dengan tuntunan yang telah diterima di masa lampau, tuntunan yang telah membentuk batu penjuru entitas intelektualnya, serta kehidupan intelektual dan religiusnya.

Melalui revolusi-revolusi intelektual yang saling menyusul itu, manusia Barat mulai melihat kosmos dengan mata yang baru, dan melihat warisan intelektual yang telah ditinggalkan ummat manusia kepadanya sejak dininya sejarah dengan pandangan keraguan dan kecurigaan. Karena ia mulai merasa bahwa dunia

Copernicus, yang membuktikan bahwa dunia hanyalah suatu planet dari matahari, sangat berbeda dari dunia konvensional yang disebut-sebut Ptolemeus, dan bahwa alam semesta yang mulai mengungkapkan rahasia-rahasianya kepada Galileo dan kawan-kawannya di kalangan ilmuwan, adalah sesuatu hal yang baru apabila dibandingkan dengan gambaran yang diwariskan oleh tokoh-tokoh agama Kristen Protestan maupun Katolik dan para pemikir sebelumnya, seperti Thomas Aquinas, Dante dan lain-lain. Dengan demikian maka secara tiba-tiba, dan dengan tangan gemetar, manusia Barat itu membuang pedoman yang lama, berusaha untuk membebaskan diri dari suatu kerangka di mana ia telah terbelenggu selama beribu-ribu tahun.

Dalam meningkatnya gejolak arus revolusinya, keraguan tidak berhenti di situ. Malah ia menghapus bersih seluruh nilai dan tuntunan yang umum diterima oleh ummat manusia dan di atas mana mereka telah bergantung untuk mengecek perilaku dan mengatur hubungan-hubungan mereka. Selama kosmos baru ini bertentangan dengan konsep-konsep dunia yang lama, dan selama manusia terus melihat kepada realitas dan lingkungannya dari sudut pandangan ilmiah, sebagai ganti melihat pada mitologia, maka harus ada suatu penyesuaian baru dari konsep keagamaan, dan demikian pula segala tujuan dan prinsip yang telah dihayati manusia sebelum pandangannya yang baru tentang dunia dan dirinya sendiri.

Atas dasar ini agama manusia Barat telah menghadapi dilemma keraguan "modern", dan hal itu sesungguhnya hanya terkait pada suatu dasar emosional yang segera mulai runtuh karena tirani dan kekuasaan gereja. Maka adalah wajar bahwa semua dasar etika ini melebur pada akhir kekalahan ini. Demikian pula prinsip-prinsip dan ideal-ideal yang mengontrol perilaku manusia dan yang mentolerir ekstrimismenya, karena etika selalu terkait pada agama sepanjang kehidupan ummat manusia. Apabila etika kehilangan sumber keagamaan yang memberikan kepadanya nilai-nilai yang sejati dan menghubungkannya dengan dunia *ghaib* serta ganjaran-ganjaran pahala dan dosa, maka etika akan menjadi suatu puing-puing yang kosong dan menjadi pajak yang tidak dapat dibenarkan. Sejarah selalu menyoroti kenyataan ini. Para pembela pemikiran Yunani yang menyesatkan tidak percaya akan ketuhanan karena pergantungan mereka kepada keraguan yang "*sophisticated*" maka mereka menolak pembatasan-pembatasan etika, memberontak terhadapnya, dan manusia Barat mengulangi sejarah ini ketika keraguan "modern" membanjiri keyakinan agamanya. Ia memberontak terhadap segala macam cara-cara disipliner dan kode-kode etik. Tata perilaku dan etika itu nampak kepadanya sebagai berkaitan dengan sejarah kuno ummat manusia. Manusia Barat mulai berbuat menurut kehendaknya sendiri dan berperilaku sesuka hatinya, mengisi paru-parunya sepenuh-penuhnya dengan udara segar di mana keraguan "modern" meng-

gantikan kedudukan prinsip-prinsip dan standar-standar, setelah sebelumnya prinsip-prinsip dan standar-standar tersebut membatasi kecenderungan batin manusia serta perilakunya.

Di sinilah ide-ide tentang kebebasan intelektual dan kemerdekaan pribadi dilahirkan. Karena ide kebebasan intelek telah datang sebagai suatu hasil dari keraguan revolusioner dan gangguan mental, yang meledakkan semua tuntunan intelektual. Sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi yang tertinggal dari fakta-fakta suci yang tidak boleh ditolak, ketika keragu-raguan meluaskan dirinya ke segala lapangan. Dan ide tentang kebebasan pribadi datang sebagai suatu ekspresi dari akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh keraguan "modern" dalam pertarungan intelektualnya melawan agama dan etika, karena adalah wajar bahwa manusia menaklukan iman dan etikanya sendiri akan percaya pada kebebasannya sendiri dan menolak setiap otoritas untuk membatasi tingkah lakunya dan mengontrol kemauannya. Sesuai dengan penalaran pikiran semacam itu, manusia modern mencapai keraguan, kebebasan intelektual, dan akhirnya "kebebasan pribadi."

Muncullah peranan kebebasan ekonomi untuk membentuk suatu rangkaian baru dari penalaran "beradab ini. Setelah percaya akan kebebasan pribadinya, manusia modern mulai menempatkan tujuan-tujuan dan kriteria-kriterianya atas dasar itu. Setelah secara praktis tidak percaya akan pandangan hidup dan pandangan kosmos yang religius serta hubungannya

masing-masing dengan Pencipta dan pahala atau hukuman apapun yang menanti manusia, hidup nampak kepadanya sebagai suatu kesempatan memenangkan bagian yang sebesar mungkin dari kesenangan-kesenangan dan kenikmatan materialistis yang tidak dapat dicapai selain melalui kekayaan. Oleh karena itu kekayaan materi kembali sebagai suatu kunci sakti dan tujuan ke mana manusia modern berusaha, manusia yang menikmati kebebasan penuh dalam perilakunya. Maka menjadi perlulah untuk mendirikan suatu basis kebebasan ekonomi dan membuka semua lapangan-lapangan bagi makhluk yang bebas ini untuk mencapai tujuan baru ini: Kekayaan yang diletakkan oleh peradaban Barat sebagai suatu berhala baru bagi ummat manusia, dan setiap pengorbanan yang dilakukan manusia dalam hubungan ini sekarang dipandang sebagai suatu perbuatan yang jujur dan sebagai kambing hitam penebusan dosa yang bisa diterima. Motif ekonomi menjadi dominan selama gerak maju peradaban modern menjadi lebih jauh dari prinsip-prinsip spiritual dan intelektual yang telah ditolaknya sejak permulaan jalannya itu. Kegilaan akan kekayaan materi makin bertambah menguasai situasi, dan tuntunan tentang kebaikan, kebajikan dan agama, menghilang..., sedemikian rupa keadaannya sehingga Marxisme, selama timbulnya salah satu dari dilema-dilema peradaban Barat, membayangkan bahwa motif ekonomi adalah dorongan yang mengarahkan sejarah ummat manusia pada setiap zaman.

Tidaklah mungkin ide kebebasan ekonomi terpisah dari ide yang lain, yakni ide kebebasan politik, karena syarat yang hakiki untuk mempraktekkan kegiatan bebas dalam panggung ekonomi yalah disingkirkannya rintangan-rintangan politik dan ditaklukkannya kesukaran-kesukaran yang dipasang oleh otoritas penguasa melalui pemilikan dan nasionalisasi aparat pemerintah, sehingga individu merasa terjamin bahwa tidak ada kekuasaan yang dapat memisahkan dia dari hasil-hasil yang diperolehnya dan dari tujuan-tujuan yang diinginkannya.

Demikianlah pandangan-pandangan umum atau rangkaian dasar dari mana manusia Barat menyempurnakan peradabannya. Pandangan-pandangan ini bekerja dengan setia untuk menegakkan kehidupannya atas dasar-dasarnya dan memancangkan seruan dunia daripadanya.

Dalam sinaran ini kita dapat melihat dengan jelas peradaban ini dalam ciri-cirinya sebagai yang telah kita tunjukkan pada permulaan bab ini, karena hal itu adalah suatu fenomena peradaban yang berawal dari suatu keraguan yang pahit dan meresahkan dan berakhir sebagai suatu kepercayaan doktriner akan kebebasan. Hal itu merupakan suatu ekspressi dari kepercayaan manusia Barat dalam kekuasaannya atas dirinya sendiri dan pemilikannya atas kemauannya setelah ia menolak untuk menyerah kepada otoritas apapun. Kebebasan, menurut demokrasi kapitalis, bukan saja berarti penolakan terhadap kontrol apa-

pun, tetapi lebih dari itu, kebebasan berarti penguasaan manusia atas dirinya sendiri dan pemisahan secara praktis antara dirinya dan Penciptanya serta tujuan penciptaan dirinya.

***

Bagi Islam: pandangannya akan kebebasan berbeda secara hakiki dari pandangan peradaban Barat, karena Islam memperhatikan kebebasan dalam implikasi negatifnya, atau lebih tepat, dalam *output* revolusionernya yang membebaskan ummat manusia dari kekuasaan orang lain, memutuskan belenggu-belenggu dan rantai yang mengikatnya. Islam memandang pencapaian implikasi negatif dari kebebasan ini sebagai salah satu dari tujuan-tujuan yang paling besar dari Risalah Ilahi itu sendiri:
"...dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka...." (al-Qur'an, al-A'raaf, 7:157).

Tetapi Islam tidak mengaitkan konsep ini kepada implikasi positifnya menurut konsep-konsep peradaban Barat, karena Islam tidak memandang hak manusia untuk membebaskan dirinya dari kontrol orang-orang lain dan berdiri setarap dengan mereka sebagai akibat dari penguasaan manusia atas dirinya sendiri dan haknya untuk menentukan perilaku dan tata cara dalam kehidupan, yaitu apa yang kita namakan "implikasi positif dari kebebasan menurut konsep peradaban Barat." Yang benar, Islam mengaitkan kemerdekaan dan kebebasan dari segala macam berhala dan belenggu-belenggu dengan penyerahan

dengan ikhlas kepada Allah. Karena manusia, di atas segala-galanya, adalah hamba Allah yang tidak mengakui penyerahan kepada apapun atau siapa pun selain kepada-Nya, atau penyerahan kepada hubungan keberhalaan yang bagaimanapun corak dan bentuknya. Sebaliknya daripada itu, manusia berkedudukan sama tinggi dengan segala makhluk lainnya dalam penyerahannya yang ikhlas kepada Allah.

Oleh karena itu, dasar yang hakiki dari kebebasan di dalam Islam adalah suatu kesatuan dan kepercayaan dalam penyerahan yang ikhlas kepada Allah, yang di hadapan-Nya segala kekuasaan keberhalaan dihancurkan, kekuasaan-kekuasaan yang menginjak-injak martabat manusia sepanjang sejarah.

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah..." (al-Qur'an, Ali 'Imran, 3:64).

Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (al-Qur'an, ash-Shaffaat, 37:95-96).

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu...." (al-Qur'an, al-A'raaf, 7:194).

"...,manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? (al-Qur'an, Yusuf, 12:39).

Demikianlah Islam meletakkan dasar-dasar kebebasan dari segala macam jenis perbudakan di atas prinsip pengakuan akan penyerahan mutlak kepada Allah, yang membuat manusia dengan Tuhannya menjadi basis yang berakar kokoh bagi kebebasannya dalam berurusan dengan semua manusia dan dengan semua hal yang alami di dalam kosmos.

Islam dan peradaban Barat, sekalipun keduaduanya mempraktekkan operasi yang sama dalam kebebasan manusia, berbeda pada dasar di mana kebebasan ini berdiri. Islam mendasarkannya pada kepercayaan akan manusia saja dan akan kontrol manusia atas dirinya sendiri yang telah meragukan segala prinsip dan fakta yang terletak di balik dimensi-dimensi materialistik dari eksistensi manusia.

Untuk tujuan ini ide kebebasan di dalam Islam telah dijadikan sebagai suatu doktrin kepercayaan yang beriman akan Keesaan Tuhan, dan kepada suatu keyakinan yang kukuh atas kekuasaan-Nya terhadap alam semesta. Makin dalam keimanan ini tertanam di dalam hati seorang Muslim, dan makin terpusat pandangan *tauhid*-nya kepada Allah, maka makin meningkat pulalah jiwanya dan makin dalamlah perasaannya akan martabat dan kebebasannya, dan makin keraslah kemauannya untuk berdiri teguh menghadapi tirani, korupsi dan perbudakan oleh yang lain-lain.

"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri." (al-Qur'an, asy-Syuura, 42:39).

Berlawanan dengan ini adalah ide tentang kebebasan menurut peradaban Barat: karena ide ini adalah produk dari keraguan, ketidakpercayaan dan hasil dari kekacauan dan pemberontakan, bukan dari keyakinan dan stabilitas, seperti yang telah kita ketahui.

Kita dapat mengklasifikasikan norma-norma kapitalis demokratik tentang kemerdekaan, dengan maksud untuk membandingkannya dengan Islam ke dalam dua jenis:

1. Yang pertama adalah kebebasan manusia dalam masalah pribadi yang oleh demokrasi disebut dengan "kebebasan pribadi."
2. Yang kedua adalah kebebasan dalam bidang sosial. Ini meliputi norma-norma kebebasan intelektual, politik dan eknomi.

Kebebasan pribadi memperlakukan perilaku manusia sebagai seorang individu, baik ia hidup secara independen atau sebagai bagian dari masyarakat. Ketiga norma kebebasan lainnya (kebebasan intelektual, politik dan ekonomi) memperlakukan manusia sebagai seorang individu yang hidup di kalangan masyarakat, yang mengizinkannya untuk menyuarakan ide-idenya kepada orang-orang lain menurut yang ia sukai, dan memberikan kepadanya hak untuk memilih jenis kekuasaan pemerintahan yang di-

senanginya, dan membukakan baginya jalan bagi segala aneka ragam jenis kegiatan ekonomi menurut kapitalis dan kecenderungannya. □

KEBEBASAN DALAM MASALAH PRIBADI

Peradaban Barat modern telah berusaha keras untuk mendapatkan bagian kebebasan yang sebesar mungkin bagi setiap individu dan perilaku pribadinya, bagian kebebasan yang tidak merugikan kebebasan orang lain.

Setelah memberikan kebebasan ini kepada semua individu, maka selanjutnya tidaklah penting bagaimana reaksi-reaksi psikologis dan intelektual yang akibat-akibatnya, bagaimana reaksi-reaksi psikologis dan intelektual yang ditimbulkannya . . . , selama tiap individu bebas dalam perilaku dan perangainya, mampu untuk melaksanakan kehendaknya sendiri dalam masalah-masalah pribadinya. Seorang pemabuk, umpamanya, diperkenankan untuk meminum-minuman keras sebanyak yang dikehendakinya dan mengorbankan sisa-sisa titik terakhir dari kesadaran dan keinsafannya selama ia tidak mengganggu orang lain, atau selama ia tidak mengancam kehidupan orang lain dengan sesuatu cara.

Kemanusiaan telah diracuni dengan lagu "kebebasan" ini dan tidur bersamanya untuk beberapa

lama, merasakan untuk pertama kalinya bahwa ia telah menghancurkan seluruh belenggu, dan bahwa raksasa kebebasan ini, yang telah tertekan selama ribuan tahun, telah terlepas untuk pertama kalinya dan telah diperkenankan untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya secara terang-terangan, tanpa takut atau khawatir.

Tetapi impian manis ini tidak bertahan lama. Kemanusiaan mulai bangun dengan pelan-pelan untuk menyadari secara berangsur-angsur bahwa tidurnya telah terganggu, bahwa kebebasannya telah membelenggunya dengan rantai-rantai yang sangat besar, menghancurkan harapan-harapannya akan kondisi yang bebas dan manusiawi ... karena sekarang ia merasakan dirinya telah didorong masuk ke dalam sebuah kereta yang berlari pada jalan yang sudah direncanakan sebelumnya, dengan tiada kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki jalan itu. Satu-satunya pelipur baginya, sementara ia melihat nasibnya pada jalan yang sudah direncanakan itu yalah ucapan seseorang yang mengatakan kepadanya bahwa kereta itu adalah kereta kebebasan, sekalipun belenggu dan rantai melingkari tangannya.

Tetapi kapankah kebebasan itu berubah menjadi belenggu? Dan bagaimana terjadinya maka kebebasan itu berubah menjadi belenggu yang menyeret kendaraan itu ke arah tujuan yang telah direncanakan tersebut, dan akhirnya manusia terbangun untuk menyaksikan realitas yang pahit seperti itu? Inilah sesungguhnya apa yang telah diramalkan Islam empat-

belas abad yang lalu ketika Islam cukup puas hanya dengan memberikan arti yang demikian superfisial tentang kebebasan bagi manusia yang telah terjerat dengan segala kontradiksi-kontradiksi seperti yang dialami dalam hidup manusia Barat modern. Islam maju lebih jauh dan mengemukakan suatu konsep yang jauh lebih mendalam. Islam mendeklarasikan suatu revolusi, bukan saja melawan rantai dan belenggu yang nampak, tetapi juga memberantas akar-akar psikologik dan intelektualnya. Dengan demikian maka Islam telah menjamin bagi manusia norma-norma kebebasan yang paling tinggi dan paling murni yang belum pernah dicicipi manusia sepanjang perjalanan sejarah.

Apabila kebebasan menurut peradaban Barat bertolak dari "pembebasan" untuk berakhir dalam corak ragam perbudakan dan belenggu, sebagaimana akan kita terangkan ... maka kemerdekaan yang luas, menurut Islam, justru sangat terbalik, karena menurut Islam kebebasan dimulai dari penyerahan yang murni kepada Allah SWT untuk berakhir dengan pembebasan dari segala macam norma perbudakan yang menista.

Islam memulai operasinya untuk membebaskan manusia dari batin manusia itu sendiri, karena Islam melihat bahwa memberikan kebebasan kepada manusia bukanlah dengan mengatakan kepadanya: "Inilah jalan kami. Kami telah membukanya untuk anda, maka berjalanlah anda dengan damai". Yang benar, manusia menjadi bebas dengan sesungguhnya

bilamana dia dapat mengontrol jalannya sendiri dan memelihara serta mempertahankan kemanusiawiannya, hak untuk menentukan jalannya sendiri dan menggariskan karakteristik-karakteristiknya serta arahnya. Ini di atas segalanya, bergantung pada pembebasan manusia dari perbudakan nafsu-nafsu yang menguasai pikirannya, sehingga nafsu-nafsunya dapat berubah menjadi alat yang menarik manusia kepada apa yang dikehendaki manusia itu, bukan sebagai kekuatan pendorong yang meletihkan kehendak manusia tanpa mampu menggunakan kehendak tersebut untuk suatu potensi atau kapasitas apapun yang dimilikinya. Karena bila manusia hanya didorong oleh hawa nafsunya saja, maka berarti ia telah kehilangan kebebasannya. Akan sama saja kenyataannya, apabila tangannya bebas, tapi pikiran dan seluruh konsep kemanusiawiannya, yang membedakan dia dari dunia hewan, terbelenggu dan beku. Kita semua mengetahui bahwa hal yang paling hakiki yang membedakan kebebasan manusia dari kebebasan hewan pada umumnya, yalah kenyataan bahwa sekalipun kedua-duanya, manusia dan hewan, bertindak sesuai dengan kehendaknya masing-masing, kehendak hewan selalu tunduk kepada nafsu dan kecenderungan instinknya . . . Sedangkan manusia diperlengkapi dengan kemampuan untuk mengontrol nafsu-nafsunya, dan mempergunakan logika mentalnya untuk itu. Maka rahasia kebebasannya, sebagai makhluk manusia, terletak pada kemampuan tersebut. Apabila kita membekukannya di dalam diri-

nya, dengan sekedar merasa puas dengan memberikan kepadanya kebebasan yang dangkal dalam perilaku praktisnya, memperlengkapinya dengan segala kesanggupan-kesanggupan dan godaan-godaan untuk memberikan sambutan yang menguntungkan kepada nafsu-nafsunya, seperti yang telah dilakukan peradaban Barat "modern", . . . maka secara berangsur-angsur kita akan menghancurkan kebebasan manusiawinya dan menggantinya dengan nafsu-nafsu hewani yang terbatas di dalam kedalaman dirinya, membuatnya menjadi suatu alat untuk memuaskan nafsu-nafsu itu, dan dalam perjalanan hidupnya, ia akan mendapatkan dirinya sebagai tertuduh, bukannya pendakwa, seseorang yang nasib dan kehendaknya telah dikalahkan.

Sebaliknya: Apabila kita memulai dengan kapasitas di mana tersimpan rahasia kebebasan manusia, memberikan makanan untuk pertumbuhannya, membuat seseorang menjadi manusia, bukan hewan, membuatnya sadar akan kenyataan bahwa tugasnya dalam hidup ini jauh lebih mulia daripada tujuan hewan yang menjijikkan itu, yang didorongkan kepadanya oleh nafsu-nafsu hewani tersebut, dan bahwa prinsipnya yang tinggi yang untuk mencapainya ia telah diciptakan, adalah jauh, jauh lebih tinggi daripada sekedar tujuan-tujuan remeh serta perolehan-perolehan murah yang didapatnya melalui kesenangan-kesenangan materialistiknya . . . Tegasnya: Apabila kita lakukan semua ini sampai manusia terbebas dari perbudakan hawa nafsunya sendiri, membebaskan

dia dari pengaruhnya yang memperhambakan dia, dan membuatnya menjadi pemilik kehendaknya sendiri . . . , maka manusia merdeka itu akan tercipta, yang dapat mengatakan "ya" atau "tidak" tanpa mulutnya ditekan atau tangannya terbelenggu oleh hawa nafsu temporernya atau oleh kesenangan-kesenangan yang murah.

Inilah tepatnya yang telah dikatakan al-Qur'an ketika Islam memberikan kepada individu Muslim langkah spiritualnya yang khas, mengembangkan kriteria dan prinsip-prinsipnya, menariknya lepas dari ikatan dunia dan tujuan-tujuannya yang terbatas, kepada horison-horison yang lebih luas dan tujuan-tujuan yang lebih luhur. "Dijadikan indah pada (pandangan) menurut kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (sorga). Katakanlah: 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' . Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada sorga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (ada pula) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya " (al-Qur'an, Ali 'Imran, 3 : 14 – 15).

Ini tidak lain daripada perang pembebasan dalam batin manusia, dan ini secara spontan merupakan

basis yang pertama dan permulaan utama untuk membebaskan ummat manusia menurut Islam. Tanpa itu, segala norma kemerdekaan dan kebebasan akan menjadi palsu dan menipu, serta akan berakhir dengan perbudakan dan belenggu.

Kita lihat bahwa, dalam sorotan bimbingan al-Qur'an, metode yang dipergunakan al-Qur'an untuk membebaskan ummat manusia dari belenggu hawa nafsu dan perbudakan cinta buta pada kesenangan adalah metode umum yang selalu dipergunakan Islam untuk membina ummat manusia dalam segala lapangan: Metode Tauhid (Keesaan Allah). Islam ketika membebaskan manusia dari perbudakan duniawi dan berbagai cinta pada kesenangan yang hampa, lalu menghubungkan manusia dengan sorga dan taman-tamannya yang persamaannya yalah keridhaan Allah, karena Tauhid di dalam Islam adalah penolong bagi pembebasan batin manusia dari segala norma perbudakan, penolong bagi pembebasan manusia dalam segala lapangan.

Cukuplah bagi kita apabila disebutkan di sini satu contoh yang telah kita jumpai dalam suatu pasal yang telah lalu, untuk mengetahui hasil-hasil yang gemilang dari pembebasan ini dan jauhnya perbedaan antara kebebasan yang sebenarnya dari manusia pengikut al-Qur'an dan norma-norma kebebasan artifisial yang dicanangkan oleh bangsa-bangsa modern dari peradaban Barat. Ummat yang dibebaskan al-Qur'an, ketika diminta untuk menjauhkan minuman keras, telah mampu mengatakan "tidak" kepada minuman ter-

sebut dan menghapuskannya dari kamusnya, setelah sekian lama mereka terbiasa dengannya sebagai bagian dari entitas mereka, dan merupakan salah satu dari kebutuhan-kebutuhan mereka, karena mereka telah menguasai kemauan mereka sendiri, bebas dalam menghadapi hawa nafsu dan dorongan-dorongan hewani mereka. Singkatnya mereka menikmati kebebasan yang sesungguhnya yang memungkinkan untuk mengontrol perilaku mereka.

Tentang bangsa-bangsa yang telah diciptakan peradaban modern, dengan memberikan kepada mereka kebebasan individual menurut metodenya yang khusus . . . , sekalipun dengan adanya topeng kebebasan ini, mereka sesungguhnya tidaklah memiliki kebebasan sendiri, tidak dapat pula mengontrol eksistensi diri mereka, karena mereka belum pernah membebaskan isi batin mereka . . . Bahkan mereka menyerah kepada kenikmatan-kenikmatan palsu dan hawa nafsu di bawah selubung kebebasan individual, sehingga mereka kehilangan kebebasan sewaktu memuaskan kedua hal tersebut. Kampanye propaganda yang paling kuat menentang minuman keras yang dilakukan oleh Pemerintah Amerika Serikat tidak mampu untuk membebaskan bangsa Amerika dari perbudakan minuman keras, sekalipun adanya potensi-potensi materialistiknya yang sangat besar dan potensi-potensi spiritual yang dipergunakan otoritas pemerintahan dan berbagai lembaga sosial untuk maksud itu. Kegagalan yang mengerikan ini hanyalah akibat manusia Barat telah kehilangan

kebebasannya yang sesungguhnya, karena ia tidak dapat mengatakan "tidak", ketika ia telah diyakinkan, sebagaimana manusia al-Qur'an. Sebaliknya, ia mengucapkan apa yang dipaksakan oleh hawa nafsunya untuk dikatakan. Karena sebab inilah maka ia tidak mampu untuk membebaskan dirinya dari keterlibatan alkohol, di bawah bayangan peradaban Barat ia tidak memenangkan kebebasan yang sebenarnya di dalam isi spiritual dan intelektualnya.[8])

Kebebasan batin ini, atau pembangunan batin entitas manusia, menurut Islam, adalah batu penjuru berdirinya suatu masyarakat yang bebas dan bahagia. Selama manusia tidak menguasai kemauannya, tidak mampu mengontrol situasi batinnya atau mempertahankan kata tertinggi bagi kemanusiawiannya dalam menentukan perilakunya, maka tidak akan pernah ia dapat membebaskan diri dengan sepenuhnya secara sosial untuk dapat menolak godaan, tidak dapat pula ia melakukan pertarungan bagi pembebasan lahiriah secara bijak dan berani:

". . . Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri . . ." (al-Qur'an, ar-Ra'd, 13 : 11).

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadap-

nya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya". (al-Qur'an, al-Israa', 17 : 16). □

KEBEBASAN DALAM BIDANG SOSIAL

Sementara melancarkan pertempuran demi pembebasan batin manusia. Islam juga melancarkan suatu peperangan lainnya untuk membebaskan manusia secara sosial. Ia menghancurkan di dalam batin manusia, berhala-berhala hawa nafsu yang merampoki kemanusiawiannya. Dalam lapangan hubungan timbal balik antara individu, ia menghancurkan pula berhala-berhala sosialnya. Islam membebaskan ummat manusia dari perbudakannya. Ia mengakhiri penyembahan manusia terhadap sesama manusia:

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah . . . ." (al-Qur'an, Ali 'Imran, 3 : 64).

Penyerahan manusia kepada Allah membuat semua manusia berdiri sama tinggi di hadapan Maha Pencipta yang disembah, tidak ada satu bangsa yang berhak menjajah dan memperbudak bangsa lain,

tidak ada pula satu kelompok masyarakat yang boleh merampok kelompok lain atau melanggar kebebasannya, tidak ada seorang makhluk manusia yang berhak untuk mendudukkan dirinya sebagai berhala untuk disembah oleh manusia-manusia lain.

Sekali lagi kita dapatkan bahwa perang kedua yang dilakukan al-Qur'an bagi pembebasan manusia mempergunakan metode yang sama dengan yang dipergunakannya dalam perang yang pertama, yaitu perang untuk membebaskan manusia secara batiniah dari kekuasaan hawa nafsunya, dan itupun dipergunakan dalam semua epik Islam, yaitu Tauhid. Selama manusia mengakui penyerahan diri kepada Allah saja, dengan sendirinya ia akan menolak setiap berhala atau penyembahan yang palsu terhadap seseorang manusia atau sesuatu makhluk. Ia akan mengangkat kepalanya tegap teguh dengan sikap terhormat, dan ia tidak akan merasakan kehinaan perbudakan dan penyerahan kepada sesuatu kekuatan apapun di muka bumi atau sesuatu berhala. Fenomena penyembahan berhala di dalam kehidupan manusia telah terjadi karena dua sebab:

Yang *pertama,* yalah perbudakan oleh hawa nafsunya sendiri yang membuat ia menyerahkan kebebasannya kepada berhala manusia yang dapat memuaskan dan menjamin pemenuhan nafsu itu. Yang kedua yalah kejahilan tentang kelemahan dan ketidakmampuan yang terletak di balik topeng-topeng keberhalaan yang mendakwakan paham ketuhanan.

Islam telah membebaskan manusia dari perbudakan hawa nafsu, seperti yang telah kita ketahui dari pembicaraan di atas, dan dari kepalsuan topeng-topeng keberhalaan yang menipu:

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu...." (al-Qur'an, al-A'raaf, 7:194).

Dengan sendirinya Islam menaklukkan penyembahan berhala dan membersihkan pikiran-pikiran Muslim dari segala bentuk dan ragamnya yang beraneka.

Dalam sorotan dasar-dasar tumpuan pembebasan manusia dari perbudakan dan hawa nafsu dalam bidang pribadi, dan pembebasannya dari penyembahan berhala di lapangan sosial, entah berhala itu berbentuk bangsa, golongan, kelompok ataupun individu..., kita dapat mengetahui bidang perilaku praktis individu dalam Islam. Islam berbeda dengan peradaban-peradaban Barat modern yang tidak membatasi kebebasan praktis dari individu kecuali kebebasan orang lain. Ia pertama-tama sekali mengurus seperti yang telah kita ketahui, pembebasan individu dari perbudakan hawa nafsu dan berhala, dan memungkinkannya untuk berlaku menurut kehendaknya sendiri selama dia tidak melanggar batas-batas yang ditentukan Allah. Al-Qur'an, mengatakan:

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu...." (al-Qur'an, al-Baqarah, 2:29).

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya...." (al-Qur'an, al-Jaatsiyah, 45:13).

Dari sini, Islam meletakkan kosmos dalam keseluruhannya untuk kepentingan manusia dengan kebebasannya, tetapi Islam membatasi kebebasan pada batas-batas yang membuatnya sesuai dengan pembebasan batinnya dari perbudakan nafsu serta pembebasan lahiriahnya dari perbudakan berhala. Tentang kebebasan praktis dalam menjaga hawa nafsu dan keduniawian serta segala yang terimplikasi di dalamnya, menentang kebebasan manusia dalam pengertiannya yang benar.... Tentang kebebasan praktis dalam berdiam diri terhadap kezaliman dan pemerkosaan hak, menyembah berhala-berhala dan mendekatkan diri kepadanya, memburu kepentingan-kepentingan mereka sendiri dan meninggalkan tugas besar manusia yang sebenarnya dalam kehidupan ini... semua ini tidak dibenarkan di dalam Islam, karena hal-hal tersebut tidak lain daripada penghancuran terhadap arti kebebasan yang paling dalam dari manusia. Bahkan, Islam memahami kebebasan sebagai bagian dari suatu rencana intelektual dan spiritual yang sempurna, yang di atas dasarnya kemanusiaan harus berdiri.

***

Apabila kita menyoroti faset pembebasan Islam yang revolusioner ini dalam bidang sosial, kita tidaklah bermaksud menyiratkan bahwa Islam setuju norma-norma sosial demokrasi tentang kebebasan

dalam kerangka Baratnya yang khusus. Sementara berbeda dari peradaban Barat dalam konsepnya tentang kebebasan pribadi, seperti telah kita sebutkan, Islam juga berbeda dari peradaban Barat dalam konsepnya tentang kebebasan politik, ekonomi dan intelektual.

Konsep Barat tentang kebebasan politik mengungkapkan ide dasar dari peradaban Barat yang menyatakan bahwa manusia adalah pemilik dirinya sendiri dan tidak ada orang yang berhak memberikan pengarahan-pengarahan kepadanya. Kebebasan politik adalah hasil dari penerapan ide dasar seperti ini dalam lapangan politik, karena selama struktur, warna dan hukum-hukum kehidupan sosial mempengaruhi secara langsung seluruh anggota masyarakat, maka setiap orang harus turut mengambil bagian dalam operasi pembangunan sosial sesuai dengan kesenangannya, dan tidak ada seorang pun yang boleh memaksa individu lainnya untuk melakukan apa yang tidak disukainya atau memaksanya untuk menerima suatu sistem yang tidak disetujuinya.

Kebebasan politik mulai berkonflik dengan ide dasar tersebut segera setelah ia menghadapi realitas hidup, karena adalah alami bahwa masyarakat memiliki banyak pandangan yang berbeda-beda, dan tidak mengakui pandangan orang lain berarti merebut hak orang lain untuk memiliki kehendak mereka sendiri dan mengontrol nasibnya sendiri. Di sinilah ide untuk menerapkan pandangan golongan mayoritas datang membawa kerjasama antara ide dasar

tersebut dengan kebebasan politik. Tetapi ini adalah kerjasama yang tidak sempurna, karena meskipun golongan minoritas memiliki hak-hak kebebasan dan kehendak sebagaimana golongan mayoritas, namun golongan mayoritas menghalanginya dalam menggunakan hak-haknya tersebut,... oleh karena itu maka prinsip mayoritas tidaklah lebih dari suatu sistem dengan apa suatu kelompok berbuat sesukanya terhadap hak-hak kelompok lainnya, hanya karena suatu perbedaan angka.

Kita tidak menyangkal bahwa prinsip mayoritas mungkin adalah prinsip yang diterima oleh rakyat semua. Oleh karena itu maka golongan minoritas berusaha keras untuk melaksanakan pandangan golongan mayoritas itu sebagai suatu prinsip yang mempunyai lebih banyak pengikut, sekalipun ia percaya secara spontan akan sesuatu pandangan lain dan berusaha untuk menarik golongan mayoritas kepadanya. Tetapi ini adalah suatu asumsi yang validitasnya tidak dapat dipastikan di dalam semua masyarakat. Ada banyak golongan minoritas yang tidak menerima sesuatu pandangan apapun selain pandangan mereka sendiri sekalipun pandangan mereka itu bertentangan dengan pandangan mayoritas.

Dari sini kita dapat menarik kesimpulan ini: Ide dasar dari peradaban Barat, segera setelah ia berfungsi di dalam lapangan politik, mulai berkontradiksi dengan dirinya sendiri, dan menghadapi kenyataan masyarakat, ia beralih kepada suatu norma despotis-

me dan individualisme di dalam pemerintahan yang ditunjukkan kepada jalan yang terbaik oleh golongan mayoritas yang memerintah golongan minoritas.

Islam tidak percaya akan "ide dasar" dari peradaban Barat, karena Islam berdasar atas penyembahan manusia kepada Allah, dan bahwa hanya Allah saja yang menjadi Tuhan dan Pemelihara manusia, hanya Ia saja yang berhak untuk mengatur gaya hidupnya: "...manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?... Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia...." (al-Qur'an, Yusuf, 12:39-40).

Dan Islam menyalahkan orang-orang yang menyerahkan dirinya kepada orang lain, memberikan kepada mereka hak istimewa untuk memimpin kehidupan, yang menjadi hak Allah:

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah...." (Al-Qur'an, at-Taubah, 9:31).

Oleh karena itu maka tidaklah seorang individu, tidak pula semua individu secara bersama-sama mempunyai hak untuk memonopoli kekuasaan selain Allah, mengarahkan kehidupan sosial dan menetapkan sendiri hukum-hukum dasarnya.

Di antara hasil-hasil dari "persamaan" seperti ini dalam kehidupan ini, kita sampai kepada pengetahuan bahwa pembebasan manusia secara politik di-

dasarkan kepada kepercayaan akan persamaan seluruh anggota masyarakat dalam memikul beban-beban amanat Ilahi di dalam kerjasama mereka di dalam menegakkan perintah-perintah Allah Yang Maha Kuasa: "Setiap orang dari kamu adalah pemimpin dan akan dimintai tanggung jawab atas pimpinannya." Persamaan politik dalam Islam berbeda dalam bentuk dengan persamaan politik dalam pandangan Barat. Persamaan politik dalam Islam yalah persamaan dalam memikul tanggung jawab, bukan di dalam memerintah.

Di antara hasil-hasil dari persamaan ini yalah pembebasan manusia di dalam lapangan politik, lepas dari kekuasaan orang-orang lain dan penghapusan segala norma eksploitasi politik, pemerintahan individualistik dan pemerintahan golongan.

Karena itulah maka al-Qur'an menentang pemerintahan Fir'aun maupun kelompok masyarakat yang digunakannya untuk memerintah, karena ia memperlambangkan penguasaan individu atas pemerintahan dan dominasi suatu kelas atas kelas-kelas lainnya:

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka...." (al-Qur'an, al-Qashash, 28:4).

Struktur politik apapun yang mengizinkan individu atau sesuatu golongan mengeksploitasi ataupun menundukkan individu atau golongan-golongan

lainnya, tidaklah dapat diterima Islam, karena struktur politik semacam itu menentang persamaan di antara anggota-anggota masyarakat dalam memikul tanggung jawab dalam penyerahan mutlaknya kepada Allah SWT.

Dalam konsep kapitalis, kebebasan ekonomi hanyalah suatu kebebasan pada lahirnya saja, yang dapat disimpulkan sebagai berikut: mengizinkan setiap individu untuk berperilaku sesukanya sendiri di dalam bidang ekonomi tanpa campur tangan atau tekanan dari aparat pemerintah. Setelah mengizinkan individu untuk berlaku menurut kehendaknya sendiri, kapitalisme selanjutnya tidak mengurusi tercapai atau tidaknya apa yang dikehendakinya. Dengan kata lain, kapitalisme tidak bersangkutpaut dengan perizinan untuk menghendaki apapun. Kebebasan ekonomi, dalam konsep materialistis tidaklah berarti apa-apa bagi mereka yang tak memiliki kesempatan ataupun memperoleh fasilitas untuk bersaing dalam lapangan ekonomi. Demikianlah, kebebasan hanya menjadi bayang-bayang saja, tanpa mampu memberikan arti apa pun kepada masyarakat selain sejumlah kebebasan yang diberikannya kepada orang-orang yang tak mampu mempergunakan kebebasan tersebut, persis seperti kalau kita mengatakan kepada orang-orang yang tidak bisa berenang: "Anda bebas untuk berenang sesuka anda, di mana saja anda mau." Apabila kita benar-benar menghendaki untuk membiarkan mereka berenang dengan bebas menurut pilihan mereka, dengan memberikan kepada mereka

kesempatan untuk menikmati olahraga ini sebagaimana orang-orang yang dapat berenang, maka kita harus lebih dahulu mempersiapkan keselamatan mereka selama berenang dan meminta kepada perenang-perenang ahli untuk melindungi mereka, menjaga mereka dan tidak meninggalkan mereka sementara mereka berenang, supaya mereka tidak tenggelam: Dengan demikian kita harus benar-benar meningkatkan kebebasan yang sesungguhnya dan kemampuan untuk berenang bagi semua orang sekalipun kita mungkin harus sedikit membatasi kegiatan mereka yang sudah pandai berenang demi untuk melindungi mereka yang baru belajar.

Inilah tepatnya yang telah dilakukan Islam dalam lapangan ekonomi: Islam menyerukan kebebasan dan jaminan ekonomi, memadukannya dalam suatu struktur yang terpadu, karena semua orang adalah bebas dalam bidang ekonomi, tetapi dalam batas-batas tertentu. Individu tidaklah bebas bilamana keamanan para individu lainnya dan pemeliharaan kesejahteraan umumnya menuntut bahwa ia harus memberikan sebagian dari kebebasannya.

Demikianlah ide-ide tentang kebebasan dan keamanan telah terkoordinasi dalam Islam.[9])

Kebebasan intelektual, menurut peradaban Barat, memberi izin kepada setiap individu untuk berpikir, menyatakan dan mempropagandakan ide-idenya sesuai dengan kehendaknya, selama dia tidak merugikan konsep kebebasan dan dasar-dasarnya.

Karena itu, masyarakat demokrasi berusaha keras menentang ide-ide fasisme, membatasi kebebasannya atau menghapuskannya sama sekali, karena ide-ide semacam itu justru memerangi ide dasar kebebasan tersebut serta basis intelektual di atas mana konsep kebebasan dan basis demokrasi itu berdiri.

Dalam hal ini Islam berbeda dari kapitalisme demokrasi sebagai akibat perbedaan watak dari mana basis intelektual diambilnya, yaitu tauhid dan menghubungkan kosmos kepada Satu Tuhan. Islam mengizinkan pikiran manusia untuk muncul dan menyatakan dirinya selama ia tidak memberontak melawan dasar intelektualnya, yang merupakan dasar kebebasan bagi manusia menurut Islam, dengan memberikan kepadanya karakter yang merdeka dan luhur yang tidak melebur di hadapan hawa nafsu, tidak pula berlutut di hadapan berhala-berhala. Baik peradaban Barat maupun Islam mengizinkan kebebasan berpikir selama tidak ada bahaya yang ditimbulkannya terhadap dasar yang esensil dan kebebasan itu sendiri.

Di antara buah dari kebebasan intelektual dalam Islam yalah peperangan yang dilakukannya terhadap imitasi dan pemikiran yang mandeg, menentang penyerahan mental kepada mitos-mitos atau ide-ide orang lain tanpa kesadaran atau penyelidikan. Dengan itu Islam bertujuan menciptakan suatu pikiran analitis atau suatu pikiran eksperimental dalam diri manusia. Tidaklah cukup untuk menegakkan suatu pikiran bebas pada manusia hanya dengan mengatakan

kepadanya: "Anda boleh berpikir sesuka anda", seperti yang telah dilakukan oleh peradaban Barat, karena perluasan kebebasan ini akan merugikan kebebasan itu sendiri, dan hal itu sangat sering membawa kepada corak perbudakan intelektual yang dilambangkan dengan imitasi, fanatisme dan pemujaan takhyul. Sebaliknya, untuk menciptakan pikiran bebas, menurut Islam, manusia harus memupuk pikiran analitis atau eksperimental yang tidak menerima sesuatu ide tanpa penyelidikan, dan tidak pula percaya akan sesuatu doktrin kecuali apabila ia terbukti, sehingga pikiran yang sadar ini dapat memastikan kebebasan intelektual dan melindungi manusia dari menyalahgunakannya karena imitasi fanatisme, atau keberatan-keberatannya. Dalam kenyataannya inilah justru saham perjuangan Islam dalam pembebasan batin manusia. Sebagaimana halnya Islam membebaskan kemauan manusia dari perbudakan hawa nafsu, seperti telah kita ketahui sebelumnya, demikian pula ia membebaskan kesadaran manusia dari perbudakan imitasi, fanatisme dan takhyul. Baik dalam kebebasan yang pertama maupun yang kedua, manusia telah sesungguhnya menjadi bebas di dalam pikiran dan kemauannya.

"...sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (al-Qur'an, az-Zumar, 39:17-19).

"...Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada ummat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (al-Qur'an, an-Nahl, 16:44).

"...Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (al-Qur'an, al-Baqarah, 2:111).

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'ikutilah apa yang telah diturunkan Allah', mereka menjawab: '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami'. '(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?' " (al-Qur'an, al-Baqarah, 2 : 170).

JAMINAN DALAM ISLAM VERSUS MARXISME

Dalam banyak hal jaminan dalam Islam berbeda dengan jaminan sosialis yang didasarkan kepada asas-asas Marxis, karena perbedaan antara kedua sistem jaminan tersebut di dalam basis-basis, kerangka kerja dan tujuan-tujuannya.

Di sini kita hanya dapat menunjukkan sebagian saja dari aspek-aspek perbedaan tersebut, karena studi kita yang mendetail tentang hal itu telah tercakup di dalam buku *iqtishaduna (Our Economy, Ekonomi Kita).*

1. Jaminan sosial di dalam Islam: Ini adalah salah satu dari hak-hak manusia yang diwajibkan Allah SWT. Oleh karena itu maka jaminan sosial itu tidak berbeda menurut keadaan atau kedudukan warga negara. Jaminan sosial menurut Marxisme lebih menyerupai hak mesin daripada hak manusia. Apabila mesin produksi telah mencapai suatu titik tertentu, maka jaminan sosial menjadi suatu syarat yang esensial untuk pertumbuhannya dan peningkatan produksinya. Apabila kekuatan-kekuatan produksi belum mencapai titik ini, maka ide tentang jaminan sosial tidaklah berarti apa-apa. Karena alasan ini, Marxisme menganggap jaminan sosial hanya menjadi milik kelompok termasuk pada masyarakat tertentu selama suatu masa yang terbatas dalam hidup mereka.

2. Konsep Islam dalam Praktek Jaminan Sosial: Ini adalah hasil dari simpati kebapakan yang ada dalam masyarakat Islam. Persaudaraan Islam adalah suatu kerangka yang melaksanakan peranan jaminan sosial dalam masyarakat. Hadits Nabi mengatakan: "Seorang Muslim adalah saudara dari setiap Muslim, ia tidak akan berlaku zalim kepadanya, tidak pula ia akan menolak untuk memberikan pertolongan kepadanya. Ia tidak akan merebut hak-haknya. Oleh karena itu kaum Muslimin harus bertabah hati dalam persatuan, saling mengunjungi, saling kerjasama dan memberikan ketenteraman kepada orang-orang miskin."

Marxisme memandang jaminan sosial sebagai sesuatu yang tidak lain daripada hasil perjuangan

besar yang gigih, yang harus dikobarkan dan diperluas, supaya apabila perjuangan kelas itu mulai, dan kelas yang satu dengan jayanya menghapuskan kelas yang lain, maka baru pada waktu itulah jaminan sosial akan merata ... Jaminan menurut Marxisme hanyalah ungkapan dari suatu persatuan yang ketat dan persaudaraan yang berlimpah-ruah, ia didasarkan pada pertentangan kelas dan perjuangan untuk menghancurkan suatu kelas masyarakat.

3. Jaminan sosial, sebagai hak asasi manusia menurut Islam, tidak memberikan perbedaan antara sesuatu kelompok masyarakat daripada kelompok lainnya. Ia bahkan menekankan pada orang-orang yang sama sekali tidak mampu untuk mengambil bagian dalam produksi masyarakat. Mereka dijamin dalam naungan masyarakat Islam, dan negara harus menyediakan sarana untuk mencapai nafkah bagi mereka. Sedangkan jaminan sosial Marxisme memperoleh eksistensinya dari perjuangan antara kelas pekerja dan kelas kapitalis, yang hasilnya adalah kemenangan bagi kelas pekerja dan kerjasamanya serta partisipasi kelas pekerja dalam menikmati kekayaan. Untuk tujuan ini Marxisme tidak menyinggung jaminan hidup bagi orang-orang yang tidak mampu, yang hidup di luar perjuangan kelas itu, walaupun afiliasinya dengan kelas pekerja lebih akrab daripada dengan kelas kapitalis, karena mereka dianggap tidak berhak untuk mendapatkan suatu perolehan apapun dari perjuangan itu serta hasil rampasan perangnya.

4. Jaminan sosial menurut Marxisme hanyalah tanggung jawab negara semata-mata. Dalam Islam, jaminan sosial adalah tanggung jawab baik para individu maupun negara, oleh karena itu Islam mengemukakan dua prinsip: prinsip kerjasama umum dan prinsip jaminan sosial.

Prinsip kerjasama itu berarti bahwa setiap individu Muslim bertanggungjawab untuk menjamin mata pencaharian orang-orang lain menurut kemampuannya. Kaum Muslimin harus mempraktekkan prinsip ini bahkan dalam keadaan di mana tidak ada negara yang melaksanakan perintah-perintah legislatif ini. Hadits Nabi mengatakan: "Setiap mukmin yang menghalangi seorang mukmin lainnya untuk menggunakan sesuatu yang dibutuhkannya, sementara ia atau seseorang lainnya mampu untuk memberikan kebutuhan tersebut, maka Allah akan membangkitkan dia pada Hari Pengadilan dengan wajah hitam, dengan mata biru dan dengan kaki tangannya terikat ke tengkuknya. Akan dikatakan kepadanya: 'Inilah seorang pengkhianat yang telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya', kemudian ia akan dilemparkan ke dalam api Neraka".

Prinsip jaminan sosial menetapkan tanggung jawab negara dalam hal ini. Negara harus menjamin suatu tingkat kemakmuran bagi semua warga dari kas negara serta sumber-sumber pendapatan umum dan juga dari anggaran belanjanya.[10])

Untuk menjelaskan prinsip ini, Hadits Nabi mengatakan: "Pemerintah menerima kekayaan dan

membagi-bagikannya, sesuai dengan perintah Allah, kepada delapan bagian: orang fakir, orang miskin, pengumpul dan penyalur zakat (dan khums), orang-orang yang tidak berkeberatan untuk membantu kaum Muslimin, budak-budak, orang-orang yang tidak mampu membayar utang mereka pada jalan Allah dan orang-orang musafir yang tidak mampu membiayai ongkos perjalanannya untuk pulang ke rumahnya. Delapan bagian itu ia bagikan di antara mereka itu tanpa pengetatan atau ketakutan (akan habis). Apapun yang tersisa harus dikembalikan kepada pemerintah. Apabila kurang, dan orang-orang tidak mendapatkan secukupnya, maka negara harus membiayai kebutuhan mereka dari anggaran belanja-nya sendiri sesuai dengan kebutuhan itu, sehingga mereka semua mendapatkan secukupnya". □

CATATAN KAKI

1. Baca *Iqtishaduna (our Economy, Ekonomi Kita)*, halaman 3-196.
2. Eksperimen ini telah memperoleh arti yang sangat penting dalam lapangan ilmu pengetahuan, setelah memperoleh sukses yang tak terduga dalam menemukan banyak fakta dan mengungkap rahasia-rahasia yang mencengangkan, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan fakta-fakta dan rahasia-rahasia tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sukses yang diperolehnya tersebut telah memberikan kedudukan yang sangat penting dalam pemikiran masyarakat umum, dan membuat mereka meninggalkan ideal-ideal yang abstrak dan semua fakta yang tak dapat dibuktikan melalui pancaindera dan eksperimen, sedemikian rupa sehingga indera eksperimental, menurut doktrin banyak kaum eksperimentalis telah menjadi satu-satunya bagi sains dan ilmu pengetahuan. Dalam *Falsafatuna (Our Philosophy, Filsafat Kita)*, kami telah menerangkan kenyataan bahwa eksperimen itu sendiri masih mengandalkan intelek mental, dan bahwa dasar utama bagi semua ilmu pengetahuan dan sains adalah pikiran *(mind)* yang bisa menjadi fakta-fakta yang tidak bisa dirasakan oleh pancaindera sebagaimana halnya fakta-fakta konkrit.
3. Di antara kepercayaan umum yang dahulu menduduki derajat kesederhanaan dan kejelasan yang tinggi, walaupun sama sekali tidak didasarkan baik pada dasar logika intelektual pun pada bukti-bukti filosofis, adalah kepercayaan bahwa bumi adalah pusat dari alam semesta. Ketika kepercayaan semacam itu runtuh berhadapan dengan eksperimen-eksperimen yang akurat, maka pikiran orang banyak jadi goncang, dan gelombang keraguan melanda banyak kaum intelektual, yang menyebabkan bangkit-

nya kembali sofistri (penalaran semu) Yunani yang dipengaruhi oleh semangat keraguan, sebagaimana di zaman Yunani kuno ia dipengaruhi oleh semangat kecurigaan yang diakibatkan oleh kontadiksi ajaran-ajaran filsafat dan sengitnya perdebatan di kalangan aliran-aliran filsafat.

4. Karena Gereja memainkan peranan yang penting dalam menggunakan agama dengan cara yang memuakkan, menggunakan nama agama untuk mencapai tujuan-tujuannya sendiri, mencekik kebebasan ilmiah dan sosial, mengadakan pengadilan-pengadilan inkwisisi dan memberikan hak-hak istimewa yang luas kepada pengadilan-pengadilan tersebut untuk menentukan hidup mati orang banyak..., sedemikian rupa sehingga akibatnya rakyat menjadi muak dan jijik terhadap agama yang atas namanya kejahatan-kejahatan dilakukan, walaupun dalam kemurnian dan esensinya yang sebenarnya ia menolak kejahatan dan berhasrat untuk membasmi motif-motif dan akibat-akibatnya.

5. Saya telah menerangkan teori-teori ini dan melakukan studi ilmiah yang mendetail mengenai hal ini dalam buku saya *Iqtishaduna.*

6. Baca *Iqtishaduna,* hal. 307.

7. Karena alasan ini, kata 'kemerdekaan' yang dalam artinya yang umum dalam teks-teks Islam yang asli, tidak dapat dituduh sebagai telah dipengaruhi oleh tuntunan peradaban Barat.
Amirul mu'minin 'Ali ra, dikatakan sebagai telah mengatakan: 'Janganlah kamu menjadi budak orang lain karena Allah telah menciptakanmu dalam keadaan merdeka'. Imam Ja'far ibn Muhammad ash-Shadiq ra. telah mengatakan: "Lima kebajikan, yang bila tidak dipunyai oleh seseorang tidaklah ia mempunyai keuntungan apa-apa, yaitu pertama: iman, kedua manajemen yang baik, ketiga rasa malu, keempat tingkahlaku yang baik dan yang kelima yang menggabungkan semua kebajikan tersebut, adalah kemerdekaan."

8. Baca artikel saya (Freedom in the Qur'an), dimuat dalam seri *(Ikhtarna laka),* Dar az-Zahra', Beirut, 1395/1975, halaman. 43-54.

9. Untuk penjelasan yang terperinci, pelajarilah studi kami tentang demokrasi kapitalis dalam *Iqtishaduna,* halaman 247-269.

10. Untuk informasi yang mendetail, baca *Iqtishaduna* (bab tentang 'The Economical Problems in view of Islam and their solutions), halaman 328 dan seterusnya.